

No. Reg: 201080000037673

LAPORAN PENELITIAN



TRANSFORMASI NILAI IKHLAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA PTKIN ACEH

Ketua Peneliti

Syahminan, M. Ag

NIDN: 2005037005

NIPN: 200503700508001

Anggota:

Dr. Mulia Rahman, S. Pd. I., MA

Klaster	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (P3T)
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Proses Pembelajaran Pada PTKIN Aceh
- b. Klaster : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (P3T)
- c. No. Registrasi : 201080000037673
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Syahminan, M. Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197003052000031002
 - d. NIDN : 2005037005
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200503700508001
 - f. Pangkat/Gol. : IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikan Bahasa Arab
 - i. Anggota Peneliti
 - Nama Lengkap : Dr. Mulia Rahman, S. Pd. I., MA
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ PAI
3. Lokasi Kegiatan : Banda Aceh dan Aceh Barat
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 50.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 19 Oktober 2020
Pelaksana,

Dto,

Dto,
Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Syahminan, M. Ag
NIDN. 2005037005

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dto,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Syahminan, M. Ag**
NIDN : 2005037005
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Ie Beudoh/ 05-03-1970
Alamat : Jalan Teungku Di Blang, Tanjung
Seulamat, Kec. Darussalam, Aceh Besar.
Fakultas/Prodi : Tarbiyah Dan Keguruan/ Pendidikan
Bahasa Arab

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Proses Pembelajaran Pada PTKIN Aceh”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster **Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (P3T)** yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Oktober 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,


Syahminan, M. Ag
NIDN. 2005037005

TRANSFORMASI NILAI IKHLAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA PTKIN ACEH

Ketua Peneliti:

Syahminan, M. Ag

Anggota Peneliti:

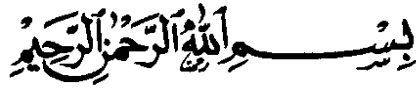
Dr. Mulia Rahman, S. Pd. I., MA

Abstrak

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) merupakan lembaga pendidikan yang berperan pendidikan generasi bangsa, tempat tersebut di penuhi aktor intelektual yang peranannya strategis mendidik generasi bangsa melalui pembelajaran yang berkarakter islami. Salah satu dari karakter penanaman nilai keikhlasan yang di laksanakan pada PTKIN. Perkembangan zaman menjadikan pemahaman keikhlasan selama perlu dikembangkan, sehingga memperkaya dan memperdalam keilmuan. Adapun tujuan penelitian: mengetahui pengembangan nilai-nilai keikhlasan dalam pembelajaran, aplikasi pendidik terhadap nilai ikhlas, dan mengetahui tantangan dialami pendidik dalam penanaman nilai ikhlas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan telah dokumentasi. Adapun penetapan objek penelitian berdasarkan PTKIN di Aceh: Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry dan STAIN Tgk. Dirundeng. Adapun responden penelitian yaitu dosen dan mahasiswa pilihan. Hasil penelitian: pemahaman pendidik dan mahasiswa terkait transformasi nilai ikhlas menjalankan pembelajaran dengan sebenarnya sesuai SOP, serta menghilangkan gangguan pelaksanaan pembelajaran. Proses transformasi dengan berbagai bentuk, disebabkan berbedanya rumpun keilmuan pendidik dan mahasiswa yang beragam. Proses internalisasi dengan berbagai cara diantaranya keteladanan, memberdayakan potensi diri dalam keseharian serta pemberian nasehat. Adapun tantangan transformasi nilai ikhlas tidak menjadi kendala yang memberikan kerusakan, tetapi memberikan makna positif dalam pengembangan konsep keilmuan. Proses transformasi sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena berdampak pada terjadinya konstruk keilmuan yang komprehensif, dan tidak lagi terjadi pemaknaan sempit dalam memahami kata ikhlas.

Kata Kunci: *Transformasi; Ikhlas; Pembelajaran*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Proses Pembelajaran Pada PTKIN Aceh”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Civitas Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Ketua STAIN Tgk. Chik Dirundeng Meulaboh;
7. Civitas Dosen STAIN Tgk. Chik Dirundeng Meulaboh;
8. Mahasiswa STAIN Tgk. Chik Dirundeng Meulaboh.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 10 September 2020

Ketua Peneliti,



Syahminan, M. Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	
B. Permasalahan.....	
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	
D. Kajian Terdahulu Yang Relevan	
E. Teori Yang Relevan.....	
F. Rencana Pembahasan	
BAB II : KONSEPTUALISASI NILAI IKHLAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN	
A. Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Pembelajaran....	
1. Pengertian Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Pembelajaran	
2. Sebab Transformasi Nilai.....	
3. Hakikat Pembelajaran yang Efektif.....	
B. Konsep Ikhlas Dalam Ajaran Islam	
1. Perintah Ikhlas Dalam Al-Quran.....	
2. Ikhlas dalam Pemahaman Tasawuf	
3. Ikhlas Dalam Pendidikan.....	
C. Etos Kerja Pendidik PTKIN Dalam Mendidik Nilai Ikhlas.....	
1. Membangun Motivasi Etos Kerja	
2. Memahami Upah Dalam Kerja	
3. Tugas pendidik membentuk karakter di PTKIN	

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....
- C. Subjek Penelitian.....
- D. Populasi Dan Sampel.....
- E. Jenis Data Dan Teknik Pengumpulan Data.....
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV : TRANSFORMASI KEIKHLASAN DI PTKIN

- A. Gambaran Umum PTKIN.....
- B. Pemahaman Pendidik Dan Mahasiswa Terhadap Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Pembelajaran...
- C. Proses Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Pembelajaran... ..
- D. Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas Di PTKIN Aceh
- E. Tantangan PTKIN Terhadap Transformasi Nilai Ikhlas

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan.....
- B. Saran-saran.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

**LEMBAR PENYERAHAN LUARAN DAN ATAU OUTPUT
PENELITIAN, PUBLIKASI ILMIAH ATAU PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PADA PUSLITPEN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2020**

NO.	IDENTITAS	URAIAN
1	Nama Ketua Peneliti	Syahminan, M. Ag
2	NIDN	2005037005
3	ID Peneliti	200503700508001
3	Nama Anggota Peneliti	Dr. Mulia Rahman, S. Pd. I., MA.
4	Klaster	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (P3T)
5	Nomor Registrasi	201080000037673
6	Judul Laporan	Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Proses Pembelajaran Pada PTKIN Aceh
7	Jumlah Halaman	126
8	Judul Draft Artikel	Tantangan Dosen Dalam Mengaplikasikan Transformasi Nilai Ikhlas di STAIN Tgk. Dirundeng
8	Jumlah Halaman	16
9	Capaian Luaran	1. Laporan Penelitian 2. HKI 3. Publikasi Jurnal
10	Rencana Publikasi pada (Tulis Kategori Jurnal luaran atau penerbit buku sesuai Juknis dan Kontak)**	Contoh: Jurnal Ilmiah Berbahasa PBB dan Terakreditasi Sinta 3 serta Terindek DOAJ dan Moraref
11	HKI***	1. Nomor Permohonan: 2. Nomor Pencatatan: 3. Pengajuan Ciptaan dilakukan melalui Sentra HKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

* Pilih Sesuai Kategori Kegiatan

**Bukti fisik artikel dan atau buku yang dipublikasikan wajib diserahkan ke puslitpen dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan juknis.

***Di isi oleh pihak Puslitpen berdasarkan list daftar dari pihak Sentra HKI UINAR.

Banda Aceh, 23 Oktober 2020
Peneliti,



(Syahminan, M. Ag)

SURAT PERNYATAAN PENYERAHAN *OUTCOME*
PENELITIAN, PUBLIKASI ILMIAH DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2020

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahminan, M. Ag
NIDN : 2005037005
NIPN (ID Peneliti) : 200503700508001
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti
Pangkat/ Golongan : IV/a
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Anggota Peneliti : Dr. Mulia Rahman, S. Pd. I., MA

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

No. Registrasi : 201080000037673
Judul Penelitian : Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Proses Pembelajaran Pada
PTKIN Aceh
Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (P3T)
Jumlah Dana : Rp. 50.000.000,-
Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tahun Anggaran : 2020
Outcome : Publikasi pada Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Sinta 3,
sesuai dengan kategori penelitian dan ketentuan yang
beraku pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Saya bersedia dan berjanji akan menyelesaikan dan menyerahkan *outcome* dari hasil penelitian saya sebagaimana tersebut di atas dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Penelitian yang telah saya tanda tangani kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jika target *outcome* tersebut belum dan atau tidak bisa saya penuhi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan dalam keadaan sadar serta tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 23 Oktober 2020
Yang Menyatakan,



Syahminan, M. Ag
NIDN. 2005037005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tatanan kehidupan yang benar dan sesuai dengan *kalam* ilahi yaitu ketika dalam keseharian setiap hamba atau manusia menghiasi dirinya dengan perbuatan yang baik (*akhlak al-karimah*). Segala lini kehidupan tersebut, tanpa terkecuali dengan perbuatan dan sifat yang baik maka akan terpancar cahaya keilahian (ketuhanan) pada hamba tersebut, termasuk dalam bekerja atau beramal untuk menjalani proses kehidupan di dunia.

Salah satu dari perbuatan baik yang harus tercermin dalam pekerjaan setiap hamba yaitu keikhlasan. Ikhlas merupakan salah satu etos kerja yang harus dimunculkan dari dalam diri maupun dalam aplikasi kenyataan.

Ikhlas merupakan sifat seorang manusia dalam melakukan sesuatu, tanpa ada tendensi keduniaan yang dijadikan tujuan utama. Dalam mewujudkan satu penilaian tentang ikhlas yang komprehensif, tentu tidak cukup dengan pengertian yang bersifat subjektif, melainkan didukung dengan adanya literatur-literatur lain sebagai penguat suatu pengertian. Ikhlas dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *al-ikhlasu*, yang memiliki berbagai pengertian antara lain, tulus, tidak riya' dan tidak mengharap balasan (Bisri dan Fatah, 1999: 103). Jaluddin Rahmad (1998: 244-255) menjelaskan bahwa, ikhlas berasal dari kata *khalasa*, berarti kejernihan dan hilangnya segala sesuatu yang mengotorinya.

Ibnu 'Ataillah (Ataillah, 2012: 113), mengartikan ikhlas sebagai ketulusan yang benar-benar murni sebagai suatu penghambaan tanpa

mengharap apa-apa kecuali ridha-Nya. Kata ikhlas juga dapat diartikan membersihkan maksud dan motivasi dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dari berbagai maksud dan niat lain. Secara prinsip ikhlas merupakan hal yang sangat mendasar dalam *'amaliyyah* berupa tindakan dan perbuatan yang tidak dicampuri oleh perkara-perkara lain. Dengan demikian, secara ringkas ikhlas dapat diartikan dengan memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dari berbagai tendensi kepentingan pribadi maupun golongan.

Berangkat dari fenomena sosial masyarakat di era modern sekarang ini, dengan adanya transformasi sosial yang cepat dan komunikasi tanpa batas serta perkembangan global yang bebas, kehidupan menjadi cenderung berorientasi pada nilai materialistik dan rasionalistik, dan masyarakat modern pun sangat menuhankan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara terkadang pemahaman keagamaan pada diri manusia yang di dasarkan pada wahyu ketuhanan menjadi terlupakan dan hidup dalam keadaan sekuler yang memisahkan antara permasalahan agama dan kehidupan dunia, fenomena tersebut menggambarkan masyarakat mulai kehilangan visi ke-Ilahian yang tumpul penglihatannya terhadap realitas kehidupan (Ja`far, 2013: 201). Selanjutnya di dorong pula dengan pola kehidupan masyarakat yang konsumtivisme dan hedonisme, maka pola perubahan yang terjadi pun sangat signifikan sangat terasa dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Pergeseran pola kehidupan bermasyarakat ini, terjadi dalam berbagai sektor kehidupan baik dalam tatanan ekonomi, sosial, politik, kesehatan, hukum, pendidikan dan lain sebagainya. Pada akhirnya pergeseran tersebut nantinya akan saling berkaitan antara satu sama lain

yang tidak dapat dipisahkan, karena tatanan kehidupan manusia dalam dunia itu sifatnya holistik (menyeluruh), namun pergeseran mendesar dapat dirasakan dalam dunia pendidikan.

Pergeseran tersebut dapat disaksikan pada penayangan informasi media cetak maupun elektronik, seperti berkaitan dengan persoalan pendidikan, yaitu adanya kasus guru melakukan demonstrasi disebabkan uang sertifikasi belum cair, tunjangan uang makan belum diberikan dan sebagainya (Serambi Indonesia: 9 Januari 2014 dan 1 Juli 2016). Ada juga temuan dalam masyarakat ketika ada tawaran mengajar atau mendidik, banyak dari orang-orang pintar tidak mau mendidik atau mengajarkan ilmu karena sedikitnya dibayar, bagi golongan seperti ini menganggap profesionalisme adalah karena ilmu itu mahal harganya, maka jika ingin diberikan ilmu juga harus dengan bayaran yang mahal.

Hal tersebut terpicu sebagaimana sulitnya seseorang tersebut disaat menuntut ilmu dan menghabiskan harta yang lumayan banyak. Namun demikian, secara sepintas hal tersebut dianggap wajar jika dilakukan. Akan tetapi jika semua aktifitas keilmuan harus mengutamakan bayaran yang mahal, maka rasanya seperti ada yang hilang dari substansi orang-orang berilmu, yaitu hati nurani, rasa tolong menolong dan juga kewajiban sesama manusia untuk mau menyampaikan yang baik dan mencegah yang salah.

Disamping hal demikian, telah terjadi juga transformasi nilai, yaitu hubungan pendidik dan peserta didik sedikit demi sedikit menjadi renggang, nilai-nilai ekonomi menjadi prioritas utama dibanding tanggung jawab sebagai pendidik umat. Juga telah terjadi kemerosotan harga diri seorang pendidik, bahkan penghargaan (penghormatan)

peserta didik terhadap pendidik semakin menurun (Tafsir, 2004: 77). Hal ini sangat berpengaruh pada penilaian anak didik, salah satunya menilai guru sebagai orang upahan yang harus di bayar, sehingga tidak heran sekarang ini di media terjadi perkelahian antara murid dan guru, dan posisi akhir guru tetap salah dan melanggar Hak Azasi Manusia (HAM) jika melakukan pemukulan walaupun untuk mendidik anak tersebut.

Dalam al-Quran dijelaskan, Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu (QS. Al-Mujadalah, 58: 11), yaitu orang-orang yang benar-benar menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu karena Allah. Begitu juga Allah membukakan pintu rezeki dari jalan yang tidak disangkanya kepada hamba-Nya yang apabila beramal karena Allah dengan cara takwa (QS. At-Thalaq, 65: 2-3). Maka dengan demikian, dalam konteks kekinian setiap lembaga pendidikan wajib mengajarkan cakrawala berfikir kepada peserta didiknya untuk mampu menjalankan nilai-nilai luhur dari amanah pendidikan tersebut, karena mereka adalah asset masa depan bangsa, negara dan agama.

Salah satu lembaga tinggi pendidikan yang mencetak generasi bangsa adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Lembaga tersebut memiliki amanah yang sangat besar, yaitu memberikan pendidikan berupa pemahaman keilmuan yang terangkum dalam tri dharma perguruan tinggi yaitu: pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengabdian masyarakat. Untuk itu tri dharma perguruan tinggi adalah tanggung jawab semua elemen yang terlibat di dalam perguruan tinggi. Baik buruknya elemen yang terdapat dalam perguruan tinggi, akan memberikan dampak atau efek yang sangat signifikan kepada almamater perguruan tinggi tersebut. Begitu

juga sebaliknya, ketika tokoh-tokoh intelektual dalam perguruan tinggi mampu menjalankan tri dharma perguruan tinggi dengan benar serta teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka ini akan sangat berdampak positif untuk perguruan tinggi, lingkungan masyarakat, agama dan generasi emas Aceh masa depan.

Dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi, dituntut bagi perguruan tinggi tersebut menghadirkan dosen atau pendidik yang bermutu, kaitan mutu tersebut dalam hal kompetensi keilmuan, penguasaan metode mengajar, pengendalian emosi dan disiplin (Suardi, 2016: 163). Kesemua itu harus hadir pada diri dosen sehingga para mahasiswa akan mampu mencerna dalam proses pembelajarannya.

Mahasiswa-mahasiswa yang hari ini dilahirkan pada perguruan tinggi, akan menjadi tokoh-tokoh dalam kehidupan bermasyarakat, ketika mereka menuntut ilmu dan melihat pendidik-pendidik mereka, maka tentu akan menjadi cerminan yang akan di contoh oleh mahasiswanya. Ketika pendidik/ dosen mendidik dengan penuh nilai-nilai keikhlasan, maka pancaran cahaya keikhlasan tersebut akan membuat mahasiswa atau peserta didik terhipnotis untuk menjadikan dosen tersebut teladannya, baik di saat masih kuliah ataupun sampai mahasiswa tersebut berhadapan langsung ditengah masyarakat. Maka sebaliknya jika pancara nilai-nilai keikhlasan tidak ada pada pendidik/ dosen tersebut, yang akan terjadi adalah tidak adanya penghormatan yang datang dari hati si mahasiswa, melainkan hanyalah sekedar menghargai orang yang mengajarkan ilmu.

Berpijak dari latar belakang, hal ini terdapat keterkaitan erat dengan tingkat keikhlasan pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan

Islam Negeri (PTKIN) dalam mengemban amanah sebagai sosok pendidik. Menyikapi hal demikian, banyak yang memaknai pendidik ikhlas dengan beragam, namun mayoritas masyarakat beranggapan, pendidik ikhlas yaitu yang rela mengajar tanpa harus diberikan upah atas pengajaran yang dilakukan. Ada juga yang memahami ikhlas itu di dalam hati, tidak ada seorang pun yang tau, maka tidak perlu dikaji, biarlah Allah yang menilai dan membalas dari perbuatan tersebut.

Hal tersebut tentu menjadi tanda tanya kembali, jika memang demikian, bagaimana pendidik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dapat mengajar dengan tenang, sementara pendidik tersebut harus memenuhi kebutuhan hidupnya, di sisi lain mengajar juga merupakan profesi yang menuntut keahlian dengan mendapat imbalan berupa gaji dan jabatan (Yamin, 2008: 3). Dengan demikian profesi pendidik tidak boleh dikesampingkan sebelah mata, sangat dibutuhkan keseriusan dan kejernihan hati untuk mengkonstruksi sehingga melahirkan sosok pendidik yang sebenarnya sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan al-Sunnah.

B. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan penelitian yang timbul, yaitu:

1. Apa yang dimaksud transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran di PTKIN?
2. Bagaimana proses transformasi nilai ikhlas terjadi dalam pembelajaran di PTKIN?
3. Bagaimana aplikasi pendidik terhadap nilai-nilai ikhlas yang dipraktikkan dalam keseharian di PTKIN?
4. Tantangan apa yang dialami pendidik dalam penanaman nilai ikhlas

dalam pembelajaran di PTKIN?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui maksud transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran di PTKIN?
2. Untuk mengetahui proses transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran di PTKIN?
3. Untuk mengetahui aplikasi pendidik terhadap nilai-nilai ikhlas yang dipraktekkan dalam keseharian di PTKIN?
4. Untuk mengetahui tantangan yang dialami pendidik dalam penanaman nilai ikhlas dalam pembelajaran di PTKIN?

D. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang diangkat ini, sejauh yang diketahui belum ada di lingkungan akademik baik Indonesia maupun Aceh khususnya, walaupun ada penelitian sebelumnya masih bersifat umum, dan belum menyentuh secara langsung substansi, namun demikian peneliti menemukan sejumlah buku berkaitan dengan penelitian ini, baik yang ditulis oleh peneliti luar Aceh maupun peneliti asal Aceh sendiri. Di antara buku-buku tersebut adalah:

Buku karangan Muhtarom, dengan judul *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam* tahun 2005. Buku tersebut menjelaskan bahwa kredibilitas pondok pesantren tradisional sangat ditentukan oleh kredibilitas “Kiyai” sebagai *role model* yang memiliki kelebihan keilmuan, secara normatif “Kiyai” sebagai penegak aqidah,

syari'at dan moral, serta memiliki otoritas serta kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan umat.

Selanjutnya buku karangan M. Amin Syukur berjudul, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, buku tersebut merupakan kumpulan dari rubrik sebuah media cetak yaitu "*Suara Merdeka*" yang mengkaji tentang *tasawwuf* yang diasuh oleh Amin Syukur. Buku tersebut lahir karena kondisi zaman sekarang yang mulai tidak terkontrol. Pada awalnya era-modern memang banyak memberikan kemudahan dalam kehidupan, namun bersamaan dengan itu persaingan yang ketat, kerasnya kehidupan, ataupun tawaran yang menggiurkan sering sekali menimbulkan kegelisahan batin dan pergolakan jiwa yang mengganggu. Kondisi ini ditambah dengan adanya keinginan hidup secara instan bagi sebagian orang, yang berakibat pada kenekatan yang tidak masuk akal, berangkat dari fenomena dalam masyarakat tersebutlah maka buku ini lahir.

Adapun buku karangan Sa'id Hawwa dengan judul *Jalan Ruhani; Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktifis Islam* (judul asli: *Tarbiyat al-Ruhiyyat*) tahun 1983. Buku tersebut lahir dan ditulis berdasarkan kondisi masa itu, yaitu saat dunia *tasawwuf* dengan dunia gerakan (*al-harakah*) sedikit sekali disentuh, keduanya hampir berjalan dalam dunianya masing-masing dan bahkan sering kali terjadi ketidakcocokan, karena kondisi demikian dikalangan para aktivis Islam kadang memiliki kekurangan dalam pemahaman *ihwal tasawwuf* atau hal-hal spiritual. Sebaliknya di lingkungan kaum sufi kadang memiliki kekurangan akan tanggung jawab sosial dan kesadaran dalam mengamalkan syari'at.

Buku ini terdiri atas 17 bab, memaparkan perjalanan rohani dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad dan ajaran para *salaf al-salih* yang diharapkan dapat memadukan dunia *tasawwuf* dan dunia gerakan yang telah lama retak. Buku tersebut juga membahas tema-tema besar dalam dunia *tasawwuf*, seperti ruh, materi, hati, akal-budi dan *al-Nafs*. Penulis buku memaparkan tentang praktek-praktek *tasawwuf* seperti zikir, wiridan, 'uzlah, penyingkapan tabir (*al-kasyaf*) dan *karamah*. Penulis buku membahas tentang hubungan personal di antara kaum sufi, serta membuka tabir hubungan mursyid dan murid dalam dunia *tasawwuf* yang selalu menjadi ajang kontroversi dan misteri.

Ibnu Jauzi dalam bukunya berjudul *Hubungan Tuhan Dengan Hamba* (Judul Asli: *al-Tadhkirat fi al-Wa'zi*), tahun 1986. Menjelaskan hubungan antara hamba dengan tuhan. Bagaimana seharusnya seorang hamba kepada zat yang telah menciptakannya, kapan seorang hamba menjalin hubungannya dengan zat yang telah memberinya rezeki, apa saja yang harus dilakukan dan dibaca ketika menghadapi zat yang telah menghidupkan dan mematikan dirinya. Semua pertanyaan yang bersifat filosofis tentang bagaimana, kapan, apa dan siapa dalam masalah menjalin hubungan dengan Allah telah diungkap oleh Ibnu Jauzi dalam kitab tersebut.

Adapun Ahmad Farid dalam bukunya berjudul *Tazkiyat Al-Nafs; Panduan Praktis Manajemen Qalbu Dalam Perspektif Nabi SAW dan Ulama Salaf*, tahun 2012. Dalam buku tersebut dijelaskan makna *tazkiyat al-nafs*, yaitu mensucikan dan membersihkan jiwa sehingga seseorang bisa lebih dekat dengan Rabb-Nya. Tubuh ini ibarat sebuah kerajaan, dan yang menjadi raja adalah hati. Hati merupakan penentu tingkah laku tubuh,

tingkah laku yang buruk disebabkan oleh kotornya hati, dan perbuatan mulia selalu dimotori oleh hati yang bersih.

Pada awal pembahasan, buku tersebut membahas tentang dua syarat diterimanya suatu amal, yaitu ikhlas dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad, kemudian tentang keutamaan ilmu dan ulama, dan kondisi-kondisi hati serta pembagiannya, selanjutnya tanda-tanda hati yang sakit dan cara menyembuhkannya. Pada bab selanjutnya dibahas tentang intropeksi diri (*muhasabat al-nafs*), serta dilengkapi bab zuhud dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan karena cinta dunia.

Sedangkan Yusuf al-Qardawy dalam bukunya yang berjudul, *Fi al-Tariq Ila Allah al-Niyyat wa al-Ikhlas* tahun 1996. Buku tersebut hadir untuk mengupas satu cabang fundamental dari berbagai cabang iman yang paling tinggi, tentang salah satu dari berbagai kedudukan agama dan salah satu dari berbagai akhlak rabbani yaitu ikhlas. Allah tidak menerima satu amalpun tanpa disertai keikhlasan, dan suatu amal tidak akan diridhai Allah tanpa keikhlasan pula. Allah meridhai suatu amal secara langsung apabila disertai keikhlasan, terlepas dari syirik baik kecil maupun besar dan yang tampak maupun tersembunyi, keikhlasan tidak akan sempurna tanpa disertai niat yang tulus semata karena Allah, serta terlepas dari segala noda dan kecenderungan individual maupun duniawi. Dengan kata lain, manusia harus melepaskan kata hatinya yang berarti harus bergantung kepada Rabb-Nya, dengan begitu Allah memberinya kekuatan sebagai ganti dari kelemahan, memberikan keamanan sebagai pengganti dari ketakutan dan memberinya kecukupan sebagai pengganti dari kemiskinan.

Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf dalam bukunya *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim* tahun 1973. Dalam buku tersebut ingin disampaikan bahwa setiap orang Islam adalah umat yang harus mengikuti atau mencontoh kepada apa yang telah diajarkan dan dituntunkan oleh Rasulullah. Sebagai seorang hamba yang terpilih oleh Allah, nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia bagi umat manusia. Oleh karena itu, menjadi sewajarnya apabila seorang muslim menjadi insan yang berkewajiban memiliki akhlak yang baik, sehingga akhlak itu menjadi atribut kebesarannya. Namun juga tidak kita abaikan, dewasa ini banyak menjadi sorotan negatif yang ditujukan pada umat Islam, hal tersebut disebabkan karena umat Islam itu sendiri sikapnya masih ada yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya, sehingga hal tersebut berdampak pada suram dan redupnya Islam. Padahal telah banyak pengertian dari akhlak dengan gambaran-gambaran yang sangat disamping segi-segi konkrit dan universal, namun sampai dimanakah peranana dan pengaruh akhlak yang baik (karimah) terhadap masyarakat dan Negara. Maka dengan demikian, akhlak yang baik akan menuju dan menghampiri diri seseorang dan umat kepada Allah yang maha mulia, dengan pengertian lain akhlak yang baik menuju pribadi yang takwa (Cahyo dan Ashadi, 1973).

Muhammad Muhyidin dalam bukunya *Mengajar Anak Berakhlak Al-Quran* menyebutkan, dengan mengajarkan nilai dalam al quran maka anak-anak akan mengetahui dan memahami Allah, Muhammad, para imam, para sahabat keadilan dan hari pembalasan. Dengan generasi anak-anak memahami hal tersebut, maka sesungguhnya para pendidik mengharapkan agar anak-anak mengerti dan paham luasnya ajaran-

ajaran Allah, dan ajaran tersebut yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mengapa demikian, dalam buku ini dijelaskan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi generasi sekarang dan akan datang yaitu semakin berta pengaruh globalisasi dan arus informasi, maka demikian internalisasi nilai alquran sebagai wujud menanamkan akhlak yang qurani harus ditanamkan sejak dini. Dan juga dalam buku tersebut disampaikan, betapapun kesibukan manusia dalam bekerja, berusaha memenuhi kewajiban dalam rumah tangga, memenuhi kebutuhan hak-hak ekonomi, apapun alasannya jangan sampai melalaikan kewajiban kepada generasi selanjutnya untuk mendidik mereka dengan nilai-nilai al-Quran (Muhyidin, 2008).

Al Harits al Muhasibi dalam bukunya berjudul *Mu`assasat al-Kutub al Tsaqafiyah* diterjemahkan oleh Izza Rohman Nahrowi, menjelaskan seluruh kebajikan terbagi dalam dua bentuk yaitu rahasia dan nyata. Siapapun kita yang tidak mampu memperbaiki amalnya yang rahasia, maka ia akan lebih tidak mampu memperbaiki amal perbuatan yang nyata, dan siapapun yang mampu kuat memperbaiki amalnya yang nyata, maka ia telah lihai dalam memperbaiki amal yang rahasia. Maka demikian pula dengan amal yang banyak dan sedikit. Oleh karena itu dalam buku ini penulis ingin menyampaikan bahwa sehat dan sakitnya hati (qalbu), menentukan kondisi baik dan rusaknya jasad. Amal qalbulah yang paling berat dalam timbangan, amal qalbu juga yang menjadi target sasaran utama serbuan syaitan, karena qalbu merupakan muara pertempuran antara kebajikan dan kejahatan, maka tidak salah dan menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh Nabi Muhammad agar

jangan sesekali mengabaikan “segumpal darah” (Izza Rohman Nahrowi, 2005).

Al Ajurri dalam bukunya yang berjudul *Akhlaq al-`Ulama wa Akhlaq ahl al-Qur`an* yang diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath, M. Ali, Abdul Halim menjelaskan, Allah mengangkat derajat hamba-hamba yang di cintai, diajarkan al Quran dan al Hikmah, diangkatnya keberkatan ilmu dan kesabaran. Maka keutamaan orang-orang yang berilmu sangat luar biasa di sisi Allah. Maka pada majelis-majelis ilmu mengalir hikmah-hikmah, dan berkat mereka, orang-orang yang lalai dalam kehidupannya menjadi terperangah dan mereka orang-orang berilmu lebih utama dibanding ahli ibadah. Mereka merupakan siraj (jalan) bagi umat manusia dan penerang bagi Negara, serta tiang penyangga untuk bangsa. Oleh sebab itu, penekanan penulis dalam buku ini adalah ilmu dan al-quran merupakan anugerah Allah, dengan keduanya manusia menjadi makhluk mulia dan terhormat, bai umat Islam menuntut ilmu merupakan kewajiban dan keniscayaan, maka mengajarkannya pun demikian. Oleh karena itu, ada akhlak atau adab yang mesti atau harus dipegang kuat, sehingga ilmu yang diperoleh bermanfaat, bernilai dan memberikan maslahat bagi banyak orang (Khalifurrahman Fath, 2018).

Toto Tasmara dalam bukunya *Membudayakan Etos Kerja Islami* menyatakan bahwa Islam bukanlah sekedar seperangkat konsep normative ideal, akan tetapi merupakan suatu bentuk dari amal actual, amal yang nyata. Islam juga bukan ajaran teoritis atau hanya sederetan ritual peringatan yang terlepas dari roh yang sebenarnya, yaitu beramal saleh. Berangkat dari akar kata iman yang melahirkan kedamaian dan

ketentraman, sehingga seseorang yang beriman seharusnya mampu mengaktualisasikan suasana damai. Islam juga bukanlah sekedar agama langit, melainkan sekaligus agama yang dapat membumi. Maka tampaklah penghargaan Islam terhadap budaya kerja bukan sekedar pajangan alegoris penghias retorika dan sebagainya, maka bagi mereka yang beretos kerja memiliki semacam semangat untuk memberikan dan berbagi pengaruh positif terhadap lingkungannya, dan keberadaan dirinya diukur oleh sejauh mana potensi yang dimilikinya akan memberikan makna dan pengaruh yang mendalam pada orang lain (Toto Tasmara, 2002).

E. Teori Yang Relevan

Nabi Muhammad merupakan teladan terbaik dalam pendidikan yang berhasil, sejarah membuktikan kiprah Nabi yang luar biasa bagaimana beliau sukses mengangkat derajat umat Islam khususnya dan bangsa Arab pada umumnya. Sebelumnya masyarakat Arab terbelakang, namun mereka menjadi salah satu kekuatan terbesar dunia. Rahasia kebangkitan tersebut ada dalam pendidikan. Maka betapa berharganya keteladanan yang telah diukir oleh Nabi Muhammad sepanjang hidupnya, sebagai pendidik dan orang tua keteladanan beliau sangat bisa dan harus di contoh sehingga pendidik bisa sampai pada tahap yang gemilang pula.

Pendidik merupakan sosok profesional, secara implisit pendidik telah merelakan diri menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dasarnya ada pada orang tua. Orang tua pun tidak sembarang menyerahkan anaknya kepada pendidik, karena tidak

sembarang orang pula dapat menjadi pendidik (Daradjat, 1996: 39). Hal ini menandakan, orang tua selektif dalam memilih pendidik.

Menurut al-Ghazali tugas pendidik yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah (Arif, 2008: 64). Ada juga yang menyebutkan tugas pendidik yaitu membimbing peserta didik menciptakan situasi kondusif bagi keberlangsungan proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kekurangannya.

Dalam prinsip pendidikan Islam, seseorang disebut pendidik ideal apabila memiliki sifat-sifat, kompetensi-kompetensi, serta kode etik yang sesuai dengan alur pendidikan itu sendiri. Ibnu Qudamah menyatakan pendidik mempunyai beberapa tugas dalam pendidikan, antara lain menyayangi, menuntun seperti menuntun anak sendiri, tidak meminta imbalan uang, tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih, serta mengajarkan ilmu karena mengharapkan ridha dari Allah (Ahmad, 1997: 19). Pendidik juga tidak melihat dirinya lebih hebat dari peserta didik, tetapi pendidik mau melihat adakalanya peserta didik lebih utama jika mereka mempersiapkan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara menanamkan ilmu dalam hatinya.

Dalam mewujudkan pendidik profesional, terdapat syarat yang harus dimiliki, diantaranya ditinjau dari dua sudut arah yaitu *'alim* dan berakhlak mulia:

a. *'Alim*

Syarat menjadi seorang *'alim* yaitu dengan berpaling dari kesenangan duniawi, dan tidak menyukai pangkat serta kedudukan. Maka tidak heran apabila disebutkan ulama terbagi kepada dua yaitu ulama dunia dan ulama akhirat. Ulama dunia selalu mengincar kedudukan dan status sosial yang tinggi, suka mengumpulkan harta dan senang dipuji, sementara ulama akhirat jauh dari yang melakat pada ulama dunia (Al-Jauzi, 1998: 10).

b. Berakhlak mulia

Orang yang berakhlak mulia mampu mengendalikan nafsu seperti sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, memperbanyak shalat, sedekah, dan puasa. Hal tersebut dikerjakan semata-mata mencari ridha Allah. Adapun dalam bersikap, pendidik yang berakhlak mulia selalu mencerminkan sikap, diantaranya: sabar, bersyukur atas kenikmatan Allah, ikhlas dan selalu bertawakkal kepada Allah dalam segala kehidupannya (Al-Ghazali, 2005: 50-51).

Pendidik merupakan sosok yang mengajarkan ilmu, dan menghilangkan kebodohan peserta didik serta perpanjangan tangan kedua orang tua dalam mengajarkan ilmu. Ini dipahami dari dua penjelasan al-Qābisī (Qābisī, 1986: 100) bahwa Harus ada yang menjadi guru dikalangan manusia yang mengajari anak-anak mereka dan berhak mengambil upah, kalau tidak ada guru maka seluruh manusia akan bodoh. Selanjutnya, (Qābisī, 1986: 87) dijelaskan juga Jika engkau bertanya: bagaimana jika orang tua tidak mengajarkan anaknya sendiri tetapi dia membayar orang lain untuk mengajarkannya? Ketahuilah, apabila orang tua menafkahkan harta untuk pengajaran al-Qur'an si anak

dengan cara memberi upah orang yang mengajar, maka hakikatnya ialah yang mengajar anak sendiri.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, sebagian pendapat mengatakan pengertian ikhlas yaitu tidak menerima gaji, sebagaimana zaman Nabi Muhammad yang merupakan panggilan agama dan hanya mengharap keridhaan-Nya semata (Suwito dan Fauzan, 2005: 3). Menurut al-Ghazali (Ghazali, 2008: 224-225), suatu perbuatan yang dilakukan seseorang apabila bersih dari riya' dan dilakukan karena Allah, maka itu yang dinamakan ikhlas. Selanjutnya beliau memaknai ikhlas dengan terus menerus merasakan kehadiran Allah dan melupakan seluruh kesenangan. Sedangkan dalam dunia pendidikan, al-Ghazali mengartikan ikhlas dengan: "Tidak menuntut upah atau imbalan terhadap ilmu yang diberikan, dan tidak bermaksud mendapatkan balasan serta terima kasih dari penyampaian ilmu tersebut".

Keikhlasan dalam mendidik pada dasarnya memang persoalan hati, maka jangan sampai pendidik tersebut bermimpi mendapatkan penghasilan yang banyak. Meskipun demikian, bukan berarti tidak memperjuangkan hak dari mendidik, akan tetapi tujuan utama tetaplah keridhaan ilahi. Seorang pendidik akan mendapatkan gaji (penghasilan) dari mendidik maka terimalah dengan memuji Allah. akan tetapi janganlah menganggap tugas sebagai pendidik hanya sebatas menunaikan kewajiban agar diberi gaji. Apabila itu terjadi, maka aktifitas mengajarpun menjadi kering dari kesejukan ilmu dan hikmah. Sebagaimana Shufyan ats-Tsauri menyebutkan tiada derajat teragung setelah kenabian, selain belajar dan mengajarkan (Rois, 2018: 13).

Menurut Maslow dalam teori psikologi barat, menekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan pokok yang terdapat pada individu hingga tercapainya kebutuhan *transcendental* agar supaya tercipta kehidupan yang tentram dan mendapatkan kebahagiaan (Rani, 2007: 200). Maka jika model kepuasan atau kebahagiaan psikologi seperti ini yang diterapkan oleh pendidik Islam maka itu hanya akan dibatasi dengan ruang dan waktu, serta belum merasuki jiwa dalam menikmati dunia pendidikan, sebagaimana dialami para sufi dalam kecintaan pada sang khalik.

Terkait mensyaratkan upah al-Qābisī (Qabisi, 1986: 100) mengatakan: “Mayoritas ulama berpendapat boleh mengambil upah mengajar al-Qur’an baik dengan syarat atau tanpa syarat, hal ini sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dan mereka membolehkannya”. Adapun pengajaran yang tidak diperbolehkan mengambil upah, ialah apabila peserta didik merupakan anak yatim yang fakir dan miskin, serta datang sendiri ke kuttab. al-Qābisī (Qabisi, 1986: 168) mengatakan: “Adapun jika datang anak yatim tidak mempunyai harta kemudian guru mengajarkannya, maka guru tersebut tidak boleh meminta upah, dan semua yang diajarkannya ialah amalan *tathawwu*”.

Jika merujuk pendapat al-Qābisī, seorang pendidik yang ikhlas dalam menjalankan proses pembelajaran dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Pendidik dituntut ikhlas dalam mengajar karena Allah.
- b) Pendidik yang ikhlas dalam proses pembelajaran ialah memiliki sikap *ihsan* dan *istiqamah*.

- c) Pendidik yang ikhlas dalam pembelajaran, dituntut untuk disiplin dan berusaha tidak absen dalam mengajar kecuali ada hal-hal yang tidak boleh ditinggalkan.
- d) Seorang pendidik yang ikhlas dalam melaksanakan proses pembelajaran, dituntut agar tidak berpindah dari suatu materi ke materi yang lain sebelum peserta didik menghafal atau mengingat materi yang terdahulu.
- e) Seorang pendidik yang ikhlas dalam menjalankan proses pembelajaran selalu bersikap lemah lembut.
- f) Seorang pendidik yang ikhlas dalam proses pembelajaran selalu bersikap adil dan bijaksana terhadap peserta didik.
- g) Pendidik yang ikhlas menjalankan proses pembelajaran selalu mengajak dan menyuruh peserta didik melakukan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran atau mencegah berbuat dosa.
- h) Pendidik yang ikhlas menjalankan proses pembelajaran tidak memberatkan peserta didik dengan meminta hadiah (gratifikasi).

Adapun An-Nahlawi (Sitiatava, 2016: 57) menyebutkan, terdapat sepuluh sifat dan syarat bagi seorang pendidik, sebagai berikut:

- a. Harus memiliki sifat rabbani, artinya dosen harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariat Allah.
- b. Harus menyempurnakan sifat rabbaniyah dengan keikhlasan
- c. Harus mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Harus memiliki kejujuran, artinya yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan.
- e. Harus berpengetahuan luas dibidangnya

- f. Harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi.
- g. Harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya.
- h. Harus memahami anak didik baik karakter maupun kemampuannya.
- i. Harus peka terhadap fenomena kehidupan.
- j. Harus bersikap adil terhadap seluruh anak didik.

Sedangkan Al-'Almawī (Almawī, 1930: 26) menggambarkan pendidik yang ikhlas menjalankan pembelajaran dengan beberapa kriteria, diantaranya:

- a. Seorang pendidik harus berniat mengajar karena Allah.
- b. Pendidik yang ikhlas harus memiliki keyakinan yang kuat.
- c. Pendidik yang ikhlas memiliki sifat zuhud.
- d. Pendidik yang ikhlas memiliki sikap kedermawanan.
- e. Pendidik memiliki kesesuaian ucapan dengan perbuatan.
- f. Pendidik yang ikhlas tidak suka menghina orang lain.
- g. Seorang pendidik yang ikhlas memiliki kewibawaan.
- h. Seorang pendidik ikhlas memiliki sifat tawadu'.
- i. Pendidik yang ikhlas memiliki tradisi menulis,
- j. Pendidik yang ikhlas memiliki kasih sayang kepada murid.
- k. Pendidik melakukan evaluasi kemampuan peserta didik.
- l. Pendidik harus menguasai ilmu dalam bidang keahliannya.
- m. Pendidik yang ikhlas tidak mudah marah.

Sosok pendidik yang ikhlas dalam pembelajaran akan menjadi cerminan yang memberikan efek timbal balik kepada peserta didik, dan

menjadikan proses pembelajaran diberkahi Allah. Salah satu wujud keberkahan itu ialah membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar, terdapat kemudahan dalam menyerap ilmu yang disampaikan, terhindar dari sikap negatif yang dapat muncul dari para peserta didik seperti tidak menghormati gurunya atau teman sejawatnya. Efek dari sosok pendidik yang ikhlas dalam memberikan ilmu kepada peserta didik, akan mudah seorang pendidik untuk menanamkan nilai keikhlasan pada peserta didik serta mudah memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk mendapat ijazah dan pekerjaan semata, namun untuk mencari keridhaan Allah, dan bekal di dunia dan di akhirat.

F. Rencana Pembahasan

Bab Satu, merupakan bab pendahuluan, yang mengkaji tentang; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Terdahulu Yang Relevan, Teori Yang Relevan, Rencana Pembahasan.

Bab Dua, membahas tentang; Konseptualisasi Nilai Ikhlas Dalam Proses Pembelajaran, di dalamnya mengkaji tentang; Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Pembelajaran meliputi pengertian transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran, sebab transformasi nilai ikhlas, Hakikat pembelajaran yang efektif. Selanjutnya konsep ikhlas dalam ajaran Islam, meliputi; Perintah ikhlas dalam al-Quran, ikhlas dalam pemahaman tasawuf, ikhlas dalam pendidikan, dan Etos Kerja PTKIN dalam mendidik nilai ikhlas, meliputi; membangun motivasi etos kerja,

memahami upah dalam kerja, Tugas Pendidik Membentuk Karakter di PTKIN.

Bab Tiga, membahas tentang metode penelitian, meliputi; jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Empat membahas tentang, Transformasi keikhlasan di PTKIN meliputi; gambaran umum perguruan tinggi keislaman negeri, pemahaman pendidik dan mahasiswa terhadap transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran, proses transformasi nilai ikhlas di PTKIN Aceh, internalisasi nilai-nilai ikhlas di PTKIN Aceh, tantangan perguruan tinggi terhadap transformasi nilai ikhlas.

Bab Lima, merupakan penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

BAB II

KONSEPTUALISASI NILAI IKHLAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Melihat zaman semakin berkembang dari masa ke masa, informasi bermunculan tanpa batas, perekonomian dunia semakin bebas, ditambah lagi pergeseran umat manusia semakin jauh dari sifat ketuhanan dalam diri, salah satunya berdampak pada pola hidup umat manusia yang liberal dan sekuler. Maka keadaan seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, dibutuhkan solusi jelas, terukur dan mudah dipahami dalam masyarakat sehingga tidak menimbulkan salah paham yang berujung pada perpecahan di kalangan umat.

Solusi dimaksud adalah merancang konsep yang holistik, sehingga dengan konseptualisasi tersebut akan mengantarkan segala permasalahan kepada jalan keluar yang terukur dan mudah diterima pada kalangan masyarakat atas, menengah dan awam. Salah satunya dalam hal pendidikan, pendidikan merupakan solusi terpenting untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada, dan aktor intelektualnya ialah pada sosok pendidik dan peserta didik. Pada pendidik terdapat amanah yang sangat besar untuk mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran, amanah besar tersebut hanya mampu dilaksanakan oleh pendidik yang memiliki visi-misi jelas dalam perkembangan pendidikan umat, dan visi-misi tersebut harus direalisasikan oleh pendidik dalam wujud kerja nyata dan bingkai keikhlasan.

Begitu juga para peserta didik, pancaran cahaya yang disampaikan oleh pendidik melalui nilai keikhlasannya berdampak pada perubahan yang nyata pada diri peserta didik, sehingga hasil akhir dari proses pendidikan yang dilakukan perguruan tinggi agama Islam benar-benar membuahkan hasil nyata. Lahirnya para peserta didik yang siap diterjunkan pada masyarakat luas dengan profesi dan keahlian masing-masing dengan bingkai keikhlasan dalam setiap pergerakan yang dilakukan.

Dengan demikian, agar penelitian semakin terarah maka bab ini dibahas teori-teori yang menunjang kelengkapan pembahasan konsepsi nilai ikhlas dalam proses pembelajaran. Adapun teori-teori tersebut nantinya diramu sebagai penunjang dari temuan-temuan penelitian ini.

A. Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Pembelajaran

Transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran tentunya memiliki arti yang signifikan. Transformasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI), berarti perubahan rupa, bentuk, sifat dan fungsi (Bahasa, 2008: 1558). Menurut Peter Salim, (Salim, 1996: 2099) Transformasi dalam bahasa Inggris adalah *transform* yang berarti merubah bentuk atau rupa, *transformation* yang berarti perubahan bentuk atau penjelmaan. Transformasi berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi di satu pihak dapat bermakna perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai. Manusia hidup di dunia yang senantiasa berubah, kebiasaan dan aturan-aturan kesusilaan, hukum, lembaga-lembaga semua terus melakukan perubahan, dan semua perubahan tersebut mengakibatkan perubahan yang lain terjadi secara timbal balik (Mayor, 1985: 385).

Ciri transformasi dari teori-teori sosial misalnya dapat ditemukan dalam teori Marx dalam buku *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Kontowijoyo, 1994: 337) yang tampak bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tetapi sekaligus untuk mengubahnya. Perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru. Unsur-unsur baru ini diperkenalkan kepada masyarakat dalam dua cara, yaitu penemuan baru (invensi) yang terjadi dalam masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain. Menurut Syamsir Salam dalam buku *Sosilogi Alumni* (Nasution, 1983: 155), suatu proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem dalam masyarakat setidaknya terjadi dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Invensi, yakni suatu proses di mana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian muncul perubahan-perubahan.
- b. Diffusi, di mana ide-ide atau gagasan yang di dapat dari luar kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat
- c. Konsekwensi, yaitu adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut.
- d. Suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Adakalanya terjadi perubahan kecil yang dampaknya kurang berarti, akan tetapi telah terjadi suatu perubahan. Di lain pihak akan terlihat bahwa dalam berbagai bidang perubahan terjadi dengan lambat sekali di dalam suatu masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh para pemimpinnya.

Dari suatu proses perubahan akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersikap terbuka terhadap hal-hal atau masalah baru baik dari luar maupun dari dalam (Soejono, 1981: 95).

Menurut Saifuddin Azwa, (Azwa, 2002: 57) nilai adalah harga dari setiap apapun proses yang dilakukan baik positif maupun negatif, baik dalam bentuk barang ataupun benda yang tidak terlihat. Nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dan lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan

dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya.

Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat-sifat nilai tertentu (Mawardi, 2011: 17). Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka yang dimaksud nilai pendidikan yaitu hal-hal yang penting sebagai proses pengubahan sikap atau tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses pembiasaan dan cara mendidik (Louis, 1987: 332). Maka maksud dari transformasi nilai dalam penelitian ini ialah perubahan-perubahan nilai (sesuatu yang sangat berharga) yang terjadi pada kehidupan masyarakat berkaitan dengan sikap mendidik bagi seorang pendidik dan menerima didikan bagi seorang peserta didik.

Transformasi nilai bagi pendidik dan peserta didik terangkum dalam transformasi nilai pada pendidikan Islam itu sendiri. Di mana transformasi nilai-nilai pendidikan Islam mempunyai tiga tujuan nilai yaitu, *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang, *kedua*, mentransfer pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan, dan *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dan budaya dalam rangka pembentukan karakter guna memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban (Langgulang, 1980: 92) (Muslih, 2001: 27), poin kedua dan ketiga yang disebutkan di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga sekaligus sebagai *transfer of value*. Oleh karena

itu, *transfer of value* yang terbesar dalam proses pembelajaran adalah penanaman nilai ikhlas dalam pendidikan.

Nilai keikhlasan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran disebabkan, proses melahirkan hasil. Maka proses pembelajaran yang dilakukan dengan ikhlas dan mengandung nilai-nilai keikhlasan di dalamnya akan menjadikan kualitas pendidikan bermartabat baik dari sisi pendidiknya, peserta didiknya dan perguruan tingginya di hadapan pencipta dan lingkungan masyarakatnya.

Secara umum tentu diartikan ikhlas adalah melakukan sesuatu perkara karena Allah tanpa ada tendensi keduniaan yang menyertainya, misalkan gaji atau upah, pangkat dan jabatan. Dalam dunia pendidikan dewasa ini, sebagian pendapat mengatakan pengertian ikhlas yaitu tidak menerima gaji, sebagaimana zaman Nabi Muhammad yang merupakan panggilan agama dan hanya mengharap keridhaan-Nya semata (Suwito, 2005: 3). Menurut al-Ghazali, suatu perbuatan yang dilakukan seseorang apabila bersih dari *riya'* dan dilakukan karena Allah, maka itu yang dinamakan ikhlas. Selanjutnya beliau memaknai ikhlas dengan terus menerus merasakan kehadiran Allah dan melupakan seluruh kesenangan. Sedangkan dalam dunia pendidikan, al-Ghazali mengartikan ikhlas dengan Tidak menuntut upah atau imbalan terhadap ilmu yang diberikan, dan tidak bermaksud mendapatkan balasan serta terima kasih dari penyampaian ilmu tersebut.

Pernyataan al-Ghazali ini bermakna, pendidik yang baik ialah sosok ikhlas mengajarkan ilmu kepada orang lain tanpa mengharapkan upah, imbalan atau balasan terhadap apa yang diberikannya. Tetapi mengajar karena mengharapkan keridhaan Allah dan mencari

pendekatan diri kepada-Nya. Namun demikian terkait upah dalam pendidikan, al-Qābisi berpendapat mengambil upah mengajar al-Qur'an bagi pendidik ada yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan (haram).

Dengan demikian, proses transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran menjadi lebih terasa pergeseran dari makna dasar kepada makna yang lebih kekinian, namun tetap berpacu pada makna awal. Hal tersebut perlu dikaji sehingga terjadi perluasan makna dalam dimensi epistemologi pendidikan Islam.

2. Sebab Transformasi Nilai

Transformasi ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu ke-Islaman (pendidikan Islam) pada dasarnya telah berlangsung sejak masuknya Islam pada wilayah di mana Islam mulai diterima, diajarkan dan diamalkan oleh pemeluknya. Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, namun perubahan tersebut dapat berupa yang pengaruhnya terbatas dan ada pula yang luas serta ada perubahan yang lambat atau cepat. Menurut Mezirow (1991), transformasi dalam pembelajaran bermula ketika seseorang terlibat dalam aktivitas yang membuatnya berada pada "kebingungan arah" (*disorienting dilemma*), yaitu saat terjadi perbedaan antara kejadian yang dialami dengan keyakinan yang selama ini dianggap benar, sehingga menimbulkan semacam krisis personal. Kondisi inilah yang akan memicu perubahan pada kerangka acuan seseorang.

Tidak ada kehidupan masyarakat yang terhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa nilai sosial, norma sosial, pola perilaku masyarakat atau lembaga dan yang lainnya. Oleh William F. Ogburn berpendapat, ruang lingkup

perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun bukan materi (Soerjono, 304: 2003).

Kehidupan manusia merupakan suatu yang dinamis, dengan demikian setiap kehidupan senantiasa mengalami pergeseran dan perubahan, maka manusiapun juga akan mengalami pergeseran-pergeseran maupun perubahan, baik sebagai individu maupun masyarakat. Dalam perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa terjadi dalam pola perilaku individu maupun organisasi, perubahan dalam norma sosial, interaksi juga termasuk pendidikan.

Demikian juga dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, Fazlur Rahman dalam Islam (1987: 423) menjelaskan, bahwa Islam sejak kelahirannya telah menghadapi dan menemui tantangan-tantangan dalam kerohanian dan intelektual, bahkan wahyu al-Qur'an sendiri sebagian muncul berdasarkan tantangan-tantangan yang dihempaskan oleh Yahudi dan Nasrani yang lebih tua dan telah berkembang.

Peran transformasi Islam yang demikian sejalan dengan karakteristik ajaran Islam. Kuntowijoyo, dalam Paradigma Islam (1991: 167) mengatakan, berbeda pengertian agama sebagaimana dipahami di dunia barat, Islam bukanlah sistem teokrasi, yaitu seperti kekuasaan yang dikendalikan pendeta, bukan juga cara berfikir yang di dikte teologi. Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi (pengkotakan) antara domain duniawi dan domain agama. Konsep agama dalam ajaran Islam bukanlah semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat

menyeluruh bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Oleh karena itu, tugas terbesar umat Islam ialah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai tersebut. Contoh dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 2, disebutkan tentang iman yang dihubungkan dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, atau iman, ilmu dan amal. Hal ini menunjukkan, bahwa iman harus berujung pada amal berupa aksi. Ini berarti ketauhidan harus di aktualisasikan secara empiris. Pusat keimanan dalam Islam memang Allah/ Tuhan, namun ujungnya berupa aktualisasi pada manusia.

Dengan demikian dalam Islam, tauhid harus menjadi pusat dari orientasi nilai, sementara pada saat melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai, maka dalam konteks inilah Islam itu disebut *rahmatan lil alamin*.

Adapun arah transformasi sosial budaya, modernisasi dan pembangunan yang akan dituju semua masyarakat dimanapun adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran yang di inginkan. Hidup di dunia saat ini dan masa akan datang akan menuntun penguasaan ilmu dan teknologi. Beberapa arah transformasi nilai sosial dan budaya diantaranya:

- a. Konsumerisme (pandangan hidup bahwa lebih baik membeli produk barang dan jasa daripada membuatnya sendiri)
- b. Konsumtivisme (mengonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya bukan merupakan keperluannya).
- c. Hedonisme (cara hidup bermewah-mewah untuk mengejar prestise atau gengsi tertentu).

- d. Kesenjangan sosial dan ekonomi, yang terjadi karena ketidakadilan dalam proses pembangunan, misalnya karena menekankan atau memprioritaskan daerah atau golongan sosial tertentu
- e. Munculnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, prostitusi, dan sebagainya yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk menyesuaikan dengan taraf hidup, tetapi tidak didukung oleh kemampuan dan ketrampilan yang memadai (*demonstration effect*).

Oleh karena itu, transformasi nilai adalah sesuatu yang tidak dapat di elakkan terjadi pada kehidupan manusia, akan tetapi bagaimana arah dari tranformasi nilai tersebut akan mampu mengarah kepada perubahan tatanana kehidupan yang lebih baik.

3. Hakikat Pembelajaran Yang Efektif

Belajar merupakan suatu proses interaksi antar berbagai unsur yang berkaitan. Unsur utama dalam belajar yaitu individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar, yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar. Dengan demikian maka manifestasi belajar atau perbuatan belajar dinyatakan dalam wujud suatu perubahan tingkah laku. Mengenai jenis perubahan tingkah laku dalam proses belajar ini, Gagne dan Briggs, (1988:105), menyatakan bahwa perbuatan hasil belajar menghasilkan perubahan dalam bentuk tingkah laku dalam aspek kemampuan membedakan, konsep kongkrit, konsep terdefinisi, nilai, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan motorik.

Pembelajaran merupakan proses modifikasi atau perubahan kapasitas manusia ke tahapan yang lebih tinggi (Gagne, 1985). Pembelajaran merupakan upaya transformasional, dimana sikap, perspektif, bahkan keyakinan lama terus menerus direkonstruksi dan diperbaharui berdasarkan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh manusia. Berkaitan dengan hal itu, Jack Mezirow mengemukakan teori pembelajaran transformatif yang di definisikan sebagai pembelajaran yang mampu mengubah kerangka acuan yang problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, dan secara emosional menerima pembaharuan (Mezirow, 2009).

Dalam pandangan Mezirow (1996), pembelajaran dipahami sebagai proses pemaknaan kembali terhadap suatu pengalaman atau tindakan yang didasarkan pada pembaharuan atau revisi pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran transformatif, menurut Taylor (1998), merupakan suatu teori pembelajaran yang unik dalam hal kematangan, keabstrakan, idealitas, dan keselarasannya dengan perkembangan komunikasi alamiah manusia. Teori pembelajaran ini kemudian mendapat perhatian dan kajian yang luas, tidak saja dalam konteks pembelajaran formal, non formal, informal, juga melibatkan berbagai subjek dan kelompok sosial yang berbeda (Taylor & Cranton, 2012) dan (Mundiri & Zahra, 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa prinsip dasar atau hakikat pembelajaran adalah suatu pergeseran atau perubahan yang tidak dapat dinafikan. Substansi dari suatu perspektif tidak hilang dan kabur, namun perkembangan sebagai pengayaan dapat muncul dalam pengembangan proses belajar mengajar.

Proses dalam Pembelajaran akan efektif jika tercapainya tujuan dari pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan indikator capaiannya, agar dapat mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dan maksimal dalam proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk mengetahui kriterianya. Menurut Slameto (1995: 94) diantara kriteria pembelajaran efektif yaitu:

- a. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan pengembangan kemampuan nalar intelektual dan daya berfikir kritisnya dalam melahirkan sesuatu yang baru atau membantah yang lama. Sedangkan secara fisik, dicontohkan dalam penyusunan ringkasan mata kuliah, membuat peta permasalahan baru dan sebagainya.
- b. Adanya metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian mahasiswa dan ruang kelas menjadi hidup.
- c. Motivasi dosen terhadap pembelajaran selama di ruang kelas.
- d. Suasana demokratis di perguruan tinggi, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan mahasiswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada mahasiswa agar belajar mandiri dan menghargai pendapat orang lain.
- e. Pelajaran di perguruan tinggi harus dihubungkan dengan kehidupan nyata.
- f. Interaksi belajar yang kondusif, yaitu memberikan kebebasan mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab pada pekerjaannya dan lebih percaya diri.

g. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan jika dibutuhkan.

Selain mengetahui karakteristik pembelajaran yang efektif, selanjutnya perlu diketahui bagaimana karakteristik pendidik (dosen) yang efektif, hal tersebut sangat berguna untuk mengetahui keahlian dan profesionalitas seorang dosen dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Adapun karakteristiknya yaitu:

- a. Memiliki minat kuat terhadap mata kuliah.
- b. Memiliki kecakapan menafsirkan suasana atau iklim psikologis mahasiswa.
- c. Menumbuhkan semangat belajar mahasiswa.
- d. Memiliki imajinasi dalam menjelaskan kerangka keilmuan.
- e. Menguasai metode juga strategi pembelajaran.
- f. Memiliki sikap terbuka terhadap mahasiswa.

Maka dengan demikian, hakikat dari pembelajaran yang efektif merupakan adanya proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai mahasiswa, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan transformasi perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

B. Konsep Ikhlas Dalam Ajaran Islam

1. Perintah Ikhlas Dalam Al-Quran

Ibadah yang dilakukan manusia diatas dunia semata-mata karena Allah, hal tersebut dilakukan untuk meraih kebaikan hidup di dunia maupun akhirat. Namun dalam benak manusia, akan menjadi tanda

Tanya apakah semua perbuatan yang dilakukannya selama di dunia akan diterima Allah sebagai suatu yang bernilai pahala, atau malah perbuatan sia-sia? Inilah hal yang perlu dipahami setiap orang-orang beriman, amalan kebaikan hanya akan diterima Allah apabila memenuhi dua syarat, yaitu berlandaskan keikhlasan dan sesuai aturan syari'at Allah. sebagaimana firman Allah yang artinya: "Katakanlah apakah kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?, yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya". (QS. al-Kahf: 103-104).

Sebagian besar manusia memahami bahwa amalan kebajikan apapun harus dilakukan dengan ikhlas, namun tidak semua umat manusia benar-benar memahami makna keikhlasan. Batasan suatu perbuatan dikatakan ikhlas, serta manfaat ikhlas itu sendiri terkadang manusia sering terjebak pada perbuatan yang dianggap telah dilakukan dengan ikhlas, akan tetapi disebabkan adanya motivasi lain yang mendasari perbuatan dimaksud, maka akhirnya berujung pada tidak ikhlasnya suatu perbuatan.

Apabila merujuk pada al-Qur'an, ditemukan beberapa ayat yang menerangkan keistimewaan orang-orang yang ikhlas antara lain, *pertama*, akan selamat dari kesesatan. Sebagaimana firman Allah yang artinya: "Iblis berkata: "Ya Tuhanku oleh sebab engkau telah memutuskan aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang *mukhlis* diantara mereka". (QS. al-Hijr: 39-40).

Ayat yang menceritakan kisah Nabi Adam, dan pembangkangan pertama yang dilakukan iblis terhadap Allah. Mereka ingin menyesatkan semua manusia untuk diajak ke neraka. Maka berdasarkan ayat tersebut, orang-orang yang ikhlas tidak akan dapat digoda iblis dan sekutunya, karena mereka telah mendapatkan perlindungan Allah. *Kedua*, akan dapat mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu merupakan potensi yang ada pada manusia cenderung mengajak kepada kesenangan, pemuasan syahwat dan keinginan lainnya. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan karena sesungguhnya nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Yusuf: 53).

Terkait dengan ayat di atas, maka diantara orang yang tidak mudah diperbudak hawa nafsu adalah orang-orang yang ikhlas, seperti dikisahkan dalam surat Yusuf ayat 24, tatkala Yusuf diajak berselingkuh oleh Zulaikha istri raja Mesir, namun berkat perlindungan Allah, maka Yusuf selamat dari godaan yang menjerumuskannya dalam kemaksiatan. Dengan demikian, sikap ikhlas akan membentengi manusia dari segala dorongan dan bujukan hawa nafsu.

Ketiga, do'anya dikabulkan Allah. Dalam menjalani kehidupan seringkali dihadapkan berbagai persoalan yang tidak dapat diselesaikan. Dalam kondisi tersebut, manusia biasanya baru menyadari kelemahan dan tiada henti berdo'a kepada Allah agar terbebas dari masalah. Walaupun demikian Allah tetap mengabulkan permohonan jika dilakukannya dengan penuh keikhlasan, sebagaimana firman Allah: “Dan apabila mereka dihantam ombak yang besar seperti gunung,

mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus, dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang yang tidak setia lagi ingkar”. (QS. Luqman: 32).

Selain ayat di atas, dalam surat al-‘Ankabut 65 dan Yunus: 22, juga diterangkan tentang diselamatkannya orang yang ingkar dari amukan badai dan gelombang lautan, disebabkan do’a yang penuh keikhlasan. Pada ayat tersebut menunjukkan manusia akan kembali kepada Allah, seraya berdo’a kepada-Nya ketika menghadapi kesulitan, dan orang-orang dalam keadaan terjepit (bahaya) akan dikabulkan do’anya sekalipun orang tersebut kafir, Hal ini disebabkan keikhlasan mereka kembali kepada Allah. Maka dengan adanya keikhlasan dalam segala aktivitas akan dapat membuahkan hasil yang baik dan positif pada diri orang tersebut. Islam merupakan agama yang ikhlas, maka dituntut di dalamnya untuk mengikhlaskan segalanya kepada Allah.

Dalam ajaran Islam, keseimbangan jasmani rohani merupakan hal yang penting dan menentukan, jika mengabaikan satu di antaranya akan berdampak pada kurang sempurnanya tindakan seseorang. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam perbuatan sangat menekankan pada pentingnya motif dan tujuan dari seorang yang melakukan perbuatan tersebut, tidak cukup hanya bentuk jasmaninya saja, ini di ibaratkan setiap perbuatan itu membutuhkan akan badan dan ruhnyanya. Maka wujud dari badan merupakan bentuk luar yang terlihat juga terdengar oleh manusia, sedangkan ruhnyanya merupakan niat yang mendorong melakukan perbuatan tersebut, dimana hanya Allah yang mengetahui.

Demikian pentingnya kedudukan ikhlas dalam setiap perbuatan, sehingga dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyinggung tentang ikhlas dalam berbagai aspek, termasuk dalam aspek pendidikan, dan Nabi Muhammad merupakan contoh teladan sebagai figur pendidik terbaik sepanjang zaman. Dalam surah al-Furqan ayat 57 dikemukakan yang artinya: "Katakanlah Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu dalam menyampaikan risalah, melainkan mengharapkan kepatuhan orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan-Nya".

Dalam *Tafsir Ibn Kathir* maksud ayat *قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ* yaitu upah dari menyampaikan ajaran-ajaran Allah dan membawa peringatan-Nya. Nabi tidak pernah meminta upah dari harta-harta orang yang disampaikan ajaran juga kabar gembira maupun peringatan, dan Nabi melakukan itu hanya untuk mencari keridhaan Allah, hal ini disampaikan hanya untuk yang hendak menempuh jalan yang lurus (Safiyurrahman, 2010: 522), (Hamka, 2002: 505) dan (Quraish Shihab, 2002: 119).

Masih dalam konteks yang sama, dalam surat al-Syu'ara' mulai dari ayat 109, 127, 145, 164, 180, secara berdampingan seluruh Nabi Allah menekankan prinsip keikhlasan dalam menyebarkan misi ketauhidan mereka yang ideal, yaitu Nabi Nuh, Hud, Luth, Saleh, dan Nabi Syu'aib. Dalam al-Qur'an disebutkan yang artinya: "Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam". (QS, al-Syu'ara').

Inilah bangunan keikhlasan yang pernah ditunjukkan dan dicontohkan dalam dakwah para Nabi Allah, sehingga mereka meraih kesuksesan dan di abadikan Allah dalam al-Qur'an. Pekerjaan bernilai di

sisi Allah yaitu pekerjaan baik yang berlandaskan ketulusan hati, tanpa harus berfikir balasan apa yang didapat dari perbuatan tersebut. Allah melihat pekerjaan hamba dan membalasnya sesuai dengan ketulusan perbuatannya tersebut. Dalam al-Qur'an disebutkan yang artinya: "Dan jangan kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan lebih banyak". (QS. al-Mudaththir: 6).

Dalam *Tafsir al-Munir* (Wahbah, 2014: 225) disebutkan bahwa ayat ini mengandung arti bahwa jangan dengan menyampaikan wahyu sembari mengharap sesuatu yang banyak pada mereka, dan janganlah mengharap pada manusia dengan pemberianmu itu, dalam tafsir ini disebutkan berharap balasan seperti meminta upah yang banyak.

Pada ayat lain disebutkan juga yang artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (39), dan usaha itu kelak akan diperlihatkan kepadanya (40), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (41), dan bahwasanya kepada tuhanmulah kesudahan segala sesuatu". (42). (QS. al-Najm 39-42).

Dalam *Tafsir al-Munir* disebutkan makna yang terkandung dalam ayat 39-42, Allah memberitahukan bahwa setiap apa yang dilakukan manusia, maka akan mendapat ganjaran sesuai yang diusahakan tanpa bergeser sedikitpun. Begitu juga dengan dosa, tiada seorang pun akan memikul dosa dan kesalahan orang lain, kecuali atas apa yang diusahakannya sendiri (Wahbah, 162). Maka dari itu, meluruskan niat dengan menjaga kemurnian pekerjaan yang dilakukan sangatlah penting dilakukan sehingga bernilai ibadah. Dalam al-Qur'an yang artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah

dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mendirikan shalat, menunaikan zakat dan demikian itulah agama yang lurus". (QS. al-Bayyinah: 5).

Pada ayat di atas, nyata disebutkan dalam hal ibadah kepada Allah haruslah dengan mengikhlaskan diri, ini berarti ibadah tersebut dilaksanakan dengan penuh kecintaan kepada-Nya dan menghindarkan diri dari sikap *riya'* dalam beribadah. Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal yang dilaksanakan sesuai dengan sunah Nabi Muhammad.

Muhammad 'Ali al-Sabuni (1981: 589) memberi keterangan bahwa, kata *mukhlisin* dalam surat al-Bayyinah mengisyaratkan ikhlas merupakan inti atau substansi ibadah, hanya dengan keikhlasan amal akan diterima oleh Allah, karena makna terdalam ikhlas merupakan wujud pengabdian nyata semata kepada Allah. Abd Muin juga menyebutkan (Muin, 1994: 154) Ikhlas dalam menjalankan ibadah merupakan suatu konsisten dengan ajaran agama. Hal ini dapat diartikan apabila tidak ada konsistensi dalam menjalankannya, maka dapat dipertanyakan keikhlasannya dalam beramal.

2. Ikhlas Dalam Pemahaman Tasawuf

Ilmu tasawuf merupakan jalan menuju kesucian batin menuju kedekatan kepada Allah, dan sufi merupakan sebutan bagi tokoh yang mendalami ilmu tasawuf tersebut. Dari kelompok tersebut muncul kelompok sufi yang filosofis dan sunni, konsep tasawuf mereka disebut tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang kaya akan pemikiran-pemikiran filsafat atau dapat dikatakan bercampur dengan filsafat. Sedangkan tasawuf sunni yaitu, tasawuf yang sesuai dengan tradisi (sunnah) Nabi

Muhammad dan para sahabatnya (Rivavy, 1999: 143) (Amin, 2002: 39), atau sering disebut juga tasawuf sunni merupakan bentuk tasawuf yang para penganutnya mengamari atau mendasari tasawuf mereka dengan al-qur'an dan al-Sunnah, serta mengaitkan keadaan (*ahwal*) dan tingkatan (*maqam*) ruhaniah mereka kepada kedua sumber tersebut, atau dalam redaksi lain disebutkan bahwa tasawuf sunni adalah tasawuf yang berwawasan moral praktis dan bersandarkan kepada al-qur'an dan al-Sunnah (Wafa, 1997: 140) (Mukhtar, 2009: 51). Dari penjabaran tersebut, jelas dapat dipahami bahwa pembagian pemikiran tasawuf terbagi kepada dua kategori golongan, yang keduanya memiliki tujuan sama namun terdapat jalan berbeda dalam memahami hakekat Tuhan.

Dalam realita kehidupan ternyata tidak cukup sebatas beramal, Allah menghitung segala perbuatan yang dilakukan dari niat dan keikhlasannya, tanpa adanya sikap ikhlas, maka perbuatan tersebut menjadi sia-sia dan tidak berguna dihadapan Allah. Dalam kitab al-Hikam disebutkan, makna ikhlas dengan keadaan batin yang tidak mudah diraih, balasannya yaitu berhubungan dengan ketulusanmu dalam beramal, beramallah sebanyak engkau mampu lalu biarkanlah Allah yang menilaimu, engkau tidak pantas cerita akan dirimu tentang kesalehanmu, tahapan spiritualmu dan rasa cintamu kepada-Nya sebagai konsumsi publik, keikhlasanmu haruslah bersifat mutlak, menghadaplah dengan sepenuhnya jangan menghadap-Nya setengah hati, sementara setengahnya lagi engkau sandarkan pada harapan akan penghargaan dari makhluk, sebagaimana Ibnu 'Ataillah menyampaikan (2012: 146) Keinginanmu agar orang mengetahui keistimewaanmu adalah bukti ketidaktulusanmu dalam 'ubudiyah. Ibnu 'Ataillah (2012: 113) juga

menyatakan barangsiapa yang beribadah lantaran mengharap sesuatu dari-Nya atau untuk menangkai hukuman dari diri-Nya berarti belum menunaikan hak-hak sifat Allah.

Dari jabaran tersebut, Ibnu 'Ataillah sangat menekankan bahwa walau sedikit saja muncul rasa mengharap sesuatu selain dari Allah, maka keikhlasan tersebut dipertanyakan, bahkan bisa saja terjerumus kedalam ketidak ikhlasannya perbuatan.

Adapun ikhlas menurut al-Syahid (dalam Ramadhan, 2009: 9), merupakan suatu sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya karena Allah. Hal itu dilakukan demi meraih ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikitpun melihat pada prospek keduniaan, pangkat, kedudukan, dan sebagainya. Demikian pula al-Susi (dalam Abdurrahman, 2012: 486) menjelaskan, ikhlas yaitu hilangnya pandangan keikhlasan. Artinya barangsiapa melihat keikhlasan dalam ikhlasnya, maka ikhlasnya memerlukan keikhlasan. Sahl ditanya, apakah yang paling sulit bagi dirinya? Ia menjawab, "Ikhlas, karena ia tidak mempunyai bagian di dalamnya." Ia pun pernah berkata, Ikhlas merupakan diam, dan gerakannya hamba hanyalah karena Allah semata. Al-Junaid mengatakan (dalam Al-Ghazali, 2008: 412) bahwa ikhlas yaitu membersihkan perbuatan dari kotoran. Perbuatan yang terindikasi adanya hal yang mengikuti di belakang, menurut al-Junaid ini perbuatan kotor yang harus dibersihkan dengan nilai-nilai ikhlas.

Sementara 'Abdul Qadir Jilani menempatkan posisi ikhlas di atas sikap zuhud, bahkan melebihi ahli ibadah. Oleh karena itu, ikhlas menurut al-Jilani ialah apabila seseorang sudah mampu melepaskan diri

dari memikirkan “sebab” dari suatu amal yang dikerjakannya (al-Jilani, 1988: 150). Al-Jilani menyebutkan bahwa ciri keikhlasan yaitu ketika engkau tidak meilirik pada pujian makhluk dan tidak juga kepada caci makinya, tidak berambisi kepada apapun yang mereka miliki akan tetapi engkau memberikan hak ketuhanan sesuai dengan haknya, engkau beramal untuk yang memberi nikmat bukan untuk nikmat itu sendiri, untuk yang memiliki bukan untuk yang engkau miliki, untuk yang benar bukan yang batil, zuhud untuk hati bukan untuk jasad, berpaling untuk batin bukan untuk lahir, melihat kepada makna bukan kepada bangunan fisik, melihat kepada Allah bukan kepada makhluk, berputar bersama-Nya bukan bersama makhluk.

‘Ali al-Daqqaq (Isa, 2011: 213) mendefinisikan ikhlas dengan menutupi segala perbuatan dari pandangan makhluk, seseorang yang *mukhlis* tidak memiliki sedikitpun di hatinya sifat riya’. Fudail ibn ‘Iyad berkata, meninggalkan amal karena manusia adalah riya’, dan mengerjakan amal karena manusia adalah syirik, sedangkan ikhlas apabila engkau dijaga oleh Allah dari keduanya. Dalam hal ikhlas Junayd berpendapat, ikhlas merupakan rahasia antara Allah dan hamba yang tidak diketahui oleh malaikat, sehingga tidak dapat mencatatnya, tidak diketahui oleh syaitan, sehingga tidak dapat merusaknya, dan tidak pula diketahui hawa nafsu sehingga tidak dapat memalingkannya. Zakariya al-Ansari berkata, seseorang disebut benar-benar *mukhlis* apabila tidak melihat keikhlasannya dan tidak tenang terhadapnya.

Terkait wajibnya ikhlas dalam segala perbuatan, menurut ‘Audah al-‘Awayisyah (2007: 6) suatu aktivitas apabila tidak memenuhi dua perkara maka tidak akan diterima Allah, yaitu hendaknya aktivitas

tersebut ditujukan semata-mata mengharap keridhaan-Nya, dan hendaknya aktivitas tersebut sesuai dengan apa yang disyari'atkan dalam al-Qur'an serta sesuai penjelasan Nabi Muhammad dalam sunnahnya. Tokoh sufi bernama Dhun al-Misri menjelaskan (Amin, 2003: 120) ciri-ciri orang yang berbuat ikhlas dalam amalnya, antara lain: *pertama*, di saat orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan manusia sama saja, *kedua*, melupakan amal ketika beramal dan *ketiga*, jika ia lupa akan haknya maka memperoleh pahala di akhirat karena amal baiknya.

Maka untuk memperoleh kesempurnaan ikhlas perlu beberapa sifat sebagai penunjang ikhlas, diantaranya: berbaik sangka, istiqamah, tawakkal, sabar, syukur, zuhud dan wara', sedangkan sifat yang dapat merusakkan ikhlas antara lain: riya', munafik, 'ujub, sum'ah, waswas, takabbur, cinta dunia, dengki, berburuk sangka dan kikir.

3. Ikhlas Dalam Pendidikan

Pendidik merupakan sumber daya manusia (SDM) yang berada pada posisi terdepan dalam interaksi proses pembelajaran. Hal tersebut berarti upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, harus dimulai dari pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.

Pendidik (Zakiah, 1996: 39) merupakan sosok profesional yang dituntut memiliki kompetensi, secara implisit pendidik telah merelakan diri menerima dan memikul sebagian tanggung jawab mendidik yang ada pada orang tua. Maka para orang tua pun tidak sembarang menyerahkan anaknya kepada pendidik, karena tidak sembarang orang mampu untuk menjadi pendidik. Hal ini menandakan, orang tua selektif dalam memilih pendidik. Dengan demikian amanah menjadi pendidik

sangat besar dan tidak sembarangan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 (2005: 2), guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai seorang pendidik disebut *mu'addib*, yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau *akhlaq al-karimah*, sebagai pembentukan nilai-nilai moral atau *transfer of values*. Sementara pendidik sebagai pengajar disebut *mu'allim* yaitu orang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *transfer of knowledge* (Abdul Mu'ti, 1998: 179).

Menurut Ahmad D Marimba (1989: 37) Pendidik merupakan unsur penting dalam proses kependidikan, serta orang yang mempunyai tanggung jawab penuh untuk mendidik. Secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Tafsir, 1992: 74). Oleh karena itu, dapat dipahami pendidik merupakan tokoh yang bertanggung jawab dalam melakukan penanaman nilai-nilai *akhlaq al-karimah* kepada peserta didik sehingga menjadi manusia dewasa yang berguna serta mampu membawa perubahan masa depan lebih baik dari sebelumnya.

Dalam Islam tugas pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Menurut al-Ghazali tugas pendidik yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah (Arifuddin, 2008: 64).

Dalam prinsip pendidikan Islam, seseorang disebut pendidik ideal apabila memiliki sifat-sifat, kompetensi-kompetensi, serta kode etik yang sesuai dengan alur pendidikan itu sendiri. Ibnu Qudamah (1997: 19) menyatakan pendidik mempunyai beberapa tugas dalam pendidikan, antara lain menyayangi, menuntun seperti menuntun anak sendiri, tidak meminta imbalan uang, tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih, serta mengajarkan ilmu karena mengharapkan ridha dari Allah. Pendidik juga tidak melihat dirinya lebih hebat dari peserta didik, tetapi pendidik mau melihat adakalanya peserta didik lebih utama jika mereka mempersiapkan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara menanamkan ilmu dalam hatinya.

Dalam mewujudkan pendidik profesional, terdapat syarat yang harus dimiliki, diantaranya ditinjau dari dua sudut arah yaitu *'alim* dan berakhlak mulia:

a. *'Alim*

Syarat menjadi seorang *'alim* yaitu dengan berpaling dari kesenangan duniawi, dan tidak menyukai pangkat serta kedudukan. Maka tidak heran apabila disebutkan ulama terbagi kepada dua yaitu ulama dunia dan ulama akhirat. Ulama dunia selalu mengincar kedudukan dan status sosial yang tinggi, suka mengumpulkan harta dan

senang dipuji, sementara ulama akhirat jauh dari yang melakat pada ulama dunia (Ibnu, 1998: 10).

b. Berakhlak mulia

Orang yang berakhlak mulia mampu mengendalikan nafsu seperti sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, memperbanyak shalat, sedekah, dan puasa. Hal tersebut dikerjakan semata-mata mencari ridha Allah. Adapun dalam bersikap, pendidik yang berakhlak mulia selalu mencerminkan sikap, diantaranya: sabar, bersyukur atas kenikmatan Allah, ikhlas dan selalu bertawakkal kepada Allah dalam segala kehidupannya.

Dalam dunia pendidikan, sosok pendidik diharapkan memetakan niat mengajar semata-mata karena Allah dalam seluruh aktifitas, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Dengan demikian, pendidik akan mendapat keridhaan Allah sebagai hasil dari usaha tersebut. Terkait keikhlasan dalam pendidikan, al-Qābisi (1986: 93) berpendapat “Siapa ingin anaknya menjadi sukses, maka hendaknya ia tidak kikir dalam menginfakkan harta untuk pengajaran al-Qur’an anaknya”. Pendapat tersebut menggambarkan kedudukan ilmu atau mendapat pendidikan itu tidak murah, artinya pendidikan sangat mulia dan penting serta membutuhkan pengorbanan. Maka untuk mendapatkannya dibutuhkan keikhlasan dalam perjuangan yang nyata. Hal inilah harus dipahami oleh siapapun yang ingin mendapatkan ilmu dari sang guru, salah satu cara menghormatinya adalah dengan memberikan *ujrah* dengan penuh keikhlasan. Sebagaimana pendapat al-Zarnūjī (2014: 30) “Ilmu tidak akan didapat dan tidak akan bermanfaat kecuali dengan menghargai ilmu, ahli ilmu serta menghormati guru dan

memuliakannya. Disebutkan sebuah kata mutiara: Tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya dan tiada kegagalan selain karena tidak mau menghormatinya”.

Pendapat al-Zarnūjī terkait menghargai ilmu dan ahli ilmu, tentu dapat dipahami dengan berbagai pemahaman tergantung siapa dan dalam konteks apa pendapat tersebut di telaah, jika ada yang memahami bahwa menghargai ahli ilmu dengan memberikan gaji, pangkat, jabatan, maka itu adalah hal yang lumrah sesuai dengan konteksnya.

Pendidik merupakan sosok yang mengajarkan ilmu, dan menghilangkan kebodohan peserta didik serta perpanjangan tangan kedua orang tua dalam mengajarkan ilmu. Ini dipahami dari dua penjelasan al-Qābisī (1986: 100), yaitu “harus ada yang menjadi guru dikalangan manusia yang mengajari anak-anak mereka dan berhak mengambil upah, kalau tidak ada guru maka seluruh manusia akan bodoh”. Selanjutnya al-Qābisī (1986: 87) menambahkan, Jika engkau bertanya: bagaimana jika orang tua tidak mengajarkan anaknya sendiri tetapi dia membayar orang lain untuk mengajarkannya? ketahuilah, apabila orang tua menafkahkan harta untuk pengajaran al-qur’an si anak dengan cara memberi upah orang yang mengajar, maka hakikatnya ialah yang mengajar anak sendiri. Namun demikian terkait upah dalam pendidikan, al-Qābisī berpendapat mengambil upah mengajar al-Qur’an bagi pendidik ada yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan (haram).

a. Pengambilan upah yang dibolehkan.

Upah yang diambil dari mengajarkan anak-anak yang memiliki harta sendiri atau harta orang tua atau kerabatnya (walinya). Sesuai hadits Nabi Muhammad yang artinya:

Telah menceritakan 'Abdullah ibn al-Akhnas Abu Malik dari Ibn Abi Mulaikah dari Ibnu 'Abbas: "Bahwasanya sekelompok dari sahabat Nabi saw melewati suatu desa yang dikalangan mereka ada orang yang tersengat. Maka salah seorang penduduk desa tadi menghadang mereka seraya berkata: "Apakah di kalangan kalian ada yang bisa meruqyah? Sesungguhnya di desa ini ada yang tersengat." Maka seorang dari mereka berangkat, lalu membacakan al-Fatihah dengan minta imbalan kambing-kambing, lalu sembuhlah si sakit. Lalu datanglah orang tadi dengan membawa kambing-kambing kepada para sahabatnya tapi mereka tidak suka hal itu dan berkata: Apakah engkau mengambil upah karena kitabullah? sampai tiba di Madinah mereka berkata: Wahai Rasulullah, orang ini mengambil upah karena Kitabullah. Rasulullah saw menjawab: Sungguh yang paling berhak untuk kalian ambil upah darinya adalah Kitabullah. (HR. al-Bukhārī). (al-`Asqalani, 254) dan (Syamilah, 1987: 2166).

Selain hadits di atas, al-Qābisī juga menguatkan pendapatnya dengan mengutip pendapat al-Hukam yang mengatakan: Saya tidak pernah mendengar seorangpun (diantara sahabat Nabi) yang tidak setuju dengan hal mengambil upah mengajar.

Dari hadits tersebut diatas, jelas tidak ada pelarangan dalam mengambil upah. Hal ini tentu didasarkan atas jasa yang diberikan dari perbuatan mengobati dan atau mengajarkan ilmu, namun tentunya syarat dan ketentuan berlaku, misalkan pengambilan upah tersebut tidak memberikan mudarat kepada yang dimintakan upah, juga pengambilan upah yang sewajarnya sesuai dengan yang telah dilakukan.

b. Pengambilan upah yang diharamkan.

Adapun pengajaran yang tidak diperbolehkan mengambil upah, ialah apabila peserta didik merupakan anak yatim yang fakir dan miskin, serta datang sendiri ke kuttāb. al-Qābisī (1986) mengatakan “Adapun jika datang anak yatim tidak mempunyai harta kemudian guru mengajarkannya, maka guru tersebut tidak boleh meminta upah, dan semua yang diajarkannya ialah amalan *tathawwu*”.

Dari pendapat al-Qābisī tersebut, terbuka alur pendidikan yang baik bahwa setiap pendidik tidak dibenarkan mengambil upah tidak hanya pada anak yatim, tetapi dapat dipahami juga dilarang mengambil upah pada anak fakir atau miskin, yang sangat keterbatasan dalam hal finansial.

Jika merujuk pendapat al-Qābisī (1986), seorang pendidik yang ikhlas dalam menjalankan proses pembelajaran dapat dirangkum sebagai berikut:

a) Pendidik dituntut ikhlas dalam mengajar karena Allah.

Hal tersebut menggambarkan, apabila pendidik melakukan karena Allah, maka secara tidak langsung balasan yang sifatnya keduniaanpun akan didapatinya, sesuai hadits Nabi Muhammad terkait niat karena Allah. Maka dari itu, pendidik yang ikhlas dituntut memiliki sifat zuhud, sebagaimana pendapat Ibnu Jamā’ah (2005: 88), seorang pendidik harus bersifat zuhud dengan menghindari kekayaan materi di dunia yang berlebihan, segala yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan dan berkecukupan baginya.

- b) Pendidik yang ikhlas dalam proses pembelajaran ialah memiliki sikap *ihsan* dan *istiqamah*.

Merujuk pada makna *ihsan* tepatlah orang yang mampu menerapkan nilai *ihsan* pada dirinya, maka terdapat sifat ikhlas yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan pada orang yang ikhlas akan selalu menyadari bahwa Allah maha melihat dari setiap apa yang diperbuat oleh seorang hamba tersebut.

- c) Pendidik yang ikhlas dalam pembelajaran, dituntut untuk disiplin dan berusaha tidak absen dalam mengajar kecuali ada hal-hal yang tidak boleh ditinggalkan.

Al-Qabisi menyebutkan (1986), seorang pendidik tidak boleh berbimbang dengan hal lain hingga melupakan peserta didik, kecuali pada waktu tidak mengajar. Pendapat al-Qābisī tersebut menuntut pendidik benar-benar konsisten saat mengajar, jika diqiyaskan dengan pelaksanaan shalat, maka ketepatan waktu dan fokus dalam melaksanakan shalat merupakan bagian profesionalitas seorang hamba terhadap Allah.

Nilai-nilai profesionalitas tetap ajaran Islam membuka celah *daruriyyat*, apabila di saat mengajar ada hal yang tidak mungkin untuk tidak dilakukan, maka dalam hal tersebut menurut al-Qābisī dimaafkan. Dengan demikian kedua hal ini jelas digambarkan al-Qābisī, pendidik ikhlas yaitu yang disiplin dengan waktu dan tidak disibukkan dengan urusan-urusan lain.

- d) Seorang pendidik yang ikhlas dalam melaksanakan proses pembelajaran, dituntut agar tidak berpindah dari suatu materi ke

materi yang lain sebelum peserta didik menghafal atau mengingat materi yang terdahulu.

Menurut Qabisi (1986), diantara bentuk kesungguhannya terhadap peserta didik ialah tidak berpindah dari suatu materi ke materi yang lain, sebelum peserta didik mampu menghafal lengkap dengan *i'rab* dan tata cara penulisannya.

Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam pendidikan, sosok pendidik tidak dibenarkan melakukan kejar tayang dalam hal menyampaikan materi seakan-akan si pendidik ada hal lain yang ingin dikerjakan atau supaya cepat selesai proses pendidikan, padahal peserta didik belum mampu menguasai materi tersebut dengan baik.

- e) Seorang pendidik yang ikhlas dalam menjalankan proses pembelajaran selalu bersikap lemah lembut (al-Qabisi: 1986).
- f) Seorang pendidik yang ikhlas dalam proses pembelajaran selalu bersikap adil dan bijaksana terhadap peserta didik.

Salah satu hak peserta didik adalah mendapatkan guru yang bersikap adil dalam mengajar, dan tidak menspesialkan sebahagian meski ada diantara mereka yang memuliakannya dengan memberikan hadiah dan kasih sayang (1986).

- g) Pendidik yang ikhlas menjalankan proses pembelajaran selalu mengajak dan menyuruh peserta didik melakukan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran atau mencegah berbuat dosa.
- h) Pendidik yang ikhlas menjalankan proses pembelajaran tidak memberatkan peserta didik dengan meminta hadiah (gratifikasi).

Sosok pendidik yang ikhlas dalam pembelajaran akan menjadi cerminan yang memberikan efek timbal balik kepada peserta didik, dan

menjadikan proses pembelajaran diberkahi Allah. Salah satu wujud keberkahan itu ialah membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar, terdapat kemudahan dalam menyerap ilmu yang disampaikan, terhindar dari sikap negatif yang dapat muncul dari para peserta didik seperti tidak menghormati gurunya atau teman sejawatnya. Efek dari sosok pendidik yang ikhlas dalam memberikan ilmu kepada peserta didik, akan mudah seorang pendidik untuk menanamkan nilai keikhlasan pada peserta didik serta mudah memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk mendapat ijazah dan pekerjaan semata, namun untuk mencari keridhaan Allah, dan bekal di dunia dan di akhirat.

C. Etos Kerja PTKIN Dalam Mendidik Nilai Ikhlas

1. Membangun Motivasi Etos Kerja

Motivasi berasal dari kata latin "*movere*" berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi menurut Oemar (2001: 158), merupakan perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi sangat diperlukan dalam menjalankan segala aktivitasnya, seseorang memerlukan banyak motivasi agar dapat menjalankan segala sesuatu yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata *needs* atau *want*, *needs* merupakan suatu potensi dari dalam diri yang perlu direspon, dan merespon hal tersebut merupakan wujud dari suatu keniscayaan individual.

Motivasi merupakan wujud kekuatan yang mendorong dan mengarahkan keberhasilan, dalam berperilaku tetap kearah tujuan tertentu. Motivasi dapat lahir dari dalam diri seseorang atau pun dari

luar dirinya, motivasi yang berasal dari dalam diri disebut motivasi intrinsik, dan dari luar disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi dapat dilakukan dalam bentuk yang menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk pemenuhan kebutuhan, hasilnya adalah orang yang bersangkutan menjadi puas. Apabila kebutuhan tersebut belum direspon maka akan selalu berpotensi untuk muncul kembali sampai dengan terpenuhinya kebutuhan yang dimaksud (Soekidjo, 2009: 114).

Terkait pengertian motivasi yaitu dorongan seseorang melakukan sesuatu, dalam psikologi barat terkenal teori kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow. Dalam teorinya Maslow menjelaskan, setiap orang melakukan suatu perbuatan atau aktivitas tertentu karena adanya dorongan yang kuat dari dalam diri masing-masing untuk menikmati hasil dari perbuatannya. Di tinjau dari teori kebutuhan, dorongan tersebut lebih banyak merupakan suatu pemuasan kebutuhan individu, apabila dimanfaatkan dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang berguna.

Manusia memiliki sifat dasar yang tidak pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan manusia bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan maka akan muncul kebutuhan lain, yang menuntut untuk dipuaskan begitu seterusnya (Hasyim, 2002: 70). Dalam hal ini, Maslow memiliki konsep fundamental dari teorinya, yaitu

“Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluriah”. Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dasar manusia, termasuk binatang yaitu sama. Dengan demikian, dapat dipahami apabila manusia terlalu mengikuti hawa nafsunya, tanpa adanya filter yang benar, maka kedudukan manusia sama seperti binatang.

Namun demikian, menurut Frank G. Goble (1992: 70) dijelaskan kebutuhan itu juga bersifat psikologis tidak hanya semata-mata fisiologis, kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia, hanya karena lemah maka mudah diselewengkan dan dikuasai kebiasaan atau tradisi yang keliru. Maka dari itu, dalam Islam diatur bagaimana cara untuk membentengi rasa ketidakpuasan atau ketidakcukupan dalam memenuhi kebutuhan dengan rasa syukur atas apa yang ada pada diri manusia tersebut. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

Ingatlah tatkala Tuhanmu mengabarkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sungguh azab-Ku sangat pedih. (QS. Ibrahim: 7).

Pada ayat tersebut, jelas Allah mengingatkan manusia untuk membentengi rasa “*want or need*” yang berada pada diri seseorang itu dengan rasa syukur yang mendalam, karena buah dari rasa syukur adalah terciptanya kepuasan batin. Jika merujuk pada teori Abraham Harold Maslow dalam buku Malayu (2001: 224) dan Magdalena (1992: 406) dijelaskan, kebutuhan manusia diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan

rasa aman (*safety and security needs*), kebutuhan cinta dan memiliki (*love and belonging needs*), kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*).

Maslow menjelaskan, kebutuhan merupakan energi psikis yang tersusun secara hirarki, mulai dari paling dasar kebutuhan fisiologis, sampai kepada kebutuhan yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut bergerak kearah tingkat lebih tinggi, apabila kebutuhan tingkat yang lebih rendah telah terpenuhi dalam batas minimal.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup manusia, sehingga pemuasnya tidak dapat ditunda. Seseorang tidak akan beranjak kepada kebutuhan lain sebelum kebutuhan dasar terpenuhi. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar ini telah tercukupi, maka muncul kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan dasar ini meliputi kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, seks, dan lainnya (Paul, 1995: 35) begitu juga pendapat Martinis Yamin (2008: 98).

Menurut Toto (2002: 15) menjelaskan Kata “etos” berasal dari Yunani *ethos* yang berarti ciri, sifat, kebiasaan, adat istiadat, kecenderungan moral, dan juga pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau bangsa dalam sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu (Mochtar, 2002: 15). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (1997: 187) disebutkan, kata etos berarti pandangan hidup dalam suatu golongan secara khusus. Ada yang mengatakan etos yaitu semangat dan sikap batin tetap seseorang, atau sekelompok orang sejauh di dalamnya memuat tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu.

Juga ada yang mendefinisikan *etos* (Sudriman, 2003: 12) sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata *etos*, dikenal pula kata *etika* yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk moral, sehingga dalam *etos* terkandung semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

Sedangkan “kerja” menurut beberapa pakar (Aziz, 1994: 13) di definisikan berbeda-beda sesuai sudut pandang masing-masing. Misalkan ada yang mendefinisikan kerja, sebagai semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non-materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau akhirat. Ada juga yang mendefinisikan “kerja”, dengan keseluruhan pelaksanaan aktivitas jasmaniah dan ruhaniah, yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu atau mengandung suatu maksud tertentu. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Amran, 1997: 307) , kerja diartikan sebagai perbuatan melakukan sesuatu kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil.

Maka dapat disimpulkan, kerja merupakan keseluruhan usaha manusia yang meliputi pelaksanaan aktivitas jasmaniah, dan ruhaniah dalam memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik juga kebutuhan psikologis yang mengarah kepada kepuasan diri, serta kebutuhan sosial berbentuk penghargaan masyarakat pada dirinya atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Ini berarti usaha untuk melakukan sesuatu dengan perencanaan dan tanggung jawab.

Ketika dalam ajaran Islam sangat menekankan kerja, lalu pekerjaan apakah yang paling utama, maka Nabi Muhammad menjelaskan dalam hadits, pekerjaan yang paling utama menurut Nabi Muhammad yaitu usaha seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan semua jual beli yang bersih (Fadl, 1989: 125).

Pada hadits lain dari Miqdam yang diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i dan perawi hadits lainnya, bahwa Nabi Muhammad bersabda: "Dari Miqdam ra, dari Rasulullah saw bersabda: Tidaklah seseorang makan dari sesuap makanan, yang lebih baik dari pada ia makan hasil kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Dawud adalah makan dari hasil kerja tangannya sendiri". (HR. Bukhari).

Dari dua hadits tersebut dijelaskan, Islam mengajarkan umatnya agar berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak dibenarkan seorang muslim berpangku tangan saja atau berdoa mengharap rezeki datang dari langit tanpa mengiringinya dengan usaha yang maksimal. Namun demikian, tidak dibenarkan pula terlalu mengandalkan kemampuan diri, sehingga lupa pertolongan Allah dengan tidak berdoa kepada-Nya. Dalam Islam diajarkan etika dalam beramal, diantaranya:

Pertama, menghadirkan niat. *Kedua*, *al-tabkir* yang berarti diawal waktu (pagi), hadits Nabi Muhammad yang artinya: Ya Allah, berkatilah umatku di awal paginya. (HR. Abu Dawud). *Ketiga*, tidak menunda-nunda suatu pekerjaan. *Keempat*, bersungguh-sungguh dan bersemangat, tidak malas dan serius. *Kelima*, ketelitian bekerja yaitu profesional dan proporsional. Nabi Muhammad bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai seseorang apabila diantara kalian beramal dengan menyempurnakan amalannya (profesional). (HR. al-Baihaqi).

Kalimat “menyempurnakan amalan” pada hadits tersebut dimaknai dengan professional. Selanjutnya Nabi Muhammad gambarkan pada hadits lain terkait professional, dengan sikap keseriusan, ketelitian, ketuntasan dalam berbuat sehingga tidak ada yang terzalimi atau teraniaya dari pekerjaan tersebut, hadits Nabi Muhammad: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Mani’, telah menceritakan Husyaim telah menceritakan Khalid dari Abi Qilabah dari Abi Asy’ath al-Shan’any dari Syiddad ibn Aus sesungguhnya Nabi saw berkata: Sesungguhnya Allah mengharuskan berbuat baik terhadap segala sesuatu, apabila membunuh maka bunuh dengan cara baik, apabila menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik, tajamkan mata pisaunya dan berikan kemudahan bagi sembelihan”. (HR. al-Tirmidhi).

Keenam, tawadu’(merendahkan hati). *Ketujuh, pekerjaan tidak menafikan nilai ibadah dan ketaatan. Kedelapan, amanah.*

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam Islam, kerja merupakan bentuk implemantasi penciptaan sebagai *khalifah* di muka bumi, yang diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan seluruh jagad alam semesta. Dalam al-Qur’an dijelaskan: “Dan carilah apa yang di anugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi, berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. al-Qasas: 77).

Pada ayat tersebut, Allah ingin menerangkan empat bentuk petunjuk kepada manusia, yaitu:

- a. Kepada manusia yang diberikan Allah kekayaan berlimpah, harta bertumpuk serta nikmat yang banyak, hendaklah memanfaatkan hal tersebut di jalan Allah, patuh pada perintah serta mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala dunia dan akhirat.
- b. Janganlah seseorang meninggalkan sama sekali kesenangan dunia, seperti makan, minum dan pakaian, juga kesenangan-kesenangan lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan Allah.
- c. Seseorang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, membantu orang-orang yang berkeperluan, dan lain sebagainya.
- d. Janganlah berbuat kerusakan di bumi, berbuat jahat kepada sesama makhluk Allah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari penjelasan di atas, serta dikaitkan dengan ayat qur'an surat al-Qasas: 77, dapat dipahami bahwa etos kerja merupakan seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral. Selanjutnya istilah paradigma disini, berarti konsep utama tentang kerja mencakup idealisme yang mendasari prinsip mengatur, nilai-nilai yang menggerakkan, sikap-sikap yang dilahirkan, standar-standar yang hendak dicapai, termasuk karakter utama dan kode perilaku bagi para pemeluknya. Seseorang atau

sekelompok komunitas dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi, apabila menunjukkan ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia.
- b. Menempatkan pandangan tentang kerja sebagai suatu yang amat luhur bagi eksistensi manusia.
- c. Kerja dirasakan sebagai aktifitas yang bermakna bagi kehidupan manusia.
- d. Kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan sekaligus sarana penting mewujudkan cita-cita utama.
- e. Kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah (mengharapkan keridhaan dari pencipta).

Sedangkan bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki etos kerja rendah akan menunjukkan ciri-ciri sebaliknya, seperti:

- a. Kerja dirasakan sebagai hal yang membebani diri, sehingga dampak yang dimunculkan adalah sikap kejar tayang, emosi tanpa kejelasan dalam bekerja.
- b. Tidak menghargai hasil kerja orang lain, misalkan adanya pendidik yang tidak menghargai hasil kerja peserta didik dalam pembuatan makalah, karya tangan dan lainnya.
- c. Kerja dipandang sebagai penghambat dalam memperoleh kesenangan.
- d. Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan.

- e. Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas hidup, artinya tidak ada sesuatu untuk menghasilkan kinerja lebih sebagai suatu temuan yang dapat dikembangkan.

Etos kerja yang baik berasal dari hasil kesadaran seseorang, secara tulus menggali semua potensi positif dalam dirinya guna memberikan nilai-nilai positif pula. Etos kerja merupakan suara hati yang tulus dan ikhlas dari setiap sumber daya manusia, untuk mau bekerja keras tanpa pamrih dalam memberikan pelayanan terbaik yang lebih kepada setiap orang tanpa terkecuali. Etos kerja yang baik, lahir dari pribadi yang pro-aktif dalam mempersiapkan diri menjadi manusia yang siap menjalankan visi dan misi dengan nilai-nilai positif (*insan kamil*).

Setiap stimulus positif yang masuk dalam pikiran sumber daya manusia, akan menghasilkan respon etos kerja yang berasal dari kesadaran hati dan pikiran terdalam. Apapun jenis pekerjaan, baik bersifat komersial mencari nafkah kehidupan, atau sosial membantu tanpa pamrih dengan uang, atau sebatas hobi melakukan pekerjaan sebagai kebahagiaan hidup. Maka apapun yang dilakukan, pastikan mengerjakannya dari hati terdalam yang tulus, serta pikiran positif dengan segala kerendahan hati dan perilaku. Oleh karena itu jangan bekerja karena keterpaksaan, karena etos kerja yang baik tidak lahir dari orang yang terpaksa oleh dorongan kebutuhan ekonomi atau lainnya yang tidak dikehendaki. Dalam hal ini menurut Jansen Sinamo (2005: 29), terdapat delapan etos kerja profesional, yaitu:

- a. Kerja adalah rahmat. Apapun pekerjaan yang dikerjakan seperti pengusaha, kantor, hingga buruh kasar merupakan rahmat Allah. Anugerah tersebut diterima tanpa syarat seperti menghirup oksigen

dan udara tanpa biaya sedikitpun, maka sepatutnya manusia bersyukur.

- b. Kerja adalah amanah. Apapun pekerjaan yang dikerjakan merupakan amanah, maka sepantasnya manusia menjalankan amanah sebaik mungkin, kerja bukanlah sekedar pengisi waktu tapi perintah Allah. Hadits Nabi Muhammad: “Dari ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Setiap kalian pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang di pimpinnya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits diatas mengingatkan manusia, bahwa manusia sosok pemimpin, dan pasti dimintakan pertanggungjawaban, sekurang-kurangnya manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. maka kewajibannya adalah mempertanggungjawabkan dengan amanah yang telah Allah berikan kepadanya.

- c. Kerja adalah panggilan jiwa. Jika pekerjaan disadari sebagai panggilan, maka seseorang akan melakukan dan memberikan yang terbaik kepada kerja yang dilakoni, dan tidak akan merasa puas jika hasil kerja yang dilakukan kurang baik mutunya.
- d. Kerja adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri yaitu pengungkapan diri akan hal yang ditampilkan dalam kerja nyata. Seperti kemampuan bekerja dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kemauan untuk maju.
- e. Kerja adalah ibadah. Seperti halnya aktivitas keseharian seorang muslim, kerja juga diniatkan ibadah kepada Allah. Dengan kata lain, setiap aktivitas yang dilakukan hakekatnya mencari ridha Allah semata, kesadaran ini pada gilirannya akan membuat seseorang mampu bekerja secara ikhlas, bukan demi mencari uang atau jabatan.
- f. Kerja adalah seni. Kesadaran ini membuat seseorang bekerja dengan santai seperti halnya melakukan hobi.
- g. Kerja adalah kehormatan. Tidak semua orang dapat diberi kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kerja bukanlah masalah uang semata, namun lebih dalam mempunyai sesuatu arti bagi kehidupan dan profesinya.
- h. Kerja adalah pelayanan. Manusia diciptakan dengan dilengkapi keinginan untuk berbuat baik. Apapun pekerjaan yang dilakoni semuanya bisa dimaknai sebagai pengabdian kepada sesama.

Dengan demikian, delapan etos kerja tersebut menunjukkan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya tidak didasarkan atas perintah atasan, melainkan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan dan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan. Etos

kerja dalam Islam juga dapat disebutkan dalam beberapa indikator diantaranya: menajamkan niat, melakukan pekerjaan dengan baik dan sungguh-sungguh, dan terakhir ketulusan dalam menggapai ridha Allah. Dengan adanya hal tersebut, maka motivasi mewujudkan etos kerja yang maksimal akan tercermin dalam perilaku setiap individu masyarakat.

2. Memahami Upah Dalam Kerja

Ajaran Islam yang berlandaskan pada al-qur'an dan hadits, merupakan tuntunan dasar dan pokok dalam menjadikan pegangan bagi umat Islam, hal tersebut memiliki fungsi tidak hanya mengatur dalam ranah '*ibadah mahdah*', melainkan mengatur umat berkenaan dengan kerja, yang merupakan bagian dari '*ibadah ghayru mahdah*'.

Dalam melakukan pekerjaan, sering manusia memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, pekerjaan dianggap mudah ternyata tidak berjalan mulus seperti yang dibayangkan. Berbagai permasalahan pun bermunculan, hingga kemudian merasa lelah dan muncul rasa malas untuk terus berusaha. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan pikiran dan perasaan seseorang sangat mempengaruhi kualitas kerja orang tersebut. Bekerja dengan tidak sepenuh hati, akan berdampak pada kualitas hasil kerja yang buruk. Sebaliknya pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuh hati (ikhlas), menumbuhkan semangat untuk terus berusaha dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Membentuk kualitas kerja yang ikhlas tentu dimulai dengan niat yang benar, niat merupakan kunci awal untuk memasuki ruang kendali pikiran seseorang. Niat suatu hal yang terkesan sederhana, namun dapat memberikan dampak luar biasa pada si pelaku perbuatan. Hadits Nabi Muhammad: "Dari Amir al-Mu'minin, Abi Hafs 'Umar bin Al-Khattab ra

berkata: saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niat dan sesungguhnya setiap orang akan dibalas berdasarkan apa yang diniatkan, barangsiapa melakukan hijrah karena mengharapkan ridha Allah dan Rasul, maka hijrahnya akan mendapatkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya, barangsiapa hijrahnya karena menginginkan dunia atau karena wanita yang ingin dinikahi, maka hijrahnya sebagaimana yang diniatkan". (Muttafaq 'alaihi).

Hadits tersebut menggambarkan kualitas niat seseorang dalam melakukan sesuatu, seperti apa yang diniatkan begitulah balasan yang didapat. Dalam perjalanannya, segala perbuatan manusia akan mendapatkan dua balasan dari apa yang dilakukan, balasan pertama berasal dari makhluk (pimpinan/atasan) yang memberikan tugas atau pekerjaan tersebut, darinya ada balasan berupa gaji, piagam, penghargaan, piala dan lainnya. Selanjutnya balasan yang sesungguhnya berasal dari Allah, balasan tersebut terkadang dilupakan manusia, karena pekerjaan yang dilakukan ternyata tidak dilakukan karena Allah yang memang syarat suatu perbuatan. Dalam al-Qur'an dijelaskan: "Hai orang beriman janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima, seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu, seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih tidak bertanah. Mereka tidak menguasai sesuatupun dari yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (QS. al-Baqarah: 264).

Dalam *Tafsir al-Tabari* (Tabari, 1999: 521), ayat tersebut menekankan agar orang yang beriman dilarang menyebut-nyebut pemberian dan menghina orang yang diberi pemberian. Dalam *Tafsir al-Wasit* dijelaskan Allah mengingatkan orang-orang beriman untuk tidak menyebut-nyebut pemberian dan meremehkan orang yang diberi pemberian, karena kedua hal tersebut dapat menghilangkan pahala juga tidak bersyukur kepada manusia (tidak menghargai orang lain). Bahkan pada ayat tersebut, Qur'an dengan tegas memberikan contoh orang-orang beriman yang suka menyebut-nyebut pemberian dan menjelekkan orang yang diberi pemberian, bagaikan orang munafik yang bersedekah karena ingin dilihat orang lain. Dalam tafsir (Tantawi, 607: tt) tersebut, dicantumkan satu hadits tentang larangan menyebut-nyebut pemberian sehingga menghilangkan pahala atau keikhlasan dalam berbuat, yaitu: "Hindarilah olehmu berbangga-bangga dengan kebaikan karena akan membatalkan kesyukuran dan menghilangkan pahala".

Hadits tersebut mengingatkan manusia untuk tidak angkuh dan sombong, karena keangkuhan dan kesombongan akan menutup hati manusia, serta menjerumuskan manusia dalam kesesatan serta menghapus segala kebaikan yang telah diperbuat.

Dalam suatu pekerjaan, terdapat etika yang harus selalu diikutsertakan, sebagai bukti adanya iman dan barometer bagi pahala dan siksa. Hendaknya setiap pekerjaan di samping mempunyai tujuan akhir, yaitu mendapatkan upah atau imbalan namun harus mempunyai tujuan utama, yaitu memperoleh keridhaan Allah, prinsip ini yang harus dipegang teguh oleh umat manusia sehingga hasil pekerjaan mereka bermutu dan monumental sepanjang zaman.

Jika bekerja menuntut adanya sikap ikhlas, jujur dan amanah, kesesuaian upah serta tidak diperbolehkan menipu, merampas, mengabaikan sesuatu dan semena-mena, maka dalam pekerjaan harus adanya komitmen terhadap agamanya, karena pada agamalah terletak filter dalam melakukan pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut benar terlaksana karena Allah, bukan karena sebatas rutinitas keduniaan. Hal ini sesuai dengan salah satu hadits Nabi Muhammad, ketika manusia meninggal maka semua amalnya terputus kecuali tiga perkara, dan itu pun dilakukan karena Allah: Dari Abi Hurairah ra, berkata: Rasulullah telah bersabda: Apabila anak Adam itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya (orang tua). (HR. Muslim).

Berangkat dari hadits tersebut, selayaknya manusia berfikir kualitas amalan yang dilakukan selama di dunia agar tidak sia-sia, karena ketika manusia meninggal bukanlah materi atau harta yang dibawa, tetapi amalan yang didasari nilai ketakwaan yang menjadi bekal menuju akhirat.

Begitu juga dalam hal amal perbuatan, setiap manusia tidak mengetahui dari pintu amalan mana manusia tersebut benar-benar bernilai di mata Allah, sehingga mengantarkan manusia menuju syurga Allah. Maka dari itu, manusia dituntut untuk melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya, tanpa memberikan penilaian pada amal tersebut, dan biarlah Allah yang menilainya.

Misbahul Munir menyebutkan (2007: 107), Islam sangat mendorong orang mukmin bekerja keras, karena hakikat kehidupan

merupakan kesempatan yang tidak pernah terulang, untuk dapat berbuat kebajikan atau sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Ini sekaligus untuk menguji orang mukmin, siapa diantara mereka yang paling baik dan tekun dalam bekerja. Al-Quran menjelaskan: “Yang menjadikan mati dan hidup supaya dia mengujimu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS. al-Mulk: 2).

Dari ayat tersebut, jelas Allah menggambarkan tujuan menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia, siapa di antara manusia yang beriman dan beramal saleh dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad, serta siapa pula yang mengingkarinya. Pada ayat tersebut juga, ingin disampaikan bahwa, Allah menciptakan kehidupan untuk memberi kesempatan yang sangat luas kepada manusia memilih mana baik untuk dirinya. Apakah mengikuti hawa nafsu, atau mengikuti petunjuk dan ketentuan-ketentuan Allah.

Untuk menjalankan suatu perintah, Allah menegaskan tidak ada satu pekerjaanpun yang terlewatkan untuk mendapatkan imbalan di hari akhir, karena semua amal pekerjaan disaksikan oleh Allah, Nabi Muhammad dan orang mukmin lainnya. Dalam al-Qur'an dijelaskan: “Dan katakan bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui hal ghaib dan nyata, lalu diberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. al-Taubah: 105).

Pada sisi lain Nabi Muhammad menekankan kepada umatnya, agar tidak menjadi pemalas yang suka meminta-minta. Dalam suatu pekerjaan apapun walaupun terkesan hina di mata banyak orang, namun

jauh lebih baik dan mulia dari pada harta yang diperoleh dengan meminta-minta. Dalam riwayat disebutkan (al Asqalani, 2012: 300): “Telah menceritakan Musa ibn Isma’il telah menceritakan Wuhaib telah mencertakan Hisyam dari ayahnya dari Hakim ibn Hizam ra. Nabi saw berkata: Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, dahulukanlah orang yang menjadi tanggunganmu, dan sebaik-baik sedekah ialah lebihnya kebutuhan sendiri dan barangsiapa memelihara kehormatan, maka Allah akan memeliharanya dan barangsiapa mencukupkan akan dirinya, maka Allah akan beri kecukupan padanya”. (HR. Bukhari).

Dalam hadits ini dijelaskan, sebagai orang yang tangannya di atas terlebih dahulu mendahulukan pemberiannya kepada keluarga baru kepada yang lain. Di samping itu, dalam hadits tersebut juga dijelaskan Allah akan mencukupi seseorang yang bertekad menjadikan dirinya berkecukupan, tidak mau meminta belas kasihan orang lain. Ungkapan ini dapat dipahami bahwa, sangatlah bijak dan dianjurkan bagi yang berkecukupan memberi kepada yang tidak mampu. Dengan pemberian tersebut dapat menjadi modal usahanya untuk menjadi orang yang memiliki usaha sehingga pada saatnya tidak lagi menjadi peminta-minta.

Perbuatan suka memberi atau enggan meminta-minta dalam memenuhi kebutuhan hidup sangatlah dipuji dalam ajaran Islam. Hal ini jelas dikatakan Nabi Muhammad dalam haditsnya, beliau mencela orang yang suka meminta-minta (mengemis), karena perbuatan tersebut merendahkan kehormatan manusia, padahal Allah telah memuliakan manusia. Dalam al-qur’an dijelaskan: “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di

lautan, kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan". (QS. al-Isra': 70).

Ayat tersebut memotivasi manusia dalam mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup, haruslah berusaha dengan bekerja pada lapangan kehidupan yang mampu untuk dikerjakan, baik bertani, berdagang, bertukang, menjual jasa dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini dalam kitabnya menyebutkan (223: 840 H), Islam diajarkan memberikan hak seseorang yang telah ditugaskan atau telah dimintakan jasa padanya sesuai perjanjian maupun kadarnya, bahkan sebelum keringatnya kering. Hadits Nabi Muhammad: "Berkata 'Abbas ibn Walid dari Wahab ibn Sa'id ibn 'Athiyyah al-Salami dari 'Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam dari ayahnya dari 'Abdullah ibn 'Umar, Rasulullah berkata: berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering". (HR. Ibnu Majah).

Ada makna tersirat dari hadits Nabi Muhammad tersebut, yaitu Nabi Muhammad ingin menjaga keikhlasan orang yang melakukan suatu pekerjaan, sehingga orang yang melakukan pekerjaan tersebut tidak tergores di hatinya sedikitpun rasa ketidak-ikhlasan setelah bekerja, dalam segala pekerjaan apapun termasuk mendidik umat. Bahkan Nabi Muhammad mengingatkan, agar tidak menunda pemberian hak orang lain, karena bentuk suatu kezaliman yang nyata terhadap orang lain. Nabi Muhammad bersabda (Naysaburi, 1997: 447): "Berkata Muhammad bin Yusuf berkata Sufyan dari Ibnu Dhakwan dari al-a'Raji dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw berkata: Menunda penunaian kewajiban

bagi yang mampu termasuk kezaliman”. (HR. Muslim). Pada hadits lain, Nabi Muhammad bersabda (Bukhari, 471): “Berkata Yusuf bin Muhammad beliau mendengar dari Yahya bin Sulaiman dari Isma’il bin Umayyah dari Sa’id bin Abi Sa’id dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda: Allah telah berfirman ada tiga jenis manusia dimana aku adalah musuh mereka nanti di hari kiamat. *pertama*, orang yang membuat komitmen akan memberi atas nama-Ku kemudian ia tidak memenuhinya, *kedua*, orang yang menjual seorang manusia bebas lalu memakan uangnya, *ketiga* orang yang menyewa seorang upahan dan mempekerjakan dengan penuh tetapi tidak membayar upahnya. (HR. Bukhari)”.

Dari dua hadits di atas, tampak jelas Nabi Muhammad sangatlah membenci orang yang mempunyai wewenang dalam mengambil kebijakan untuk memberikan hak kepada orang atas tugas pekerjaan yang telah dilaksanakan, namun penyerahan hak tersebut malah ditunda-tunda.

3. Tugas Pendidik Membentuk Karakter di PTKIN

Karakter pribadi seseorang menurut zaenal (2011: 7) merupakan sebagian besar dibentuk oleh pendidikan. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji tanpa cela dan cacat serta bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas yaitu pendidikan karakter.

Perguruan tinggi merupakan lembaga yang di dalamnya mengajar dan membentuk karakter mahasiswa yang di internalisasikan dalam tri dharma perguruan tinggi. Banyak kasus yang mencerminkan kurangnya cerminan dari perbuatan baik yang dilakoni mahasiswa,

padahal aturan telah diterbitkan perguruan tinggi. Maka ini menunjukkan pendidikan karakter yang diajarkan belum menyentuh kehidupan praktis mahasiswa.

Dewasa ini, mahasiswa yang hidup pada budaya instan telah menunjukkan degradasi moralitas. Adanya arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat terutama mahasiswa, dan menjadi permasalahan berat dimana perubahan tersebut cenderung mengarah pada kemerosotan moral dan akhlak (Jamal, 2012: 8). Maka kemudian, mahasiswa tersebut mencari kesenangan sendiri tanpa memahami sebuah perjuangan, kesabaran, kejujuran dan terpenting keikhlasan. Untuk memperbaiki moralitas dan karakter mahasiswa, maka pendidikan karakter yang telah diajarkan bukan sebatas teori pelajaran melainkan praktik kehidupan mahasiswa ketika belajar di kampus. Allah berfirman yang artinya dalam surat an-nisa: 9: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Ayat diatas jelas menunjukkan agar generasi muda harus dipersiapkan menjadi generasi tangguh yang bukan hanya fisik, tetapi tangguh dalam pemikiran, keilmuan dan karakter. Hal tersebut dilakukan karena hanya manusia yang Allah beri nafsu dan akal untuk mampu menjalankan amanah dimuka bumi sebagai pemimpin.

Sudah saatnya pendidikan karakter di perguruan tinggi berfungsi membendung degradasi moralitas atau karakter dan membentuk

karakter mahasiswa yang kokoh guna menghadapi berbagai tantangan masa depan. Dalam pelaksanaannya inti kegiatan perguruan tinggi yaitu tridharma perguruan tinggi, sehingga semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan berkarakter. Namun demikian, untuk melaksanakan pendidikan karakter, diperlukan pembiasaan dalam keseharian di kampus yang menjadi budaya kampus.

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sekarang ini menjadi harga mati dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi (PT). Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi yaitu adanya sosok pendidik yang di istilahkan dengan sebutan dosen. Dosen memiliki peranan strategis dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan terkhusus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Dosen akan menjadi aktor utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter para mahasiswa dengan keteladanan. Sebelum mendidik karakter para mahasiswa, seorang dosen paling tidak memiliki karakter yang sesuai dengan tugas utama seorang dosen. seorang dosen tidak saja dituntut memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan emosional dan spiritual. Tujuannya adalah agar dapat membuka mata hati mahasiswa yang belajar agar memiliki kemampuan intelektual sehingga dapat dipercaya dan juga memiliki karakter-karakter bangsa yang luhur.

Seorang dosen dapat dikatakan berkarakter jika memiliki ciri-ciri yaitu memiliki Komitmen. Seorang dosen mempunyai tekad yang kuat, tekad seorang dosen yaitu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

sebagai seorang pendidik. Seorang dosen yang memiliki komitmen yang tinggi akan memiliki ketajaman visi, rasa memiliki, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan panggilan yang diembannya sebagai pendidik.

Ketika mengemban tugas ini, segala macam tantangan harus dihadapi dengan tegar dan kuat. Jika mau menjadi dosen, disarankan memiliki komitmen untuk mencerahkan para mahasiswa akan nilai-nilai luhur bangsa. Memiliki Kompetensi Seorang dosen dianggap kompeten jika mampu melaksanakan pembelajaran, dan memecahkan berbagai masalah guna mencapai tujuan pendidikan (Furqon, 2010: 3).

Seorang dosen kompeten ditandai dengan keahlian di bidangnya, menjiwai profesi yang dimiliki, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Memiliki semangat kerja keras sebagai seorang dosen, kerja keras merupakan suatu keharusan terutama dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya dalam internalisasi pendidikan karakter bagi para mahasiswa.

Seorang dosen dianggap memiliki semangat untuk bekerja keras jika bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target dan produktif serta konsisten. Konsistensi seorang dosen dapat terlihat dalam perkataan dan tindakan. Memiliki Jiwa Sederhana, seorang dosen dapat dikatakan sederhana jika mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien. Kesederhanaan seorang dosen terpancar lewat perilaku seperti bersahaja, tidak bermewah-mewah baik penampilan maupun model hidup, serta tidak berlebihan dalam mempergunakan apa saja.

Dosen yang teladan bukanlah dosen yang menjaga wibawa atau *image* saja, tetapi keteladanan dosen dapat terpancar lewat perilakunya.

Tutur kata, sikap, dan perbuatan merupakan sebuah komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter. Secara psikologis, pengaruh perilaku adalah pengaruh bawah sadar peserta didik, yang akan muncul kembali saat ia melakukan aktivitas dalam bersikap, bertindak atau menilai sesuatu pada dirinya dan orang lain.

Dengan demikian, sebagai lembaga PTKIN memiliki kewajiban bersama berupa bertanggung jawab dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, PTKIN harus dapat mentransformasikan pengetahuan keagamaan yang diajarkan menjadi perilaku keagamaan mahasiswa. Sepintas, ini merupakan sesuatu yang tidak sederhana dan tidak mudah dalam mengubah pengetahuan menjadi sikap, menjadi instrument transformatif. PTKIN dituntut tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi bagaimana ilmu agama yang diajarkan menjadi perilaku sekaligus menjadi alat yang merubah sikap seorang mahasiswa.

Pendidikan karakter pada dasarnya tidak perlu diajarkan pada mata kuliah yang khusus, karena pada dasarnya pendidikan karakter telah tertanam dalam seluruh mata kuliah, hal ini dapat dimaknai semua mata kuliah terintegrasi dengan pendidikan karakter. Maka demikian, pendidikan karakter di perguruan tinggi hendaknya menjadi tanggung jawab semua dosen. Dengan demikian setiap dosen memiliki kewajiban dan tanggung jawab membentuk karakter mahasiswa dan tidak hanya dibebankan kepada dosen mata kuliah tertentu atau program studi tertentu.

Namun demikian, pendidikan karakter tentu dapat diajarkan melalui mata kuliah khusus. Sehingga nantinya pendidikan karakter bisa

diwujudkan secara efektif dengan membuat mata kuliah khusus yang diajarkan kepada mahasiswa sama seperti mata kuliah pada umumnya.

Mata kuliah ini didesain sedemikian rupa sehingga materi, metode, dan evaluasinya dapat dipakai sebagai pedoman untuk menilai tingkat pembentukan karakter dalam diri mahasiswa. Pendidikan karakter seperti ini terwujud secara nyata di dalam sebuah mata kuliah seperti mata kuliah *character building*, pendidikan akhlak, dan juga pendidikan Pancasila. Mata kuliah ini menjadi bagian integral dan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Alhasil, melalui pendidikan karakter (Wibowo, 2013: 10) yang di implementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera diatasi. Lebih dari itu, diharapkan dimasa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.

BAB III METODE PENELITIAN

Setelah memaparkan kajian teori pada Bab II yang berkaitan dengan penelitian ini, maka pada Bab III peneliti akan menjelaskan

metode penelitian yang dilakukan dalam rangka pengumpulan dan menganalisa data yang terkumpul menjadi temuan lapangan.

A. Jenis Penelitian

Dalam mengkaji dan menganalisa fenomena yang terjadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti hadir sebagai pengumpul data. Hal tersebut karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif berupa kata-kata (ucapan), perilaku dan dokumen (Moleong, Lexy, 2013: 3).

Menurut Sugiono, Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrument kunci, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiono, 2011: 15).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam pendapat Lexy mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, Lexy. 2013: 4). Jadi penelitian ini berusaha menuangkan data yang diperoleh dalam bentuk analisis diskriptif, untuk menggambarkan realitas fakta yang didukung oleh data empirik untuk menguatkan kebenarannya.

Pendekatan kualitatif menggunakan data *lisan* memerlukan informan. Sedang pendekatan yang melibatkan lingkungan masyarakat pada obyek penelitian ini diarahkan pada latar dan individu secara

holistik sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dan merupakan kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah informan ditentukan sesuai keperluan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Universitas ternama di Aceh yaitu Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) Banda Aceh dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh-Aceh Barat. Peneliti memilih dua kampus tersebut karena keduanya merupakan dua kampus Islam strategis di Aceh. Keberadaan UIN Ar-Raniry di ibukota menjadikan UIN sebagai sentral tempat menuntut ilmu bagi masyarakat Aceh dari seluruh kabupaten kota, nasional bahkan internasional. Sedangkan STAIN Teungku Dirundeng adalah kampus yang berada di wilayah barat Aceh sebagai keterwakilan wilayah pantai barat selatan.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dimulai sejak bulan Januari-Juli 2020 dan dilakukan secara bertahap:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini mencakup penentuan judul, pembuatan proposal, pembuatan instrument observasi, dan permohonan izin serta *survey* lapangan yang akan menjadi sampel penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian yang diambil yaitu kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Kampus STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh pada saat mahasiswa dan dosen melakukan aktifitas pembelajaran atau interaksi edukatif diluar proses pembelajaran, sampai pada pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri sambil melaksanakan wawancara.

c. Tahap Analisis Data Dan Penyusunan

Tahap ini meliputi proses pengolahan data dan konsultasi yang diikuti oleh penyusunan laporan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini disebut sebagai informan akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: (1) *informan kunci*, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) *informan utama*, yaitu mereka yang terlihat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; (3) *informan tambahan*, mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tersebut mempunyai kriteria: status, usia, pengetahuan, pemahaman, peran atau posisi tertentu, dan orang-orang yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2014: 119).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, Suharsimi. 2002: 108). Menjadi populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa dan Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan STAIN Tgk. Dirundeng Meulaboh- Aceh Barat.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2011: 120). Sampel juga berarti sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, Suharsimi. 2002: 109). Maka dari itu sampel yang akan dipilih perlu diketahui terlebih dahulu karakteristiknya sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan dan masalah penelitian (Nurul Zuriah, 2006: 141). Maka demikian, cara penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sutrisno Hadi adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Cara penggunaan *purposive sampling* adalah dengan hanya mengambil mahasiswa dan mahasiswi di semester akhir. karena pada penelitian ini lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi (Hadi, Sutrisno. 1987: 202).

Sampel yang menjadi informan utama dari mahasiswa adalah mahasiswa semester akhir yaitu 7 dan 8, dengan pertimbangan mereka telah mengenyam bangku kuliah sudah sampai pada tahap akhir di jenjang strata satu dan sudah siap dan matang untuk terjun ketengah masyarakat. Secara keilmuan pun sudah dianggap mumpuni karena tahapan-tahapan perkuliahan seperti mata kuliah telah habis dijalankan. Kemudian informan utama lainnya yaitu para dosen aktif yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, beserta pimpinan perguruan tinggi.

Dengan mempertimbangkan kriteria diatas serta adanya studi pendahuluan, maka subjek sumber data dalam penelitian ini terpilih 15 informan mahasiswa dari UIN Ar-Raniry dan 15 mahasiswa dari STAIN Teungku Rundeng. Sedangkan dosen minimal 3 orang dari UIN Ar-Raniry dan 3 orang dari STAIN Dirundeng Meulaboh dan 1 orang pimpinan perguruan tinggi dari kedua kampus. Untuk pimpinan perguruan tinggi, tidak diharuskan rektor/ ketua STAIN boleh juga dari unsur para wakil rektor/ wakil ketua, dekan juga wakil dekan atau ketua program studi maupun wakilnya. Karena mereka juga merupakan representasi dari pimpinan perguruan tinggi. Kesemua informan tersebut bagi peneliti telah memadai untuk mendapatkan informasi bagi penelitian yang sedang dilakukan ini.

E. Jenis Data Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari al-Quran/ Hadits serta informan utama penelitian. Sedangkan data

sekunder, yaitu data yang sifatnya sebagai data pendukung atau tambahan yang perolehannya tidak langsung dari informan penelitian, melainkan dari data yang telah tersedia sebelumnya, seperti data yang bersumber dari *qanun, reusam*, buku, artikel, jurnal, majalah, surat kabar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi (pengamatan), yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan, secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Hadi, Sutrisno. 1987: 136). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiono, 2011: 196). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung (*direct observation*), seperti yang diungkapkan Pabundu Tika: “Observasi langsung ialah pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada pada objek yang diteliti (Pabundu, Tika, Moh. 2006: 58).

b. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi yang interaktif untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Adapun Teknik yang peneliti

gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat langsung dalam wawancara.

c. Telaah Dokumentasi

Nasution mengatakan telaah dokumentasi dapat memberikan latar belakang yang luas mengenai pokok penelitian, dan dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumen dapat dipandang sebagai informasi yang membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data (Nasution, S, 1988: 86).

Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan berupa dokumen, tabel, dan sebagainya. Telaah dokumentasi juga merupakan proses pengambilan data yang sudah tersedia sebelumnya. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk nas-nas al-Quran, Hadits Nabi, *qanun*, buku bacaan, artikel, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan selanjutnya adalah analisis data. Dalam hal ini digunakan *conceptual analysis* atau analisa konseptual yaitu studi yang menjelaskan tentang makna suatu konsep dengan menjelaskan tentang

arti-arti penting atau makna umum, makna yang berbeda dan cara menggunakan konsep tersebut.

Tahap selanjutnya adalah menarik kongklusi yaitu perumusan kesimpulan sebagai upaya sintesis terhadap sejumlah pemikiran yang terdapat pada akhir sub bab. Untuk mengolah data dan interpretasi data, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data yang ditemukan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk menelaah informasi data dari berbagai sumber dokumen tertulis, wawancara, observasi dan buku yang relevan.

Untuk lebih jelasnya mengenai teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilihat sebagai berikut :

1. Penelaahan

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan sebagainya.

2. Reduksi Data

Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

3. Kategorisasi

Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi. Pada tahap kategorisasi peneliti sudah mulai melangkah mencari ciri-ciri setiap kategori. Pada tahap ini peneliti bukan sekedar

memperbandingkan atas pertimbangan rasa-rasanya mirip atau sepertinya mirip, melainkan pada ada tidaknya muncul ciri berdasarkan kategori.

4. Penafsiran/ Interpretasi

Lexy (Moleong, Lexy. 2013: 197), menggunakan istilah penafsiran data. Sedangkan Noeng Muhadjir (Muhadjir, Noeng. 2000: 187) menggunakan istilah pemaknaan, karena penafsiran merupakan bagian dari proses menuju pemaknaan dan membedakan penafsiran menjadi: (1) terjemah (*translation*), (2) tafsir atau interpretasi, (3) ekstrapolasi dan (4) pemaknaan (*meaning*). Pada penafsiran, peneliti tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakang, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan lebih jelas.

BAB IV

TRANSFORMASI KEIKHLASAN DI PTKIN

Dalam menjalankan proses pembelajaran, setiap lembaga pendidikan memiliki ciri dan kekhususan sendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain maupun setara dengannya. Namun demikian, terdapat pula kesamaan antara lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam konsep keikhlasan pada proses pembelajaran yang di praktek pada lembaga pendidikan, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam memahaminya, akan tetapi dapat terjadi perbedaan dalam pelaksanaannya. Perbedaan tersebut terjadi disebabkan karena proses transformasi yang tidak dapat di elakkan, hal tersebut terjadi karena faktor perkembangan zaman yang membuat berubahnya keadaan. Misalkan penerapan nilai keikhlasan di perguruan tinggi yang cenderung modern dapat berbeda dengan yang diterapkan pada lembaga pendidikan yang cenderung tradisional seperti dayah atau pesantren.

Pada kajian sebelumnya, dirangkum teori-teori berkaitan dengan memahami transformasi keikhlasan dan nilai-nilai yang dikandungnya dari beberapa dimensi pemahaman atau pemikiran, ditambah pembahasan lain yang terkait dengannya. Selanjutnya pada bab ini, peneliti akan menjelaskan transformasi nilai-nilai keikhlasan dalam proses pembelajaran yang dialami mahasiswa maupun dosen pada perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan informasi baru, ketika menggabungkan antara temuan teoritis dengan aplikatif lapangan. Adapun yang menjadi pokok pembahasan dalam bab ini, berkaitan dengan gambaran umum PTKIN yaitu STAIN Dirundeng Meulaboh Aceh Barat dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pemahaman perguruan tinggi terhadap transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran,

proses transformasi nilai ikhlas, internalisasi nilai-nilai ikhlas pada perguruan tinggi, serta tantangan perguruan tinggi keagamaan Islam terhadap transformasi nilai Ikhlas dalam proses pembelajaran.

A. Gambaran Umum PTKIN

a. Sejarah Singkat STAIN Dirundeng Meulaboh

Pada Tahun 1983 para ulama dan pemuka masyarakat bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten (PEMKAB) Aceh Barat merintis berdirinya yayasan pendidikan, di mana terget utama yaitu mendirikan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Pada tahun 1984 yayasan tersebut berhasil diwujudkan dengan nama Yayasan Pendidikan Teungku Chik Dirundeng Meulaboh, dengan mengabadikan nama tokoh Teungku Chik Dirundeng sebagai nama yayasan. Pada tanggal 28 Agustus 1984, yayasan tersebut resmi terbentuk dengan badan hukum akte notaris “Hamonongan Silitonga” di Banda Aceh Nomor 45 Tahun 1984. Yayasan tersebut bercita-cita membangun suatu wadah pendidikan tinggi di wilayah Aceh Barat berupa Universitas Teuku Umar Johan Pahlawan, tentu cita-cita tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, persiapan ke arah itu membutuhkan suatu perhitungan ke depan yang matang dan juga pasti.

Adapun langkah awal yang diupayakan berupa mendirikan Sekolah Pembangunan Pertanian (SPP), selanjutnya diiringi dengan mendirikan Akademi Pertanian Meulaboh (APM), dan kemudian berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Teungku Chik Dirundeng Meulaboh. Lembaga pendidikan tersebut bersifat umum dan kejuruan, untuk itu sangat perlu diimbangi dengan pendidikan agama,

sehingga kehadiran lembaga pendidikan tinggi agama di lingkungan yayasan inipun harus segera diwujudkan.

Dalam rentang waktu yang tidak begitu lama, para tokoh masyarakat dan ulama yang dimotori oleh Departemen Agama Kabupaten Aceh Barat, MUI dan Korps Alumni IAIN Ar-Raniry (Koniry) Aceh Barat memprakarsai berdirinya Fakultas Tarbiyah di Meulaboh. Rumusan hasil kesepakatan tersebut diajukan kepada pihak Yayasan Pendidikan Teungku Chik Dirundeng, dan akhirnya disepakati pendirian Fakultas Tarbiyah dibawah Yayasan Pendidikan Teungku Chik Dirundeng, dengan SK Nomor 06/Kep/YPRM/1985 tanggal 2 Januari 1985, diresmikan oleh Bupati KDH Tk. II Aceh Barat H. Malik Ridwan Badai, SH.

Pada satu tahun berikutnya, Fakultas tersebut mendapat status izin operasional dari Kopertais Wilayah V Aceh pada Surat Nomor: IN/3/3369.A.I/1986 Tanggal 17 Desember 1986, sejak itu pula proses administrasi dan akademik dilaksanakan, Tahun 1990 Fakultas Tarbiyah memperoleh status resmi "Terdaftar" dengan SK Menteri Agama RI Nomor: 60 tahun 1990, dengan nama: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Teungku Dirundeng Meulaboh dengan jurusan PAI, pada empat tahun berikutnya STIT mampu memperpanjang statusnya terdaftar dengan SK Menteri Agama RI Nomor: 346/ tahun 1995.

Pada tahun 2003 terjadi perubahan status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng, seiring dengan dibukanya dua program studi (prodi) baru, yaitu prodi muamalah dan prodi komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal PAI

Nomor: Dj.II/ 34 /2003 tanggal 17 April 2003, dan saat ini STAI Teungku Dirundeng Meulaboh memiliki sembilan program studi.

Pada tahun 2014 STAI Teungku Dirundeng Meulaboh di bawah pimpinan Dr. H Syamsuar Basyariah, M.Ag bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat, Bupati H. T. Alaidinsyah dan Wakil Bupati Drs. H. Rachmat Fitri HD, M.PA dalam perubahan status PTAIS menjadi PTAIN Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Dirundeng Meulaboh, dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 31 Tahun 2014 Tanggal 19 September 2014, kemudian ditandatangani oleh Menteri Agama Lukmanul Hakim Syaifuddin, dan diundangkan pada Menkumham Tanggal 22 September 2013 oleh Amir Syamsuddin.

Pada STAIN Dirundeng terdapat tiga jurusan yaitu tarbiyah keguruan, syariah dan dakwah komunikasi Islam. Pada jurusan tarbiyah terdapat program studi: Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sedangkan pada fakultas syariah terdapat Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Prodi Perbankan Syariah, Prodi Hukum Pidana Islam (Jinayah), dan Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah). Sedangkan pada jurusan dakwah terdapat Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (<https://stainrundeng.ac.id/peta-kampus/>).

b. Sejarah Singkat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN AR-Raniry), awalnya bernama IAIN Ar-Raniry. IAIN merupakan singkatan dari Institut Agama Islam Negeri dan kata Ar-Raniry yang dinisbahkan kepada IAIN

di Banda Aceh merupakan nama seorang ulama besar dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M). Ulama besar tersebut memiliki nama lengkap Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di Gujarat India. Beliau telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya Aceh.

Awal Lahirnya IAIN Ar-Raniry dengan berdirinya fakultas syari'ah tahun 1960 dan fakultas tarbiyah tahun 1962, sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masih pada tahun 1962 didirikan pula fakultas ushuluddin sebagai fakultas swasta di Banda Aceh. Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, fakultas syariah, tarbiyah dan ushuluddin berinduk ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Pada tanggal 5 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963, yang diresmikan oleh Menteri Agama Saifuddin Zuhri.

Perguruan Tinggi IAIN Ar-Raniry menjadi IAIN ketiga di nusantara setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awal diresmikan baru memiliki tiga fakultas, yaitu fakultas syari'ah, fakultas tarbiyah dan fakultas ushuluddin. Pada tahun 1968 tepatnya 5 tahun IAIN Ar-Raniry, diresmikan pula fakultas dakwah sekaligus menjadi fakultas pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun 1968 IAIN Ar-Raniry ditunjuk sebagai induk dari dua fakultas agama berstatus negeri di Medan (cikal bakal IAIN Sumatera Utara) yaitu fakultas tarbiyah dan syari'ah yang berlangsung

selama 5 tahun, sementara tahun 1983 fakultas adab resmi menjadi salah satu dari 5 fakultas di lingkungan IAIN Ar-Raniry.

Pada tahun pertama kelahiran, IAIN masih mengharapkan bantuan dari berbagai lapisan masyarakat Aceh, terutama dari sisi kebutuhan pembelajaran. Diibaratkan anak baru lahir, semua harus diurus oleh orang tua. Dalam konteks masa itu, seluruh lapisan masyarakat Aceh harus mampu memberi bantuan dalam bentuk apapun untuk keperluan pendidikan di IAIN.

Presiden Soekarno dalam sambutan dies natalis pertama IAIN Ar-Raniry menyampaikan, Aceh harus melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang mampu meneruskan revolusi dan perjuangan bangsa, serta setia kepada Pancasila sebagai haluan negara. IAIN harus menjadi tempat penggodok kader revolusi yang menjaga jiwa toleransi dan persatuan bangsa. Semua itu harus tertanam dalam jiwa pendidik, pengajar dan mahasiswanya.

Mengikuti perkembangannya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN telah menunjukkan perannya yang strategis bagi pembangunan dan perkembangan masyarakat. Lulusannya mampu mengemban amanah di berbagai instansi pemerintah dan swasta, termasuk di luar Aceh bahkan di luar negeri. Alumni telah berkiprah di berbagai profesi, baik berkaitan dengan sosial keagamaan, maupun yang berhubungan dengan aspek publik lainnya. Lembaga ini telah melahirkan banyak pemimpin di daerah, baik pemimpin formal maupun informal.

Pada tanggal 5 Oktober 2013 genab berumur 50 tahun, dan pada tahun tersebut perguruan tinggi ini merubah wajah dan namanya dari

Institut menjadi Universitas melalui Perpres No. 64 Tahun 2013 yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry).

Dengan demikian mulai tanggal 1 Oktober 2013, nama IAIN Ar-Raniry mulai terhapus secara legalitas, dan lama kelamaan juga akan terhapus sedikit demi sedikit dari dalam hati masyarakat Aceh secara khusus, masyarakat Indonesia, serta masyarakat lainnya di belahan dunia secara umum. Untuk itu, agar anak cucu penerus bangsa dapat mengetahui bahwa pernah ada Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang jaya di Aceh dan telah banyak melahirkan tokoh masyarakat yang potensial dalam bidangnya, juga telah banyak melahirkan perguruan tinggi agama Islam lain baik negeri maupun swasta, maka perlu ada catatan yang lengkap tertulis dalam dokumen sejarah melalui berbagai media cetak, media elektronik dan media lainnya yang relevan (<https://uin.ar-raniry.ac.id/idex.php/id/pages/sejarah>).

Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry memiliki beberapa fakultas ternama, yaitu: Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK), Fakultas Psikologi (FP), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan (FISIP), Program Pascasarjana (PPs) dan fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI). Kesemua fakultas tersebut berinduk pada satu lembaga pendidikan yaitu UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Pemahaman Pendidik Dan Mahasiswa Terhadap Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Pembelajaran

Transformasi nilai ikhlas dalam suatu pembelajaran berarti terjadinya pergeseran atau perubahan pemahaman nilai ikhlas yang terjadi dalam suatu proses belajar dan mengajar. Dalam dunia pendidikan, mewujudkan keikhlasan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan dalam proses pembelajaran dibutuhkan rasa keikhlasan atau nilai-nilai yang terkandung serta tercermin dalam keikhlasan tersebut, baik yang ditampilkan oleh peserta didik dan juga pendidik serta dapat dirasakan oleh lingkungan sekitarnya.

Masyarakat pada umumnya tentu jika sudah menyebutkan kata ikhlas, maka akan terbesit dalam hati dan pikirannya dengan suatu perbuatan yang dilakukan hanya karena Allah tanpa mengharapkan pamrih atau balasan apapun dari manusia. Pemahaman tersebut dipahami dari anak kecil hingga orang yang sudah dewasa, dan itu tepat tidak ada yang salah serta para ulama sepakat dengan hal demikian terutama ulama sufi. Namun demikian bagi peneliti dalam memahami makna “melakukan perbuatan hanya karena Allah tanpa mengharap balasan”, tentunya terbilang masih abstrak dan butuh penjabaran lebih dalam agar mudah dipahami serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dikalangan dunia pendidikan era modern atau masuk di era 4.0 (*four poin zero*), wujud dari keikhlasan tersebut harus nampak dalam keseharian si pendidik juga peserta didik.

Apalagi jika dilihat dalam kondisi hari ini yang terbilang proses transformasi sangat mudah terjadi dalam lingkungan masyarakat, dan proses transformasi tersebut dapat mengarah pada hal positif dan mungkin juga terjebak dalam hal negatif. Memahami makna “melakukan

perbuatan karena Allah”, secara subjektif dapat dipahami dengan berbagai bentuk tergantung siapa yang memberikan pemahaman dan dalam bentuk apa ikhlas tersebut digunakan.

Dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, terjadi yang namanya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang dilakoni oleh mahasiswa, dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dalam hal tersebut dosen. Kegiatan tersebut dilakukan formalnya selama berada di lingkungan perguruan tinggi atau di luar perguruan tinggi namun ada kaitannya dengan proses akademik, dan semuanya tergambar dalam tri dharma pendidikan.

Suatu proses pembelajaran yang berkualitas akan terlaksana apabila kedua komponen antara dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik melaksanakan nilai-nilai ikhlas dalam dirinya. Seperti yang dipahami akan arti dasar dari ikhlas berasal kata *khalasa*, artinya sesuatu yang bening tidak bercampur dengan satu apapun. Jika seseorang Arab bekerja, dan pekerjaannya selesai, tuntas, beres tidak ada lagi pekerjaan yang mengikutinya, semua beres, tuntas dan rapi, maka orang Arab akan mengatakan *khalas* yang berarti selesai atau tuntas, sedangkan kata *khalasa* jika diubah menjadi kata *akhlasa* memiliki arti usaha untuk menghilangkan semua campuran yang mengotori sesuatu yang bening sehingga tersisa yang bagus atau beningnya saja, jika ini dijadikan kata sifat maka dari kata *akhlasa* menjadi *ikhlas*.

Oleh karena itu, ikhlas dapat diartikan upaya atau usaha untuk melepaskan atau menghilangkan segala campuran-campuran atau hal-hal kotor yang tidak terkait dengan esensi atau aktifitas yang tengah dijalani. Maka jika sedang melakukan aktifitas tiba-tiba ada gangguan,

dan gangguan tersebut ingin ditepikan atau dihilangkan disebut dengan ikhlas.

Maka jika dikaitkan proses ikhlas dalam pembelajaran, tentu memiliki banyak gangguan dan tantangan yang harus ditepikan atau dihilangkan sehingga ruh keikhlasan tersebut hadir. Apabila dosen malas dalam mengajar padahal pada waktu bersamaan merupakan jadwalnya masuk ruang untuk mengajar maka nilai keikhlasannya hilang, karena dosen tersebut lebih memilih malas, karena malas adalah gangguan dalam mengajar. Demikian juga mahasiswa yang pada saat bersamaan harus masuk ruangan untuk belajar, namun dirinya malas untuk belajar maka nilai keikhlasannya hilang, karena dirinya tidak mampu menepikan gangguan tersebut ungkap Misbah dosen UIN Ar-Raniry tersebut. Kemudian hal menjalankan proses pembelajaran dengan sebenarnya sesuai dengan aturan atau standar operasional pelaksanaan (SOP) Pendidikan pada perguruan tinggi, serta menghilangkan setiap gangguan yang mengganggu pelaksanaan pembelajaran maka disebut ikhlas.

Apabila melihat makna ikhlas dalam proses pembelajaran seperti diatas, maka proses memaknai proses transformasi nilai ikhlas tersebut menjadi nyata bahwa ikhlas itu bukan hanya pada tataran upah atau mengharapakan sesuatu menjadi hal utama, akan tetapi mampu menjalankan amanah proses pembelajaran dengan benar sesuai SOP itulah yang dimaknai ikhlas. Hal tersebut seperti saat peneliti berdiskusi dengan para mahasiswa di UIN Ar-Raniry dan STAIN Tgk. Dirundeng Meulaboh terkait pemahaman terhadap transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran.

Seorang mahasiswa semester akhir bernama Khairul Azwar mengatakan bahwa transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran yaitu diharapkan para mahasiswa dituntut untuk menjalankan proses belajar dengan sungguh-sungguh sesuai dengan aturan akademik, ada juga yang mengatakan nilai-nilai ikhlas dalam pembelajaran yaitu melaksanakan amanah yang telah diberikan orang tua untuk kuliah dengan serius dengan tidak melanggarnya, ada juga mahasiswa yang masih mengatakan ikhlas dalam belajar adalah melaksanakan perintah karena Allah tanpa mengharap selainnya, seperti kami mahasiswa kuliah ini tidak mengharap untuk ijazah atau nilai dari dosen, melainkan mengharapkan keridhaan Allah akan ilmu yang akan di dapat dari prosesi perkuliahan, demikian ungkap beberapa mahasiswa STAIN Tgk. Dirundeng tersebut.

Terkait nilai ikhlas juga, umumnya mahasiswa UIN Ar-Raniry mengatakan kami ini berkesempatan untuk kuliah atau menuntut ilmu pada perguruan tinggi, dan selaku mahasiswa memiliki amanah menjalankan tri darma perguruan tinggi berupa pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, ketiga pengabdian kepada masyarakat. Maka demikian mahasiswa harus menjalankan ketiga hal tersebut dengan maksimal atau penuh kemurnian dan ketuntasan. Seperti contoh setiap mahasiswa yang kuliah maka harus benar-benar menuntut ilmu, selanjutnya lakukan penelitian seperti menyelesaikan makalah yang ditugaskan dengan tidak melakukan plagiasi (menceplak karya orang), dan selanjutnya ketika pengabdian seperti melakukan aksi mahasiswa demonstrasi baik kepada pihak perguruan tinggi atau pemerintah, maka tidak ditunggangi oleh kepentingan orang lain dan

kelompok, akan tetapi murni menyampaikan aspirasi masyarakat jika itu berhubungan dengan pemerintah, dan murni aspirasi mahasiswa jika itu berhubungan dengan perguruan tinggi.

Termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan untuk kuliah, mahasiswa yang ikhlas dalam proses pembelajaran akan memaksimalkan ikhtiar (usaha) kebutuhan kuliah dengan tidak membebankan orang tua, yaitu dengan bekerja sampingan, misalkan setengah hari atau disaat tidak masuk kuliah untuk memenuhi kebutuhan harian kuliah, serta mahasiswa melakukannya dengan tuntas dan totalitas, menurut para mahasiswa itu juga menjadi bagian dari nilai-nilai keikhlasan dalam pembelajaran.

Menurut peneliti, pemahaman yang diutarakan para mahasiswa tersebut merupakan pemahaman yang transformatif. Dimana pemahaman ikhlas yang masyhur berkembang dahulu dalam pemahaman masyarakat umumnya, sekarang ini berubah menjadi lebih komplitebel dan terukur dalam kehidupan nyata.

Kemudian, ketika peneliti mencoba mengembangkan tentang bagaimana yang dikatakan pendidik yang ikhlas atau menerapkan nilai-nilai keikhlasan. Umumnya para mahasiswa UIN Ar-Raniry mengatakan bahwa, pendidik ikhlas yaitu yang mengajar dengan benar-benar mengajar sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, sebagaimana yang termaktub dalam al-qur'an dan hadits, apa yang dipesankan oleh para ulama terkait kewajiban pendidik serta aturan dalam perguruan tinggi.

Namun demikian ada juga mahasiswa UIN Ar-Raniry yang masih mengatakan, pendidik ikhlas adalah yang mengajar karena Allah dan tidak mengharapkan imbalan, karena imbalan pasti diberikan jika sudah

mengajar apalagi sudah melakukan tanda tangan. Mengapa demikian, karena pendidik yang ikhlas itu sama seperti teungku di dayah-dayah yang mengajar memang tidak mengharapkan imbalan dari santri atau dayah, tetapi mereka membuka usaha sendiri.

Pada mahasiswa lain, dikatakan pendidik yang menerapkan nilai ikhlas yaitu pendidik yang masuk tidak ugal-ugalan sehingga tidak mencerminkan seorang dosen, misalkan merokok disaat jam mengajar, bahkan mahasiswa pernah menemukan dosen yang masuk sesaat untuk berikan tugas kemudian dosen tersebut habiskan waktunya di kantin kampus, hal tersebut bagi pemahaman mahasiswa menilai dosen tersebut adalah dosen yang tidak menerapkan nilai keikhlasan dalam mengajar.

Dari beberapa pemikiran dan pandangan mahasiswa tersebut diatas, peneliti dapat merasakan bahwa pemahaman terkait nilai-nilai keikhlasan telah mengalami pergeseran yang mengarah pada pengembangan makna ikhlas dari makna dasarnya, sehingga menjadikan pemahaman nilai keikhlasan lebih komprehensif dalam memahaminya.

Sedangkan terkait transformasi nilai-nilai ikhlas dalam pembelajaran yang dilakoni oleh para dosen selaku pendidik di perguruan tinggi peneliti mengambil contoh terbaru, seorang Rocky Gerung diminta mengajar oleh Universitas Indonesia pada departemen filsafat, namun *statement* rocky:

Boleh saya mengajar tetapi saya tidak mau dibayar, silahkan pakai uang itu untuk bangun apartemen mahasiswa atau apa saja, dan saya mengajar selama 15 tahun tidak mengambil gaji. Akan tetapi jika UI tetap memaksa harus dibayar, maka berapa sanggup bayar saya, dan pasti UI tidak sanggup bayar karena UI punya negeri, maka itu saya mengajar saja dan menyumbangkan kontroversi, logika, dan cara berfikir pedagogis di kelas. Hal ini

saya lakukan karena ada kegembiraan dalam mengajar dan saya sangat menikmati.

Argumentasi atau doktrin seorang rocky dalam dunia pendidikan di era sekarang ini seharusnya mampu menjadi motivasi bagi dosen-dosen lain, artinya dalam mengajar bukan gaji menjadi hal utama akan tetapi bagaimana menjadikan proses pembelajaran menjadi sangat mengembirakan bagi seorang dosen dalam kesehariannya di perguruan tinggi.

Pada prinsipnya menghukumi perbuatan yang dilakukan dengan sebutan ikhlas, tentu sulit untuk diutarakan. Hal tersebut karena melaksanakan implementasi ikhlas tidak semudah mengucapkannya. Oleh karena itu, umumnya para dosen tidak berani mengatakan dirinya mengajar dengan ikhlas atau tidak. Walaupun demikian, persepsi masyarakat umum terkait ikhlas tetap sama yaitu ikhlas adalah mendidik karena Allah dan tidak mengharapkan balasan dari manusia.

Beberapa diantara dosen di STAIN Tgk. Dirundeng mengatakan bahwa prinsip dasar ikhlas yaitu melakukan amal karena Allah dan tanpa ada kepentingan lainnya. Namun memahami kata ikhlas tersebut tidak hanya sebatas hal tersebut, karena itu masih terlalu sempit. Maka ada juga dosen di STAIN mengatakan pendidik yang memiliki nilai ikhlas itu ialah yang dirinya tidak mau disebut pendidik yang ikhlas, akan tetapi nilai-nilai keikhlasan terpancar langsung pada diri dosen tersebut.

Begitu juga dosen di UIN Ar-Raniry mengatakan, pendidik yang menerapkan nilai keikhlasan ialah pendidik yang menjaga kualitas mendidiknya baik dari segi aturan waktu mengajar di jaga, misalkan di

perguruan tinggi terdapat 16 kali pertemuan, maka dijalankannya. Begitu juga nilai keikhlasan nampak ketika pendidik memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal, artinya mempermudah peserta didik untuk memperoleh ilmu, seperti dalam proses membimbing mahasiswa, tatap muka diluar jam kampus untuk proses bimbingan maupun administrasi kampus yang sedang dihadapi mahasiswa diberikan kemudahan.

Ada juga dosen di STAIN Tgk. Dirundeng yang mengatakan, dosen yang ikhlas ialah yang mampu mengaplikasikan kompetensi pendidik seperti yang ada dalam aturan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut benar-benar dikuasai dan di implementasikan dalam proses pembelajaran, maka pendidik tersebut dapat dikatakan pendidik yang ikhlas dalam menjalankan proses pembelajaran.

Mendidik atau mengajar merupakan amanah yang besar dalam dunia pendidikan, maka mengistilahkan keikhlasan pun tidak bisa sembarangan harus ada indikator yang mencerminkan. Hal tersebut di karenakan manusia dituntut untuk melaksanakan dan Allah yang menilai tentang perbuatan tersebut. Hal tersebut menjadi senada dengan pengertian ikhlas oleh Ibnu 'Athailah as-Sakandary, yaitu secara batin segala perbuatan manusia merupakan urusan Allah yang menilai, dan secara zahir pun orang lainlah yang menilai keikhlasan seseorang, bukan manusia itu sendiri yang menilainya.

Maka hal tersebut mengartikan, orang yang ikhlas melakukan sesuatu tidak pernah mengumbar bahwa dirinya ikhlas dalam perbuatan. Dalam al-qur'an Allah mengingatkan sekalipun manusia banyak

melakukan kebaikan, belum tentu semua kebaikan itu diterima Allah, bahkan dari sekian banyak kebaikan dilakukan manusia bisa saja hanya satu kebaikan yang benar-benar dilakukan dengan keikhlasan dan itulah amalan yang diterima Allah.

Maka dengan demikian, menjadi satu kesepakatan bersama yang berhak menghukumi ikhlas atau tidak dalam dimensi *ilahiyyah* hanyalah Allah, sedangkan dalam dimensi kemanusiaan (*insaniyyah*), yaitu orang lain yang merasakan dampak dari yang pekerjaan yang dilakukan, lebih berhak menghukumi ikhlas atau tidak perbuatan yang dilakukan tersebut.

Seorang dosen UIN Ar-Raniry menambahkan, pada dasarnya hukum dosen mengharap imbalan diperbolehkan, perbuatan tersebut diistilahkan dengan *ujrah mithal*, artinya jerih payah itu hadir dengan sebab sebesar mana mencangkul maka sebesar itu pula boleh mengambil hasil, atau sejauh mana mengajarkan ilmu kepada mahasiswa maka sebatas itulah boleh mengambil upah atau gaji tersebut, artinya tidak berlebihan. Maka pemahaman ini juga dapat tergolong dalam pemahaman yang telah terjadi transformasi/ pergeseran dari makna asal.

Guru besar UIN Ar-Raniry juga menjelaskan, sikap ikhlas merupakan sesuatu yang tersimpan dalam diri seorang hamba secara rahasia dan saling tidak mengetahui, namun demikian hal batin tersebut dapat saja diketahui lewat lahiriyah melewati ucapan, penampilan, pakaian, maupun perbuatan seseorang yang dimunculkan, serta mengukur hal tersebut berdasarkan ilmu sebenarnya, merujuk dari yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Sedangkan aplikasi nilai-nilai ikhlas dalam mengajar merupakan melakukan proses pengajaran karena Allah

(*wa ma min ajr ilá allah*), artinya proses mengajar merupakan amalan dakwah yang sifatnya ibadah kepada Allah dan tidak disangkutkan dengan mencari nafkah, sedangkan untuk mencari nafkah kebutuhan pribadi bukan lewat mengajar, tetapi melakukan proses lain di luar mengajar seperti berdagang, bisnis, memberikan layanan jasa, riset penelitian dan hal lain yang sifatnya untuk menafkahkan diri dan keluarga.

Dari observasi peneliti di perguruan tinggi UIN AR-Raniry dan STAIN Tgk. Dirundeng, bahwa terkait honor/ gaji memang sudah diatur dalam aturan perguruan tinggi negeri. Honor tersebut diberikan kepada pendidik yang menjalankan SOP mengajar dengan baik seperti adanya pertemuan 16 kali pertemuan, membuat jurnal mengajar dan kehadiran untuk pengamprahan honorium, bagi yang dosen negeri diwajibkan melakukan *finger absen* di setiap waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, jika hal itu dilakukan sepenuhnya maka gaji pasti di dapatkan.

Di era sekarang, memaknai pemahaman ikhlas dalam pembelajaran telah terjadi transformasi. Seorang dosen di STAIN Tgk. Dirundeng menjelaskan adakalanya dalam pendidikan boleh meminta upah, seperti yang dipahami mendidik ilmu kepada anak merupakan kewajiban orang tua sebagai wujud *madrasat al-ulá* (pendidikan pertama), namun disebabkan keterbatasan para orang tua dalam mengajarkan ilmu kepada anak, sehingga orang tua menyerahkan kewajiban mendidik pada orang yang berilmu untuk diajarkan dalam hal ini dosen di perguruan tinggi, pada saat yang bersamaan pula seharusnya sang dosen sebagai pemberi ilmu melakukan aktifitas biasanya seperti berdagang,

berladang, dan kegiatan lainnya, namun hal ini tidak dapat dilakukan karena harus mengajarkan anak didik tersebut. Maka dalam hal ini, dibenarkan seseorang meminta atau menerima upah sebagai pengganti jasanya yang seharusnya mencari nafkah untuk diri dan keluarga. Maka hal tersebut tidak menghilangkan keikhlasan dari sang pemberi ilmu.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, proses transformasi telah terjadi baik dari segi pemahaman maupun layanan. Dewasa ini, seorang pendidik memang telah dihonorkan atau diupahkan oleh lembaga pendidikan bersangkutan, maka pada tataran pimpinan lembaga pendidikan selayaknya memberikan hak upah pendidik sebelum diminta dan keringatnya kering seperti yang disampaikan dalam hadits Nabi Muhammad, dan jangan menunda hak orang lain atau gaji pengajar karena itu merupakan kezaliman, kecuali telah ada perjanjian yang jelas tentang masa pemberian upah.

Dengan demikian, posisi pimpinan lembaga pendidikan dalam hal ini Rektor dan pembantunya, Dekan dan wakil-wakilnya di sini sama dengan posisi orang tua peserta didik yang menitipkan anak pada pendidik untuk diajarkannya ilmu, selanjutnya pendidik harus berkonsentrasi pada anak tersebut sehingga pendidik tidak melakukan aktifitas diluar, selain mengajarkan ilmu kepada mahasiswa, dan ini merupakan salah satu cerminan pendidik yang profesional dalam proses pembelajaran.

Guru besar UIN Ar-Raniry juga menjelaskan, aplikasi nilai-nilai ikhlas dalam pembelajaran, merupakan tidak adanya benih-benih keangkuhan ilmu yang tertanam dalam hati, pendidik yang ikhlas mampu melaksanakan perintah Allah menjauhkan segala hal yang

dilarang dengan tidak menampakkan pada orang lain sifat riya atau angkuh. Beliau mengatakan mengumbar ilmu melalui pencitraan merupakan ciri-ciri tidak ikhlasnya seseorang yang berilmu, beliau juga menambahkan banyak sekali pendidik yang angkuh disebabkan pengalaman dalam menuntut ilmu dibanyak wilayah dan sampai di luar negeri, ditambah banyaknya membaca kitab-kitab sehingga pendidik tersebut lupa bahwa filosofi orang berilmu semakin berisi maka semakin merunduk ibarat padi di sawah.

Maka kriteria pendidik yang menanamkan nilai-nilai ikhlas juga diantaranya memiliki sifat *tawadhu`* atau rendah hati yaitu tidak merasa pintar dengan menganggap orang lain kecil tidak memiliki ilmu, kemudian bersahaja (*wara`*) yaitu melihat lihat tampilan gurunya baik bersahaja pakaiannya, luasnya keilmuan yang tampak dirasakan, karisma juga baik dan selanjutnya *khasyah* atau takut kepada Allah. Dalam kriteria tersebut mengapa tidak termasuk pandai dan hebat, ini disebabkan belum tentu orang hebat dan pandai memiliki kriteria diatas, bisa jadi pada orang pandai jangankan bagi orang lain, bagi dirinya saja belum tentu baik.

Di era transformatif seperti ini, Dalam menanamkan nilai-nilai keikhlasan pada manusia tidak terlepas dengan perbuatan yang baik (*akhlaq mahmudah*), dalam membangun keikhlasan dalam diri dibutuhkan sifat lain seperti istiqamah, tawakkal, sabar, syukur, zuhud dan wara', beberapa sifat ini penunjang seseorang mencapai *maqam mukhlis* (tingkatan orang ikhlas), dan orang yang ingin tertanam nilai keikhlasan juga harus mampu menjauhkan diri dari sifat tercela (*akhlaq madhmumah*). Oleh karena itu, untuk membentengi hal demikian dibutuhkan pola

pendidikan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), dan itu diterapkan dalam pendidikan dayah tradisional.

Muhsinuddin yang juga salah seorang ketua Jurusan di STAIN Tgk. Dirundeng memberikan pemahaman ikhlas dalam proses pembelajaran, yaitu melaksanakan keseluruhan amanah yang terkandung dalam kependidikan secara maksimal, tidak sekedar melepaskan tanggung jawab sebagai pengajar ilmu namun mendidik secara holistik. Muhsin mencontohkan, seorang guru sekolah yang memang digaji maka mengukur keikhlasannya bukan pada tataran gaji dan tidak ada hubungannya dengan gaji, akan tetapi aplikasi nilai keikhlasan mereka diukur pada bagaimana mereka dalam mengajarkan ilmu tersebut dari sisi profesionalitas, waktu, jumlah pertemuan, materi dan lainnya.

Begitu juga Erizar sebagai salah seorang wakil ketua di STAIN TGk. Dirundeng mencontohkan, misalkan di perguruan tinggi seorang dosen dituntut mengajar sebanyak 16 x pertemuan, maka keikhlasan seorang dosen tersebut merupakan memenuhi pertemuan tersebut hingga tuntas, bukannya mengharap gaji besar tetapi tanggung jawab pada mahasiswa tidak dituntaskan, ini salah satu bagian dari contoh keikhlasan menurunnya, banyak hal lain sehingga menjadi satu kesatuan dalam mengukur ikhlas atau tidak ikhlasnya seseorang dalam mengajar.

Hal ini senada dengan yang disampaikan Khairuddin seorang dosen di UIN Ar-Raniry, ikhlas dalam pembelajaran merupakan keseriusan mengerjakan sesuatu baik secara lahir dan batin karena mengharap ridha Allah dan wujud berbakti pada Allah semata. Secara terperinci Khairuddin menambahkan bahwa pendidik yang ikhlas secara

zahir dan batin ialah yang siap dalam mendidik walau dalam keadaan susah, tidak ada yang dimakanpun tetap mau mengajar di kampus. Pendidik yang ikhlas juga pendidik yang telah diakui oleh para pakar (ahli) tentang keahliannya dalam mendidik, dan pendidik tersebut melakukan proses pembelajaran sesuai syari'at (alur dalam proses pendidikan) serta terukur, pendidik yang ikhlas juga mampu memasukkan nilai-nilai kezhuhudan dalam dirinya serta teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait pemahaman di atas, peneliti merasa turunan dari pemahaman ikhlas merupakan melakukan perbuatan karena Allah, maka dengan demikian orang tersebut harus menjaga profesionalitas kinerja atau kompetensinya. Ini berarti Allah melihat apa yang dikerjakan manusia tersebut, sehingga pendidik tersebut tidak akan melanggar aturan dari apa yang telah ditetapkan demi tercapainya apa yang menjadi tujuan utama. Dari berbagai argumentasi terkait pemahaman ikhlas tersebut, melihat proses transformasi yang terjadi, pada umumnya tidak ada perbedaan pemahaman dikalangan para dosen dalam mendidik di perguruan tinggi, jikapun ada maka persentasenya tidak besar, dan hal tersebut rasanya berangkat dari sudut mana *background* pendidikan sebelumnya, misalkan alumni dayah tradisional atau kampus yang agak sekuler atau moderat dalam pemikiran.

Dari pemahaman-pemahaman tentang transformasi nilai-nilai keikhlasan dalam proses pembelajaran, maka peneliti mengkonstruksi pemikiran tersebut menjadi tiga temuan dalam pemahaman tersebut, yaitu: 1). Tidak menjadikan harta, pangkat dan jabatan sebagai balasan dari proses pembelajaran yang dilakukan, 2). Tidak tertanam sifat tercela

dalam diri seorang pendidik seperti *riya'* dan *'ujub*, sebaliknya tertanam sikap integritas dan kezuhudan 3). Memiliki sikap konsistensi menjalankan aturan sesuai SOP perguruan tinggi.

C. Proses Transformasi Nilai Ikhlas Di Perguruan Tinggi Aceh

Perguruan tinggi Aceh merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya di didik manusia-manusia sebagai *agent of changes* (agen perubahan) masa depan, padanya akan lahir pemimpin-pemimpin, ulama, para tokoh, ilmuwan, cendekiawan dan sebagainya sebagai pelaku estafet perkembangan masa depan, namun sebaliknya dari hasil pendidikan kampus juga dapat lahir mafia-mafia intelektual yang korup, bodoh, jahat dan menghancurkan bangsa dan Negara jika salah dalam mendidik. Dalam pendidikan kampus terdapat tiga jenjang pendidikan di mana ketiga jenjang tersebut memiliki makna filosofi yang berbeda-beda, dari jenjang strata satu (S1), strata dua (S2) dan strata tiga (S3).

Bagi mahasiswa yang telah mencapai strata tiga maka tahapan akhir mahasiswa tersebut jika ingin mengambil yaitu profesor dan menjadi guru besar. Diantara guru besar yang luar biasa lahir dari dunia kampus atau perguruan tinggi yaitu Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA (1972–1976), Prof. A. Hasjmy (1976–1982), Prof. H. Ibrahim Husein, MA (1982–1987 dan 1987–1990), Drs. H. Abd. Fattah, alm. (1990–1995), Prof. Dr. H. Safwan Idris, MA (1995–2000), Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D, dan banyak lainnya.

Kehadiran para guru besar tersebut membuktikan bahwa, eksistensi perguruan tinggi yang ada di Aceh merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang mampu melahirkan ulama-ulama yang handal dan tangguh untuk masa depan Aceh khususnya dan global

umumnya. Para ilmuwan yang dicetak menjadi aktor masa depan yang mampu membimbing dan mengarahkan masyarakat luas terutama mahasiswa sebagai asset masa depan bangsa dan agama.

Dalam observasi di di UIN Ar-Raniry dan STAIN Tgk. Dirundeng, ditemukan ternyata berbagai cara, strategi atau metode yang membuat transformasi terjadi dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi di Aceh, baik secara terorganisir dalam proses pembelajaran atau tidak terorganisir. Menurut Komaruddin selaku dosen UIN Ar-Raniry yang mengajar di STAIN Tgk. Dirundeng menjelaskan bahwa, adanya proses transformasi dalam dunia kampus merupakan suatu hal yang wajar, hal tersebut disebabkan penyampaian ilmu yang terjadi di dunia kampus tentu berbeda dengan proses keilmuan pada lembaga-lembaga lain. Keilmuan yang terjadi di dunia kampus lebih terbuka, dalam artian kampus tidak membatasi atau mengkotak-kotakkan keilmuan (dikhotomi), kampus membuka seluas-luasnya dan selebar-lebarnya keilmuan yang ada pada dosen selaku pendidik dan mahasiswa selaku peserta didik.

Kebebasan tersebut terjadi karena memang perguruan tinggi terbentuk dari berbagai kumpulan rumpun keilmuan, ada di bidang filsafat, psikologi, pendidikan, hukum, dakwah, adab, ushuluddin, sains teknologi dan sebagainya. Kemudian adanya pendidik (dosen) dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu, beragam bacaan dan beragam tempat mereka menuntut ilmu sebelumnya, sehingga setiap dosen memiliki pemahaman tersendiri sebagai landasan keilmuan. Warna-warni tersebut dalam perguruan tinggi tidak dipermasalahakan, asalkan yang jangan dilakukan yaitu menyebarkan aliran atau paham kesesatan

yang dapat merusak akidah masyarakat kampus, atau merusak kebersamaan (solidaritas) serta melakukan penyebaran paham radikalisme dan intoleran kepada mahasiswa yang merusak rasa cinta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Begitu juga kehadiran para mahasiswa yang menuntut ilmu di kampus UIN Ar-Raniry dan STAIN Tgk. Dirundeng Meulaboh, warna warni mahasiswa yang berasal dari dalam Aceh bahkan luar Aceh dengan *background* dasar keilmuan di diri peserta didik, tentu memberikan warna tersendiri dalam proses *transfer of knowledge* (mentransferkan ilmu) dan *transfer of value* (transfer nilai/ akhlak) saat menuntut ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) tersebut.

Seorang mahasiswa UIN Ar-Raniry bernama Novi Ulliani Mengatakan, sebelum saya belajar di perguruan tinggi, saya dulunya belajar di dayah tradisional yang ada di kampung. Ada juga yang mengatakan sebelum kuliah kami belajar di dayah modern selama 6 tahun sejak SMP hingga tamat SMA ungkap Miftahul Jannah yang juga mahasiswa semester akhir UIN Ar-Raniry. Ada juga yang mengatakan sebelum menjadi mahasiswa hingga hampir tamat kuliah ini, mahasiswa rutin mengikuti kajian-kajian baik yang dilaksanakan di masjid-masjid terdekat, ceramah youtube, kajian-kajian umum/ seminar umum untuk peningkatan kapasitas kemampuan dan pemahaman keilmuan, ungkap Yusri mahasiswa UIN.

Model-model keterbukaan dalam mengakses ilmu yang dilakukan para mahasiswa tersebut menjadi bagian terpenting adanya proses transformasi, karena seorang mahasiswa dituntut untuk

menghidupkan nalar berfikir dan analisis keilmuan yang tajam sehingga terkonstruksi keilmuan yang menopang dalam pemahamannya.

Selanjutnya perguruan tinggi juga memiliki aturan-aturan yang terstruktur tertuang dalam kebijakan perguruan tinggi. Aturan-aturan tersebut berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah dan aturan internal perguruan tinggi sebagai kearifan lokalnya, sehingga menjadikan perbedaan antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lainnya ungkap beberapa dosen UIN dan STAIN. Perbedaan tersebut bagi kami di kampus dituntut untuk bersaing dalam hal positif guna menjadikan kampus atau perguruan tinggi menjadi yang terbaik.

Proses warna-warni dalam perguruan tinggi yang ada pada dosen, mahasiswa, serta kampus sebagai tempat menuntut ilmu dan lingkungan kampus itu sendiri, akan memberikan dampak warna-warni dalam suatu sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat kampus berupa penerapan nilai-nilai keikhlasan, yang akhirnya membuahkan hasil yang sangat baik dalam perguruan tinggi.

Nilai-nilai keikhlasan dalam perguruan tinggi sangatlah dituntut untuk di internalisasikan dalam diri masyarakat kampus. Dewasa ini menyikapi tentang nilai-nilai keikhlasan dalam proses kehidupan masyarakat tentu mengalami pergeseran. Apalagi segala aktifitas sekarang ini semua diukur oleh angka atau imbalan dari segala aktifitas. Maka dengan beberapa indikator tersebut diatas, jelaslah pada perguruan tinggi mudah terjadi suatu proses konstruksi pengembangan keilmuan yang mengarah pada proses transformasi, dan tentunya kearah yang positif.

D. Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas Di Perguruan Tinggi Aceh

Menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan kepada peserta didik merupakan tugas pokok kewajiban dosen dalam proses pembelajaran di kampus, menjadi suatu pengharapan setiap mahasiswa tertanam nilai-nilai ikhlas dalam menimba ilmu pengetahuan, dan ikhlas dalam menyebarkan ilmu pengetahuan tersebut kepada orang banyak setelah menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi Aceh.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai keikhlasan pada mahasiswa tentu dengan menggunakan berbagai macam cara dan tidak terikat pada satu model, metode ataupun strategi, begitu juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan seorang pendidik tidak terikat hanya dengan satu media, namun mampu menggunakan banyak media sesuai kebutuhan. Menumbuhkan rasa ikhlas pada diri tidak semudah membalikkan telapak tangan, artinya butuh proses panjang, kesungguhan serta komitmen yang kuat atau istiqamah dari setiap dosen agar keikhlasan tertanam dalam diri setiap insan, juga dibutuhkan pengorbanan sehingga seseorang tertanam nilai-nilai keikhlasan ungkap beberapa dosen UIN Ar-Raniry.

Sifat ikhlas merupakan bagian *self resource development* atau sumber daya diri yang harus ada pada setiap dosen, maka ini berarti setiap dosen dalam mengajar serta mengabdikan diri di perguruan tinggi dituntut memberdayakan potensi yang ada pada dirinya untuk memanfaatkan segala yang ada, serta melaksanakan hal-hal yang bermanfaat sehingga tercapainya misi pembelajaran, dan dalamnya terdapat nilai-nilai keikhlasan pada diri mahasiswa selaku peserta didik, sikap keikhlasan yang tercermin pada setiap dosen dalam mengajar akan

mengubah pola pikir mahasiswa kepada hidup yang lebih bermakna dikemudian hari saat mereka benar-benar terjun dalam masyarakat.

Pada kalangan perguruan tinggi, setelah dilakukan observasi mendalam (*indept observation*), terkait internalisasi nilai-nilai keikhlasan yang tentunya mengalami pengembangan dalam konteks keilmuan, maka tentunya model internalisasi dalam keseharian juga mengalami perbedaan-perbedaan antara satu dosen dengan dosen lain, namun substansinya sama.

Dikampus seperti yang disebutkan Hanif dan Sibran selaku dosen STAIN Tgk. Dirundeng, cara mereka menginternalisasikan nilai-nilai keikhlasan kepada mahasiswa didikannya dengan nasehat di setiap memulai proses pembelajaran di ruangan, serta nasehat yang diberikan tersebut berangkat dari pembahasan kitab,¹ yang sedang dibahas pada saat tersebut. Diharapkan melalui materi-materi tersebut, mahasiswa memiliki bekal secara teoritis yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan di perguruan tinggi Aceh, terutama dalam bermasyarakat kemudian intensitas dari pengkajian kitab akhlak yang menjurus pada nilai-nilai keikhlasan tersebut akan memberikan dampak positif bagi pembentukan akhlak mahasiswa.

Adapun materi-materi akhlak yang diberikan ketika kuliah, merupakan modal awal bagi mahasiswa untuk membiasakannya dalam berperilaku, bertutur kata dan bersikap sesuai dengan anjuran Islam, sehingga harapannya setelah proses *transfer of knowledge* dan *transfer of*

¹Pada dasarnya seluruh dayah di Aceh menggunakan kitab rujukan yang sama baik dalam segi ilmu tauhid, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, saraf, mantiq, balaghah, akhlak juga tasawuf. Seperti dalam hal kitab akhlak seperti *Tanbih al-Ghafilin*, *Taisir Khallaq*, *Daqaiq al-Akhbar*, *Nasaihul 'ibad*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Muraqy al-'Ubudiyah*, *Ihya' 'Ulum al-Din*.

value di dapatkan, mahasiswa akan dapat mengaplikasikan materi akhlak (ikhlas) tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wakil dekan III Fak. Dakwah UIN Ar-Raniry, untuk memperdalam materi keikhlasan bagi mahasiswa, tidak harus terikat pada kitab tasawuf atau akhlak, akan tetapi di setiap mata kuliah walaupun bukan pada kitab akhlak dan tasawuf. Setiap dosen harus mampu mengaitkan materi satu dengan materi lain sehingga muncul nilai-nilai keikhlasan, di sinilah peran pendidik agar tidak kaku dalam menyampaikan materi dan tidak adanya pembatasan ilmu, karena semua ilmu kebaikan datang dari Allah.

Hal serupa juga disampaikan Ismuadi dosen UIN Ar-Raniry, bahwa proses penyampaian materi kepada mahasiswa dengan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai ikhlas harus dijabarkan tidak harus karena mengajarkan materi hadits, atau yang berhubungan dengan mata kuliah agama Islam, akan tetapi semua mata kuliah wajib dikaitkan dengan nilai-nilai keikhlasan, karena menginternalisasikan nilai-nilai keikhlasan harus dilakukan oleh semua dosen pengampu mata kuliah.

Dosen yang memiliki potensi diri yang baik dalam mengajar akan mampu memanfaatkan segala fasilitas kampus yang ada, dan akan siap mengorbankan apapun untuk memenuhi segala yang kurang demi terlaksananya proses pembelajaran, ungkap Nurbayani dosen UIN Ar-Raniry dan Aan Muhammadi STAIN Tgk. Dirundeng. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana prasarana yang memadai sesuai kebutuhan, tujuannya untuk memudahkan mencapai tujuan dari proses pembelajaran.

Dalam pemantauan selama di perguruan tinggi STAIN Dirundeng Meulaboh dan UIN AR-Raniry Banda Aceh, terlihat fasilitas prasarana pendidikan telah ada pada PTKIN tersebut dan memenuhi standar pendidikan. Seperti adanya fasilitas asrama Mahasiswa di UIN, perumahan dosen, mushalla, rangkang/ruang belajar, aula serba guna, kamar mandi, halaman olah raga, Biro masing-masing fakultas, badan usaha milik kampus, koperasi fakultas, perpustakaan kampus, lahan tanah permanen milik kampus, dan begitu juga berupa sarana seperti: berbagai referensi dalam maupun luar negeri dan kebutuhan-kebutuhan kecil lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya pemanfaatan serius oleh para dosen dan mahasiswa guna efektif dan efisien proses transfer nilai (*transfer of value*) seperti nilai keikhlasan, tanpa didukung oleh sarana dan prasarana kampus yang memadai, maka akan banyak kendala-kendala dalam proses pembelajaran sehingga berujung pada terhambatnya proses internalisasi nilai-nilai keikhlasan yang diharapkan.

Begitu juga di luar proses pembelajaran di kampus, internalisasi nilai-nilai keikhlasan dalam setiap aktifitas yang berhubungan dengan lingkungan kampus, seperti saat dosen atau mahasiswa berada di masjid/ mushalla kampus, kantin kampus, tempat terbuka umum kampus, perpustakaan kampus maka nilai-nilai keikhlasan tersebut juga muncul harus dimunculkan. Nilai keikhlasan yang dimaksudkan merupakan bagaimana menghargai sesama dengan penuh kemurnian hati, tanpa ada yang disembunyikan dalam hati, sehingga akan melahirkan persaudaraan kokoh yang sebenarnya.

Para dosen secara keseluruhan sepakat, setiap dosen merupakan cerminan bagi para mahasiswa di kampus baik di sadari ataupun tidak di

sadarinya, semua yang dilakukan dosen akan ditiru oleh mahasiswanya. Maka dosen yang tercermin nilai keikhlasan secara tidak langsung maupun langsung, akan memberikan dampak edukatif kepada mahasiswa untuk memiliki nilai-nilai keikhlasan pula, begitu pula sebaliknya.

Hasnadi yang merupakan dosen STAIN Tgk. Dirundeng menjelaskan, seorang dosen tidak hanya cukup memberikan prinsip materi dalam ruangan saja untuk menciptakan mahasiswa yang mampu tertanam nilai keikhlasan, karena yang lebih penting bagi mahasiswa figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut dalam keseharian yang dapat dilihat langsung, sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh keteladanan, maka akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna. Seorang mahasiswa bagaimanapun gigihnya usaha yang dipersiapkan, mahasiswa tersebut tidak akan mampu memenuhi prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama mahasiswa tersebut tidak melihat dosennya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Akan menjadi sesuatu yang sangat mudah bagi setiap dosen mengajari mhasiswanya dengan berbagai materi perkualiahan, akan tetapi menjadi sesuatu yang sulit bagi mahasiswa melaksanakanya ketika melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya, sebagaimana firman Allah kepada manusia yaitu mengapa manusia tersebut mengatakan sesuatu, tapi manusia tersebut tidak menjalankannya terlebih dahulu, maka amat besar kebencian Allah bagi orang-orang seperti itu.

Dalam proses pembelajaran Azman dan Khairuddin menyebutkan, agar nilai-nilai keikhlasan mudah ditransfer kepada mahasiswa saat proses pembelajaran, dibutuhkan metode yang *soft skill*, yaitu pendidik mengajar dalam kondisi mampu menginternalisasi kompetensi personalia dan sosial, serta pendidik juga menggunakan metode yang sesuai kebutuhan saat mendidik, agar dalam menyampaikan bahan kuliah kepada mahasiswa menjadi mudah. Hal ini sesuai dengan observasi di lapangan, bahwa sistem pembelajaran di perguruan tinggi diselenggarakan dengan berbagai metode ajar yang tergabung dalam *active learning* (belajar aktif), semua metode itu difungsikan sesuai kebutuhan yang terjadi di lapangan. Namun demikian dalam penanaman nilai ikhlas pada diri mahasiswa umumnya menggunakan metode *uswat al-Hasanat*.

Proses internalisasi seperti di atas, harus diterapkan pada semua perguruan tinggi terutama PTKIN di Aceh untuk membentuk karakter generasi masa depan yang amanah dalam segala profesi yang akan dilakoni oleh mahasiswa dikemudian hari. Dan hal-hal negatif tidak akan tertanam pada generasi masa depan seperti budaya korupsi, kolusi dan nepotisme, karena saat masih di bangku perkuliahan para mahasiswa telah dibentuk karakternya dengan nilai-nilai keikhlasan.

Membahas tentang keikhlasan, maka yang terpenting dalam internalisasi ialah wujud aktualisasi dari nilai-nilai keikhlasan tersebut tercermin dalam perilaku maupun tindak tanduk dalam keseharian, tanpa adanya cerminan maka sulit bagi mahasiswa mencontohkan nilai-nilai keikhlasan tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang mahasiswa, terkait dengan sikap para dosen dalam menghadapi

mahasiswa di lingkungan kampus, mahasiswa umumnya mengatakan positif, namun ada juga dosen yang acuh tak acuh dalam menyikapi sikap ikhlas dalam proses pembelajaran.

E. Tantangan Perguruan Tinggi Terhadap Transformasi Nilai Ikhlas

Pada dasarnya pergeseran dalam nilai-nilai ikhlas pada proses pembelajaran jika disikapi dengan positif, maka pergeseran tersebut tidak menjadi permasalahan atau kendala yang memberikan kerusakan, akan tetapi memberikan makna positif dalam dunia pendidikan dan pengembangan konsep keilmuan. Transformasi nilai ikhlas sangat diperlukan dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, hal tersebut disebabkan akan terjadi suatu konstruk keilmuan yang komprehensif, dan tidak lagi terjadi pemaknaan yang sempit dalam memahami kata ikhlas.

Yusny Saby guru besar UIN Ar-Raniry menjelaskan kampus ibarat suatu perusahaan yang menghasilkan suatu produk, yang mana untuk menghasilkan produk harus terjadi pengkajian-pengkajian mendalam, uji coba temuan, melakukan inovasi kajian sesuai dengan perkembangan masyarakat lingkungan dan sebagainya, kemudian temuan tersebut tentunya tidak keluar dari aturan kebijakan yang diatur negara dalam ketetapan hukum. Maka perguruan tinggi Islam juga demikian, bagaimana *insan* kampus diuntut untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dengan keilmuan-keilmuan yang ada, dengan tidak keluar dari ajaran Islam dan kebijakan kampus yang tertuang dalam aturan negara.

Perguruan tinggi yang mampu menghasilkan produk tentunya memiliki tantangan yang tidak dapat di elakkan, maka bagaimana kampus memposisikan dirinya menjadikan tantangan sebagai suatu

kekuatan guna menghasilkan temuan-temuan lainnya yang bermanfaat, sebagaimana firman Allah kepada umat manusia untuk mengfungsikan akal, hati, penglihatan dan pendengaran dalam memanfaatkan dunia serta isinya di jalan Allah.

Danamhuri menjelaskan pada dasarnya tantangan dalam penanaman nilai ikhlas ada pada diri mahasiswa dan dosen itu sendiri. Ketika seorang mahasiswa mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai ikhlas dalam proses pembelajaran, maka tantangan yang dihadapi tersebut menjadi suatu karakter yang luar biasa karena mampu melawan hal-hal yang membuat mahasiswa tidak ikhlas. Begitu juga seorang dosen yang bertugas mengajarkan mahasiswa, ketika dia mampu melawan tantangan tersebut sehingga nilai-nilai ikhlas dapat direalisasikan dalam diri dan kehidupan, maka dosen tersebut telah berhasil membentuk karakter ikhlas dalam diri.

Hal tersebut senada dengan observasi dilapangan saat berada di UIN Ar-Raniry, tantangan para mahasiswa dan dosen ada pada dirinya sendiri, dan dalam menyikapi perkembangan zaman. Pola hidup hedonisme dan konsumtivisme membuat karakter seseorang berubah, ditambah jika seseorang tersebut tidak menyadari bahwa rizki telah diatur oleh Allah dan tidak akan tertukar, tinggal bagaimana manusia tersebut mampu menjemputnya.

Tantangan kehidupan manusia, yaitu bagaimana menyukuri kehidupan yang Allah berikan dan kemudian berikhtiar dalam bekerja sebagaimana yang Allah firmankan dan Nabi Muhammad ajarkan kepada manusia dalam al-Quran juga hadits. Ketika pola tersebut

mampu diterapkan maka nilai-nilai keikhlasan dapat terinternalisasi dalam diri dengan baik.

Menyikapi tantangan yang akan dihadapi oleh dosen selaku pendidik dalam menghadapi mahasiswa, maka menjadi kewajiban pimpinan dalam hal ini para rektor atau ketua kampus selaku pimpinan tertinggi untuk mampu memperjuangkan hak-hak pengajar yang telah melakukan kewajibannya dengan baik dan benar. Begitu juga pemerintah pusat mampu memberikan *reward* yang benar-benar mengangkat derajat atau menghilangkan beban yang dialami oleh para pendidik umumnya khususnya para dosen sehingga mereka dapat fokus dalam mengajarkan mahasiswa ilmu yang bermanfaat. Begitu juga para dosen dituntut untuk memberikan yang terbaik kepada mahasiswa, jangan sampai mahasiswa teraniaya karena ulah oknum dosen yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawab dengan maksimal.

BAB V

PENUTUP

Bab terakhir merupakan penutup dari penelitian, di dalamnya menghimpun segala kesimpulan dari apa yang telah dikaji sebelumnya,

baik secara data teoritis maupun di dukung oleh data lapangan. Pada bab ini juga peneliti memberikan saran-saran yang konstruktif sebagai rekomendasi akhir laporan penelitian berkaitan dengan Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Proses Pembelajaran Pada PTKIN Aceh.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tgk. Dirundeng Meulaboh, terkait *Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Proses Pembelajaran Pada PTKIN Aceh*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama. Setiap lembaga pendidikan memiliki ciri dan kekhususan sendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain maupun setara dengannya. Namun demikian, terdapat pula kesamaan antara lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Misalkan dalam pemahaman pendidik dan mahasiswa terkait transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran yaitu proses pembelajaran yang berkualitas akan terlaksana apabila kedua komponen antara dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik melaksanakan nilai-nilai ikhlas dalam dirinya.

Apabila dosen malas dalam mengajar padahal pada waktu bersamaan merupakan jadwalnya masuk ruang untuk mengajar maka nilai keikhlasannya hilang, karena dosen tersebut lebih memilih malas, karena malas merupakan gangguan dalam mengajar. Transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran juga dapat dipahami menjalankan proses pembelajaran dengan sebenarnya sesuai dengan aturan atau standar operasional pelaksanaan (SOP) Pendidikan pada perguruan tinggi, serta menghilangkan setiap gangguan yang mengganggu pelaksanaan

pembelajaran maka itu disebut ikhlas. Transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran di perguruan tinggi juga dipahami mau dan mampu menjalankan tri dharma perguruan tinggi berupa pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian. Pendidik yang menerapkan nilai keikhlasan ialah pendidik yang menjaga kualitas mendidiknya baik dari segi aturan waktu mengajar di jaga, misalkan di perguruan tinggi terdapat 16 kali pertemuan, maka dijalankannya. Begitu juga nilai keikhlasan nampak ketika pendidik memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal, artinya mempermudah peserta didik untuk memperoleh ilmu, seperti dalam proses membimbing mahasiswa, tatap muka diluar jam kampus untuk proses bimbingan maupun administrasi kampus yang sedang dihadapi mahasiswa diberikan kemudahan.

Kedua, Proses transformasi nilai ikhlas di perguruan tinggi yaitu dengan berbagai bentuk, baik terorganisir dalam proses pembelajaran atau tidak terorganisir, dan proses transformasi yang terjadi juga suatu kewajaran, ini disebabkan penyampaian ilmu yang terjadi di dunia kampus tentu berbeda dengan proses keilmuan pada lembaga-lembaga lain. Keilmuan yang terjadi di dunia kampus lebih terbuka, dalam artian kampus tidak membatasi atau mengkotak-kotakkan keilmuan (dikhotomi), kampus membuka seluas-luasnya dan selebar-lebarnya keilmuan yang ada pada dosen selaku pendidik dan mahasiswa selaku peserta didik. Kebebasan tersebut terjadi karena memang perguruan tinggi terbentuk dari berbagai kumpulan rumpun keilmuan, ada di bidang filsafat, psikologi, pendidikan, hukum, dakwah, adab, ushuluddin, sains teknologi dan sebagainya. Kemudian adanya pendidik (dosen) dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu, beragam bacaan

dan beragam tempat mereka menuntut ilmu sebelumnya, sehingga setiap dosen memiliki pemahaman tersendiri sebagai landasan keilmuan. Begitu juga para mahasiswa yang menuntut ilmu di kampus UIN Ar-Raniry dan STAIN Tgk. Dirundeng Meulaboh, warna warni mahasiswa yang berasal dari dalam Aceh bahkan luar Aceh dengan *background* dasar keilmuan di diri peserta didik, tentu memberikan warna tersendiri dalam proses *transfer of knowledge* (mentransferkan ilmu) dan *transfer of value* (transfer nilai) saat menuntut ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) tersebut.

Ketiga, Proses internalisasi nilai-nilai ikhlas di perguruan tinggi di Aceh yaitu dengan berbagai macam cara dan tidak terikat pada satu model, metode ataupun strategi. Dibutuhkan proses panjang, kesungguhan serta komitmen yang kuat dari setiap dosen agar keikhlasan tertanam dalam diri setiap insan, juga dibutuhkan pengorbanan sehingga seseorang tertanam nilai-nilai keikhlasan. Setiap dosen diharuskan memberdayakan potensi yang ada pada dirinya untuk memanfaatkan segala yang ada, serta melaksanakan hal-hal yang bermanfaat sehingga tercapainya misi pembelajaran, dan dalamnya terdapat nilai-nilai keikhlasan pada diri mahasiswa selaku peserta didik. Terdapat dosen yang menerapkan metode nasehat di setiap memulai proses pembelajaran di ruangan, serta nasehat yang diberikan tersebut berangkat dari pembahasan kitab, yang sedang dibahas pada saat tersebut. Kemudian setiap dosen harus mampu mengaitkan materi satu dengan materi lain sehingga muncul nilai-nilai keikhlasan, di sinilah peran pendidik agar tidak kaku dalam menyampaikan materi dan tidak adanya pembatasan ilmu, karena semua ilmu kebaikan datangnya dari

Allah. Proses internalisasi nilai-nilai keikhlasan dalam setiap aktifitas yang berhubungan dengan lingkungan kampus, seperti saat dosen atau mahasiswa berada di masjid/ mushalla kampus, kantin kampus, tempat terbuka umum kampus, perpustakaan kampus maka nilai-nilai keikhlasan tersebut juga harus dimunculkan. Nilai keikhlasan yang dimaksudkan merupakan bagaimana menghargai sesama dengan penuh kemurnian hati, tanpa ada yang disembunyikan dalam hati, sehingga akan melahirkan persaudaraan kokoh yang sebenarnya.

Keempat, Terkait tantangan perguruan tinggi terhadap transformasi nilai ikhlas tersebut merupakan suatu yang wajar, jika disikapi dengan positif, maka pergeseran tersebut tidak menjadi permasalahan atau kendala yang memberikan kerusakan, akan tetapi memberikan makna positif dalam dunia pendidikan dan pengembangan konsep keilmuan. Transformasi nilai ikhlas sangat diperlukan dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, hal tersebut disebabkan akan terjadi suatu konstruk keilmuan yang komprehensif, dan tidak lagi terjadi pemaknaan yang sempit dalam memahami kata ikhlas. Kampus ibarat suatu perusahaan yang menghasilkan suatu produk, yang mana untuk menghasilkan produk harus terjadi pengkajian-pengkajian mendalam, uji coba temuan, melakukan inovasi kajian sesuai dengan perkembangan masyarakat lingkungan dan sebagainya, kemudian temuan tersebut tentunya tidak keluar dari aturan kebijakan yang diatur negara dalam ketetapan hukum. Maka perguruan tinggi Islam juga demikian, bagaimana *insan* kampus diuntut untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dengan keilmuan-keilmuan yang ada, dengan tidak

keluar dari ajaran Islam dan kebijakan kampus yang tertuang dalam aturan negara.

B. Saran- Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran yang sifatnya konstruktif demi kemajuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di masa akan datang, Adapun saran-saran peneliti sebagai berikut:

Pertama, kepada para dosen selaku pendidik agar konsisten dan komitmen menanamkan nilai-nilai keikhlasan kepada mahasiswa baik secara makna tekstual maupun kontekstual, serta mengamalkan untuk diri pribadi sebagai pendidik, serta dapat memahami makna ikhlas lebih luas. Hal ini berdasarkan banyaknya pemahaman berbeda dalam memaknai ikhlas dan transformasi pemahaman ikhlas tersebut di kalangan pendidik, sehingga dengan adanya pemahaman yang komprehensif akan melahirkan pemahaman yang utuh serta dapat merangkul pemahaman yang lain.

Kedua, kepada seluruh pendidik dan calon pendidik yaitu para mahasiswa pada lembaga pendidikan manapun, sebelum menjadikan mengajar sebagai profesi terlebih dahulu tanamkan sikap ikhlas mengajar dan belajar dengan meluruskan niat. Menjadi pendidik merupakan suatu pengabdian menuju ridha Allah yang bernilai ibadah, serta tidak menjadikan sekedar jabatan dan materi sebagai tujuan utama menjadi dosen dan pendidik lainnya. Setiap dosen yang ikhlas dalam mengajarkan mahasiswa, harus memiliki 4 kompetensi pendidikan

dalam dirinya yaitu kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial dan profesional .

Ketiga. Kepada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) agar serius membina dan memberikan peluang kepada para dosen mewujudkan profesionalitas dan meningkatkan kapasitas kompetensinya, sehingga mereka mampu berkontribusi dengan maksimal dalam mewujudkan perguruan tinggi yang bermutu dimanapun mereka bertugas. Perguruan tinggi juga selayaknya memasukkan nilai-nilai sufistik pada proses pendidikan yang holistik, serta perguruan tinggi agar tidak menzalimi pendidik dengan menghambat penerimaan gaji dengan proses yang terkesan lama dan lambat, padahal proses pembelajaran telah dilaksanakan oleh pendidik dengan tuntas jauh-jauh hari.

Keempat. Kepada masyarakat agar selalu komitmen menjadi mitra PTKIN dalam menyampaikan ide-ide konstruktif, sehingga terwujudnya tujuan pendidikan yang berintegritas dan bermartabat sesuai dengan tuntutan al-qur'an dan hadits dalam mewujudkan *insan kamil*. Pada masyarakat juga diharapkan dapat mengawal jalannya manajemen pengelolaan pendidikan yang bersih dari praktek kepentingan pribadi dan golongan, serta jauh dari praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dalam PTKIN di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbani Wa al-Faid al-Rahmani*, Beirut: al-Maktabat al-Sya'biyyat, 1988
- 'Abdul Qadir 'Isa, *Hakekat Tasawuf*, judul asli: *Haqa'iq al-Tasawwuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- 'Alī al-Qābisī, *al-Risālah al-Mufasssilah Li Ahwāl al-Muta'allimin wa Ahkām al-Mu'allimīn wa al-Muta'allimīn*. Tunisia: Syirkah Tunisia li al-Tawzi', 1986.
- Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasaḥ; Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Abdul 'Aziz al-Khayyat, *Etika Bekerja Dalam Islam*, judul asli: *Nazrat al-Islam li al-'Ammah wa Atharuhu fi al-Tanmiyat*, terj: Moh. Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Abdul Mu'ti dan Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998.
- Abi 'Abdillah Muhammad Bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, juz VII, Beirut: Dar al-Fikri.
- Abi Fadl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram*, Singapura-Jeddah: Al-Haramain, 1989.
- Abi Husain Muslim al-Qusyairi al-Naysaburi al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, juz III, Cairo: Dar al-Hadits, 1997.
- Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Tabarī, *Tafsīr al-Tabari Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Abu 'Abd Allah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, terj. Izza Rohman Nahrowi, *Tulus Tanpa Batas*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, juz III, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 840 H.
- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, judul asli: *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Adham Nasution, *Sosiologi Alumni*, Bandung, 1983.

- Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013.
- Ahmad bin 'Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, judul asli: *Mukhtasar Minhaj al-Qasidin*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta, Pustaka Kautsar, 1997.
- Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bāri*, Riyad: Dār al-Salām, t.t, Juz 10
- Ahmad D. Marimba, *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Al-Ajurri, terj. Khalifurrahman Fath dkk, *Akhlak Orang Berilmu Dan Ahli Quran*, Jakarta: Alifia Books, 2018.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 2008.
- Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Falsafi; Akar Tasawuf di Indonesia*, Depok: Pustaka Iman, 2009.
- Al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2014.
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, .
- Amran, Y.S. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008.
- Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, Semarang: Aneka Ilmu, 1973.
- Audah al-'Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu Barzani, Yogyakarta: Maktabat Al-Hanif, 2007.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, judul asli: *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, Yogyakarta: kanisius, 1992.
- Gagne, R. M. 1985. *Conditions of Learning* (4td ed.). New York: Holt, Rinehart, and Wilson.

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam Cet. I*; Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- <https://stainrundeng.ac.id/peta-kampus/>
- <https://tepenr06.wordpress.com/2012/10/02/pendidikan-perubahan-sosial-budaya-modernisasi-dan-pembangunan/> diakses 16102020
- <https://www.youtube.com/watch?v=LBBX2ZLdfK4>
- Ibnu 'Ataillah, *al-Hikam, Untaian Hikmah Ibnu 'Athailah*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2012.
- Ibnu al-Jauzi, *Said al-Khatir*, terj. Ibnu Ibrahim, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari: Syarah Sahih al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Ibnu Jamā'ah, *Tadhkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, Cairo: Maktabat Ibnu 'Abbas, 2005.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, Jakarta: Institut Mahardika, 2005.
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Louis O. Katsuf, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Magdalena Lumbantoruan dan B. Soewartoyo, *Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis & Manajemen*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1992.
- Maktabat al-Syāmilah, *Sahih Al-Bukhārī*, Beirut: Dār Ibn Kathir, 1987.

- Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mayor Polak, *Sosiologi, Ikhtiar Baru Jakarta*, 1985.
- Mezirow, J. 2009. Transformative Learning Theory. Dalam J. Mezirow, E. W. Taylor, & Associates (Eds.), *Lifelong Learning: Concepts and Contexts*. London: Routledge.
- Mezirow, J. 1996. Contemporary Paradigms of Learning. *Adult Education Quarterly*, Vol. 46(3), 158-172.
- Mhd. Rois Almaududy, *Dari Rasulullah Untuk Pendidik*, Solo: Tinta Medina, 2018.
- Misbahul Munir, *Ajaran-Ajaran Ekonomi Rasulullah*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Mochtar Bukhori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan; Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Indeks, 2016.
- Muhammad 'Ali al-Sabūniy, *Safwat al-Tafasīr*, jilid III, Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1981.
- Muhammad Ibn Isma'il, *Sahih Bukhari*, juz. 7, Maktabat Saqafiyah: Beirut, tt
- Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Quran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Sa'adah, tt.
- Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia: Bandung, 2008.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Implementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo. *Journal of Islamic Education*

- Studies*, 5(2), 201–223. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>.
- Muslih Musa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Bumi Aksara, 2006.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Paul Hersey & Ken Blanchard, *Manajemen Perilaku Organisasi; Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, judul asli: *Management of Organizational Behavior*, terj. Agus Dharma, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996.
- Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2008.
- Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Shofa, Solo: Abyan, 2009.
- Rani Anggraeni Dewi, *Menjadi Manusia Holistik; Pribadi Humanis-Sufistik*, Bandung: Hikmah, 2007.
- Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufism*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Safiyurrahman al-Mubarak furi, *Al-Misbah al-Munir fi Tahdhibi Tafsiri Ibn Kathir*, jilid. 6, Jakarta: Pustaka Ibnu Kathir, 2010.
- Saifuddin Azwa, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor - Faktor Belajar yang Mempengaruhi*, Jakarta: rineka cipta, 1995.
- Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Soejono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 1990.
- Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja Dalam Perspektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2003.

- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu PendekatanPraktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Taylor, E. W. 1998. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. Ohio: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education, The Ohio State University.
- Taylor, E. W. dan P. Cranton (Eds.). 2012. *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Reasearch, and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: CitraUmbara, 2006), hlm. 2-3.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, judul asli: *Al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Y.S. Amran Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Yahya Ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, judul asli: *Tasfiyat al-Qulub Min Dar al-Awzar Wa Al-Dhunub*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, Jakarta: Zaman, 2012.
- Zaenal Aqip, *Panduan dan aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung:Yrama Widya, 2011.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- .

Lampiran

**NAMA-NAMA RESPONDEN PENELITIAN
DARI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Mulai 8 Maret 2020

NO	NAMA	FAK	JBT/SEM	KET
1	Sarah Nadila	UIN/ FEBI	8	
2	Nailatul Ukhya	UIN/ TAR	8	
3	Azna Amalia	UIN/ ADAB	8	
4	Ainon Purnama	UIN/TAR	8	
5	Sheila Meilina	UIN/TAR	8	
6	Aidil Abdullah	UIN/FEBI	8	
7	Yusrizal	UIN/TAR	8	
8	Muhammad Irfan	UIN/TAR	8	
9	Aburizal Agam	UIN/TAR	8	
10	Salman Al-Farisi	UIN/TAR	8	
11	Miftahul Jannah	UIN/TAR	8	
12	Novi Ulliani	UIN/FEBI	8	
13	Nelly Fitria	UIN/HES	8	
14	Rauzi Amsyah	UIN/ HES	8	
15	Reva Silvia	UIN/TAR	8	
16	Komaruddin	UIN/DAKWAH	DOSEN	
17	Lembong Misbah	UIN/DAKWAH	WADEK	
18	Imran Muhammad	UIN/TAR	DOSEN	
19	Ismuadi	UIN/FEBI	DOSEN	
20	Khairuddin	UIN/ SYARIAH	DOSEN	
21	Hasbi Amiruddin	UIN/TAR	GURU BESAR	
22	Yusny Saby	UIN/TAR	GURU BESAR	
23	Damanhuri	UIN/USH	DOSEN	

**NAMA-NAMA RESPONDEN PENELITIAN
DARI STAIN TGK. DIRUNDENG MEULABOH
03-05 MARET 2020**

NO	NAMA	FAK	JBT/SEM	KET
1	Khairul Azwar	STAIN/ TAR	8	
2	Azhar	STAIN/ TAR	8	
3	Ilham. K	STAIN/ TAR	8	
4	Maisarah	STAIN/ TAR	8	
5	Deri Darmawan	STAIN/ TAR	8	
6	Suriadi	STAIN/ TAR	8	
7	Salma	STAIN/ TAR	8	
8	Nuraini	STAIN/ TAR	8	
9	Fitriani	STAIN/ SYS	8	
10	Merry Murdhiah	STAIN/ SYS	8	
11	Fajriah	STAIN/ SYS	8	
12	Oriyana Sari	STAIN/ SYS	8	
13	Irma Lina	STAIN/ SYS	8	
14	Maulida Agusvina	STAIN/ SYS	8	
15	Aan Muhammadi	STAIN/ B. ARAB	DOSEN	
16	Muhammad Hanif	STAIN/ TAFSIR	DOSEN	
17	Hasnadi	STAIN/ MPI	SEK PRODI	
18	Anwar	STAIN/DAKWAH	DOSEN	
19	Sibran Mulasi	STAIN/ PAI	DOSEN	
20	Erizar	STAIN/TAR	WAKET III	
21	Mukhsinuddin	STAIN/ SYARIAH	WAKET I	

DAFTAR GAMBAR

1. Wawancara dengan Petinggi dan Dosen



2.



2. Wawancara Dengan Mahasiswa





Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA TRANSFORMASI NILAI IKHLAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA PTKIN ACEH

A. Pimpinan Perguruan Tinggi

1. Apa yang bapak pahami dari kata ikhlas?, selanjutnya nilai-nilai ikhlas dalam pembelajaran itu seperti apa? Dan apakah sekarang ini ada terjadi transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran?
2. Jika ada terjadi pergeseran dalam nilai-nilai keikhlasan pada pembelajaran, apa pemicunya?
3. Bagaimana strategi bapak dalam mengaplikasikan nilai-nilai keikhlasan dalam proses pembelajaran di PTKIN?
4. Berapakah jumlah mahasiswa secara keseluruhan di kampus ini.
5. Apakah ada biaya pendaftaran kepada calon mahasiswa, jika ada berapa.
6. Biaya apasaja yang dibebankan kepada mahasiswa ketika dia sedang menuntut ilmu di kampus.
7. Darimana pendapatan utama kampus dalam membangun sarana dan prasarana kampus.
8. Apasaja yang menjadi program kerja jangka pendek dan panjang dalam pengembangan pembangunan di kampus.
9. Bagaimana manajemen waktu di kampus dalam proses pembelajaran.
10. Bagaimana cara seleksi atau merekrut pengajar di kampus.
11. Jika ada dosen yang melakukan pelanggaran peraturan, hukuman seperti apa yang diterapkan
12. Bagaimana cara pimpinan kampus memberikan gaji kepada bapak-ibu?
13. Secara global, apa itu ikhlas menurut bapak/ibu. Dan apakah ada pergeseran nilai-nilai ikhlas dewasa ini?
14. Apakah dosen yang akan mengajar di kampus ditanyakan ke ikhlasannya dalam mengajar.

15. Apa yang bapak/ibu pahami terkait sosok dosen yang ikhlas dalam mendidik dan mahasiswa yang ikhlas dalam menuntut ilmu dalam konteks kekinian?
16. Apakah bapak/ ibu pernah memikirkan untuk menaikkan honor mengajar para dosen, sehingga ia tidak mengajar lagi di tempat lain, sehingga maksimal di kampus ini untuk mengajar?
17. Menurut bapak/ ibu jika ada dosen di kampus ini mengajar asal-asalan tanpa menghiraukan aturan, misalnya jumlah pertemuan 16 di sulap menjadi 5 x pertemuan atau lebih sedikit. Apakah dosen seperti ini masih dikategorikan ikhlas mengajar.

B. Dosen

1. Apa yang bapak pahami dari kata ikhlas?, selanjutnya nilai-nilai ikhlas dalam pembelajaran itu seperti apa? Dan apakah sekarang ini ada terjadi transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran?
2. Jika ada terjadi pergeseran dalam nilai-nilai keikhlasan pada pembelajaran, apa pemicunya?
3. Bagaimana strategi bapak dalam mengaplikasikan nilai-nilai keikhlasan dalam proses pembelajaran di PTKIN?
4. Apakah terdapat tantangan dalam penanaman nilai keikhlasan dalam pembelajaran?
5. Apa yang menjadikan motivasi bapak-ibu mengajar di kampus.
6. Dulu bapak-ibu belajar di kampus, sekarang mengajar di kampus. Apakah keinginan sendiri, paksaan atau ada tujuan lain yang di inginkan.
7. Bagaimana sistem pembayaran honor dosen. Menurut bapak ibu apakah cukup dengan nominal tersebut, atau seperti apa?
8. Bagaimana pendapat bapak-ibu jika dalam hal pendidikan, honor pendidik itu di tunda-tunda pembayarannya.
9. Dalam konteks zaman sekarang di saat kebutuhan ekonomi meningkat, bagaimana pemahaman ikhlas dalam proses pembelajaran?
10. Apakah bapak-ibu mengajarkan mahasiswa sesuai dengan kurikulum yang dibuat oleh kampus atau seperti apa.

11. Apakah bapak-ibu dalam mengajarkan ilmu kepada mahasiswa sesuai dengan waktu yang berlaku dari jam masuk hingga jam keluar dan sesuai dengan hari yang telah ditentukan?, jika ia tanggapannya, jika tidak bagaimana solusinya?
12. Apakah selama bapak/ibu mengajar di kampus, bapak/ibu merasa tergolong menjadi dosen yang mempermudah administrasi akademik mahasiswa atau mempersulit mahasiswa, sertakan contoh?
13. Apakah sarana prasarana sudah memadai dalam mendukung proses pendidikan. Jika belum apa solusi dalam contoh keseharian anda.
14. Bagaimana cara bapak-ibu menanamkan serta mengajarkan nilai ikhlas dalam mengajarkan ilmu kepada mahasiswa kelak jika mahasiswa nanti tamat dan menjadi seorang pendidik.
15. Apa tanda-tanda pendidik yang ikhlas menurut bapak-ibu.
16. Jika ada pendidik yang mengharap upah atau meminta upah, menurut *bapak-ibu* apa dapat dikatakan pendidik yang ikhlas dalam mengajar atau seperti apa?
17. Hal-hal apa saja yang dilakukan bapak-ibu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
18. Apa yang bapak-ibu pahami terkait rizki Allah.
19. Apakah bapak-ibu ada mengajar di kampus lain, jika ada seperti apa?
20. Apa yang bapak/ibu pahami terkait sosok dosen yang ikhlas dalam mendidik dan mahasiswa yang ikhlas dalam menuntut ilmu dalam konteks kekinian?
21. Secara global, apa itu ikhlas menurut bapak/ibu. Dan apakah ada pergeseran nilai-nilai ikhlas dewasa ini?

C. Mahasiswa

1. Apa yang saudara pahami tentang ikhlas dan nilai-nilai keikhlasan itu seperti apa dalam pembelajaran.
2. Apakah anda ikhlas menjalankan kuliah.
3. Apakah sekarang ini ada terjadi transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran?

4. Apakah anda merasa telah mendapatkan hak-hak anda sebagai mahasiswa selama kuliah dari dosen atau kampus, jika sudah seperti apa dan jika belum kenapa.
5. Apakah dosen-dosen anda mengajarkan ilmu ikhlas, jika ada seperti apa, jika tidak mengapa?
6. Aktifitas apa saja yang anda lakukan selain menuntut ilmu di kampus.
7. Apa yang membuat anda betah menuntut ilmu di kampus ini? Bagaimana model-model tipikal dosen kalian?
8. Menurut mahasiswa, apakah dosen kalian maksimal dalam memberikan pelajaran ilmu pengetahuan.
9. Apakah ada contoh dari dosen kalian, yang menurut kalian merupakan cerminan keikhlasan.
10. Apakah dosen kalian masuk sesuai waktu, keluar sesuai waktu dan sesuai hari yang ditentukan?
11. Jika dosen kalian tidak bisa masuk dijadwal yang ditentukan, apakah ada jadwal ganti?
12. Jadwal masuk di kampus adalah 16x pertemuan, apakah dosen kalian masuk ke 16x nya?
13. Apakah dosen kalian ada meminta/ mengutip uang di luar dana yang resmi dari kampus?
14. Apakah kalian pernah melihat dosen kalian mencerminkan perbuatan tidak ikhlas, dan atau tidak selayaknya sebagai dosen.
15. Apa amanah orang tua kalian di saat pertama masuk kampus. Apakah anda sudah menjalankan amanah tersebut?
16. Apa cita-cita anda.

Lampiran

GUIDE OBSERVATION TRANSFORMASI NILAI IKHLAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA PTKIN ACEH

NO	GEJALA YANG DIAMATI	INDIKATOR	REKAMAN OBSERVASI				KET
			1	2	3	4	
1	Pengembangan diri pendidik	1. Adanya pelatihan/ <i>traening</i> pendidik					
		2. Penanaman ikhlas dalam keseharian					
		3. Reward di kampus					
		4. Punishment di kampus					
2	Kompetensi pendidik	1. Profesional					
		2. Personality/ kepribadian					
		3. Pedagogik					
		4. Sosial					
3	Pengembangan Kurikulum	1. Manajemen waktu					
		2. Metode Mengajar					
		3. Pengelolaan Kelas					
		4. Ketuntasan Materi ajar					
4	Pengembangan kampus	1. Partispasi alumni dalam masyarakat					
		2. Partispasi pendidik di lingkungan sekitar kampus					
		3. Potensi pengembangan kampus					
		4. Swadaya dosen					
5	Bangunan Fisik kampus	1. Ruang Belajar					
		2. Asrama					
		3. Mushalla/ masjid					
		4. Perpustakaan					
		5. Ruang serba guna/ aula					
		6. Taman					
		7. Dan Lain-lain.....					

6	Nilai-nilai keikhlasan dalam keseharian	1. Sederhana dalam berpakaian 2. Sederhana dalam berpenampilan 3. Sederhana dalam berkata 4. Bekerja dengan tekun dan ketuntasan 5. Menerima masukan dan kritikan 6. Dapat mengontrol emosi 7. Mahasiswa di latih melakukan perbuatan dengan penuh keikhlasan 8. Dll.....					
8	Pendidikan diarahkan kepada praktik (internalisasi nilai ikhlas pendidik dalam pembelajaran)	1. Mahasiswa dilatih tata keramah bergaul					
		2. Mahasiswa di ingatkan dalam berpakaian islami/ sopan di kampus					
		3. Mahasiswa dilatih adab berdiskusi di kantin					
		4. Amalan khusus tazkiyatun nafs					
		5. Mahasiswa dilatih berzikir dan wirid					
9	Mengajarkan akhlaq dalam pembelajaran sebagai internalisasi nilai ikhlas pendidik	1. Penguasaan nilai-nilai moralitas (rendah hati, jujur, disiplin, kesabaran, kesederhanaan, menghormati teungku, teman, dan orang lain, istiqamah, dll					
		2. Tidak mengharapkan/ meminta upah dalam mengajar					
		3. Melakukan perbuatan karena Allah					
		4. Keberanian menentukan sikap					
12	Evaluasi proses pendidikan	1. Akhlakul Karimah					
		2. Disiplin belajar					
		3. Disiplin beribadah (shalat berjama'ah)					
		4. Syahadah/ ijaza					
19	Dosen	1. Memecahkan masalah yang					

	berperan sebagai orang tua Mahasiswa (Internalisasi nilai ikhlas pendidik dalam keseharian)	dihadapi Mahasiswa					
		2. Membantu Mahasiswa dalam belajar					
		3. Dosen bertanggungjawab terhadap pendidikan Mahasiswa					
		4. Membantu Mahasiswa dalam kehidupan keseharian					

Catatan:.....
.....

Keterangan:

- 1 : Kurang
- 2 : Cukup
- 3 : Baik
- 4 : Sangat baik

Banda Aceh, Februari 2020
Ketua Peneliti,



Syahminan, M. Ag

BIODATA PENELITI



Syahminan, lahir di Nagan Raya gampong Ie-Beudoh kecamatan Seunagan Timur pada tanggal 05 Maret 1970, merupakan anak pertama dari lima bersaudara bernama Siti Fauzah, Muhajirin, Hidayatil Muslimah, dan Muhammad Zul Fatah. Ayahanda bernama Tgk. H. Abdul Manaf bin Ali Mahmud (alm) seorang Ulama pimpinan Dayah, dan ibunda bernama Hj. Fatimah Zainab binti Tgk. H. Cut Ali.

Adapun pendidikan pertama pada Sekolah Dasar (SD) Jeuram Kabupaten Nagan Raya, lulus tahun 1983 lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) I Jeuram Nagan Raya, lulus tahun 1986, Lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Blang Pidie Kabupaten Abdy, tamat tahun 1989. Setelah itu penulis melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (S. Ag), lulus memperoleh sarjana tahun 1994 di IAIN Ar-Raniry. Kemudian menyelesaikan Pogram Magister di lembaga yang sama tahun 2002 pada jurusan Pendidikan Islam (M.Ag). Dan pada tahun 2012 melanjutkan studi doktoral di lembaga PPs UIN Ar-Raniry jurusan Pendidikan Agama Islam (DR).

Adapun pengalaman mengajar di pendidikan formal, yaitu menjadi Asisten Dosen luar Negeri bantuan dari Universitas Al Azhar Cairo Dr. Ali Yamani al Dardir 1994-1996 dalam bidang ilmu Balaghah, Tarikh Adab Nushus Araby, Fighul Lughah, pada tahun yang sama menjadi Asisten Dosen bantuan dari Al Azhar Syekh Mustafa Khairi dalam bidang ilmu Tafsir, menjadi Asisten Dosen luar negeri dari Universitas Al Azhar Cairo Syekh Samir Mahmud 1997-2000, dalam bidang ilmu Balaghah, Tarikh Adab Nushus Araby. Menjadi Asisten Dosen bantuan dari Universitas Al Azhar Cairo Syekh Zakaria Penulis Izziddin dalam bidang ilmu Nahwu dan Sharaf pada tahun 2001-2002, Juga pada tahun yang sama menjadi Asisten Syekh Ali Mahmud dalam bidang Ilmu Balaghah dan Tarikh Adab Nushus Araby, menjadi Asisten Dosen luar Negeri bantuan dari Universitas Al Azhar Cairo Syekh Abdul Wahid dalam bidang Ilmu Tarikh Adab Nushus Araby dan Balaghatul Qur'an tahun 2008-2010.

Pelatihan profesional yang pernah diikuti adalah Studi Purna Ulama (1996) di Banda Aceh, pelatihan metodologi pengajaran Bahasa Arab bagi orang Asing (*Ta'lim al Lughah al 'arabiyyah li ghairi al nathiqin biha*) di UIN Maliki Malang Tahun 2002, Al-Daurah Al-Syar'iiyyah Jami'atul Imam Muhammad Su'ud Al-Islamiyyah (2013). Adapun Penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya: Penerapan Strategi *Pembelajaran Bahasa Arab Di SMA 4 Banda Aceh* tahun 2011. Artikel yang pernah diterbitkan: *Pengaruh Al-Qur'an terhadap Bahasa Arab (At-Thullab Jurnal Mahasiswa, 2009)*. *Taghallub al-Lahjah al Quraisyiyah ala al lahajath al 'arabiyyah* (Jurnal al Hilal, 2011). *Penafsiran Ayat Ayat Mutasyabih lafz dalam Al Qur'an* (tahun, 2019).

Pengalaman Jabatan yang pernah digeluti: menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry periode 2007-2010, Kepala Lembaga Bahasa UIN Ar-Raniry tahun 2011-2014, Wakil Dekan III bidang kemahasiswaan dan kerjasama pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry tahun 2015 2018, Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) tahun 2018-sekarang. Adapun pengalaman jabatan non formal sebagai ketua komplek Tgk. Diblang periode 2006–2011, kemudian berlanjut tahun 2011-2015, sebagai Kepala Dusun Tgk. Diblang Desa Tanjung Seulamat tahun 2017- sekarang.

Penulis menikah dengan Hafnizar, S. Ag pada tanggal 27 Juli 1997. Dari hasil pernikahan tersebut Allah mengamanahkan empat orang putra, yang pertama Shidqia al Muntadhar, yang kedua Abrar al Muzaffar, yang ketiga Muhammad Syifa al Musyarraf dan yang ke empat Najmu Tsaqib al Kirami. Kini sekeluarga tinggal di Dusun Tgk. Diblang Desa Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Aceh Besar.

BIODATA PENELITI



Mulia Rahman, lahir di Banda Aceh gampong Lambhuk kecamatan Ulee Kareng pada tanggal 18 April 1988, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara bernama Rizkinaya Magistra, Muhammad Ilham Munandar dan Miftahul Jannah. Ayahanda bernama Drs. H. Nasruddin, AR, M. Si bin H. Abdurrahman seorang dosen, dan ibunda bernama Hj. Rosdi Maulidar binti H. Hasballah Abidin seorang ibu rumah tangga, istri bernama Rabi Agustia, SH dan baru dikarunia seorang anak bernama Muhammad

Mumtazul Fikri. Adapun pendidikan pertama pada Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Bogor, lulus pada tahun 1999, lalu melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Banda Aceh, lulus tahun 2000. Lalu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tamat tahun 2003. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh, tamat tahun 2006. Setelah itu penulis melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Jurusan Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I), lulus tahun 2010. Menyelesaikan Program Magister di Program Pascasarjana (PPs) IAIN Ar-Raniry tahun 2012 pada jurusan Pendidikan Islam (M.A). dan pada tahun yang sama melanjutkan studi doktoral di Universitas yang sama PPs UIN Ar-Raniry jurusan Pendidikan Agama Islam (DR).

Adapun pengalaman mengajar di pendidikan formal, yaitu di SMP Babul Maghfirah Aceh Besar, Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, Universitas Abulyatama Aceh, Universitas Syiah Kuala Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, Akademi Kebidanan Yayasan Harapan Bangsa Aceh, Akademi Kebidanan Saleha Aceh, Akademi Kebidanan Mona Aceh, STAI Nusantara Aceh, STIMIK Nusantara Aceh, AMIKI Aceh.

Adapun Penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya adalah: Penerapan Strategi *Active Learning* Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Babul Maghfirah Cot Keueung Aceh Besar, tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry 2010. Pandangan Ulama Dayah Terhadap Pendidikan Umat; Penelitian di Dayah Bustanul Huda Kabupaten

Aceh Barat Daya, tidak diterbitkan, PPs IAIN Ar-Raniry 2012. Kemandirian Dayah Dalam Menghadapi Pembangunan Masyarakat Global Di Aceh Barat Daya (Pusat Penelitian Dan Penerbitan IAIN Ar-Raniry, 2013).

Adapun artikel yang pernah diterbitkan: Pengembangan Pendidikan Islam yang berorientasi Pada Nilai (*At-Thullab Jurnal Mahasiswa*, 2011). Korupsi dalam Perspektif Hukum Islam (dalam buku: *Ulama dan Politik Menyongsong Aceh Baru*, 2011). Kedahsyatan Shadaqah di Bulan Ramadhan (dalam buku: *Pintu-Pintu Syurga di Ramadhan*, 2012). Keikhlasan Bekerja Dalam Perspektif Kontemporer (*Islamic Studies Journal*, 2016), Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Masa Awal Islam (*Meunasah, Rangkang, Dayah*) (*Islamic Studies Journal*, 2016), Penulis juga aktif sebagai editor buku, di antara buku yang pernah di edit adalah: Perilaku Organisasi dalam Manajemen Pendidikan, Ar-Raniry Press, 2013, Sejarah Islam Politik Indonesia: Dari Pra-Kemerdekaan Hingga Era Reformasi, Ar-Raniry Press, 2013.

Adapun pengalaman organisasi yang pernah penulis geluti: menjabat sebagai Ketua Bidang Keagamaan Remaja Dakwah (REDA) MAN Model Banda Aceh tahun 2003, Ketua Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM)-MAN Model Banda Aceh tahun 2004, Pengurus HMJ PAI IAIN Ar-Raniry 2007, Kabid. *Human Resource Development* (HRD) Badan Eksekutif Mahasiswa IAIN Ar-Raniry tahun 2008, Kabid Kesejahteraan Mahasiswa (Kesma) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah tahun 2009, Direktur TPA Al-Ishlahiyah Lambhuk Banda Aceh. 2007-sekarang, Sekretaris Umum Remaja Masjid Lambhuk tahun 2006-2014, Sekretaris I Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid (BKPRMI-Kota Banda Aceh) 2012-2014, Direktur Daerah Lembaga Pengembangan SDM BKPRMI Banda Aceh 2015-2019, Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM-Lambhuk) 2010-2014, Pengurus Pemuda Gampong Lambhuk Bid. Pendidikan dan Pembinaan. 2012-2016, Wakil Ketua Senat Mahasiwa Pascasarjana IAIN Ar-Raniry 2012-2013, Pengurus *Islamic Studies Journal* PPs UIN Ar-Raniry, Ketua Senat Mahasiswa

Pascasarjana UIN Ar-Raniry 2013-2014, Pengurus Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA-ACEH), Ketua Forum Komunikasi TPA Kecamatan Ulee Kareng (FORKOMPAK) periode 2016-2019, Wakil Ketua LPTQ Kecamatan Ulee Kareng 2015-2019, Wakil Sekretaris KNPI Kota Banda Aceh periode 2016-2019. Ketua Kelompok Kerja Ustadz-Ustadzah (KKU) Kecamatan Ulee Kareng-Binaan Kementerian Agama Kota Banda Aceh periode 2016-2020. saat ini bertugas di Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Kota Banda Aceh sebagai ketua komisi Pendidikan Madrasah, Dayah dan Luar Sekolah (2019-2024), jabatan organisasi terbaru adalah Ketua Umum DPW BKPRMI Aceh (2019-2023).